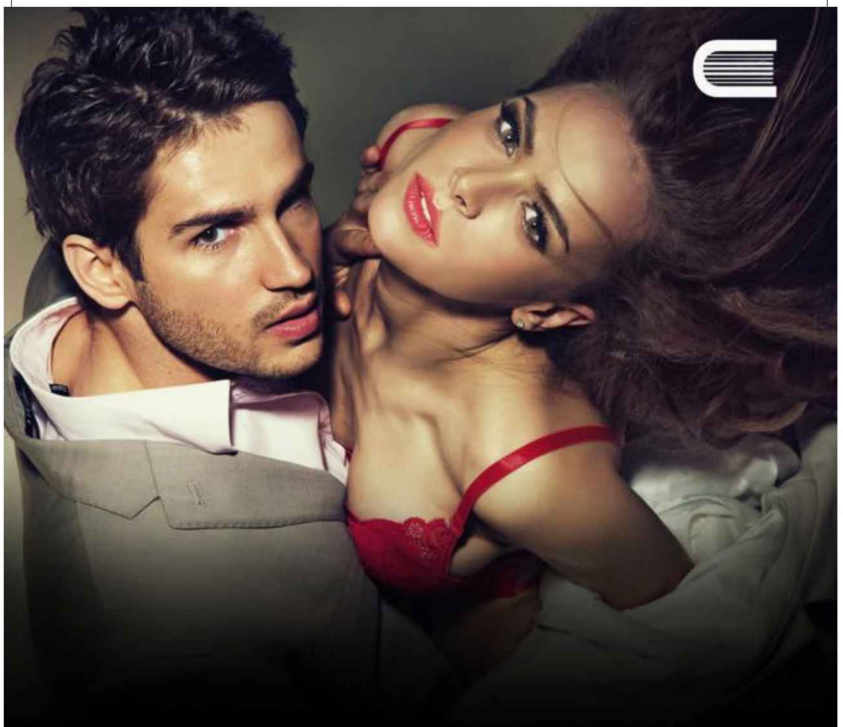

HOLLYWOOD Scandals

RERE

Hollywood Scandals

Copyright © 2021

By Rere

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Rere
Wattpad. @ar_rere
Email. arrere50@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.com
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2021
243 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

"Aku hanya bisa menyakitimu, Aubrey"

"I don't care! Break my heart, break it a thousand times if you like. Tapi tetap biarkan aku bersamamu Blake, jangan buang aku"

Aubrey memeluk tubuh Blake semakin erat, mencoba untuk mempertahankan dirinya di dalam pelukan pria itu. Ia tidak lagi memedulikan harga dirinya, semua telah hancur sejak ia menginjak *McKaggan Pictures* untuk menerima tawaran Blake McKaggan. Kedua tangan Aubrey memegang rahang Blake, ia hendak mencium Blake di sela-sela isakannya namun Blake segera menghindar.

"Aubrey, *stop!"* bentak Blake dengan kasar.

Pria itu kesal mendapati Aubrey yang semakin kehilangan kendali, bukan seperti Aubrey yang ia kenal, dan ia marah kepada dirinya sendiri. Cengkeraman Blake pada kedua lengan Aubrey mengendur saat ia mendapati gadis itu ketakutan karena dibentak olehnya. Segera ia membelai pipi Aubrey yang basah dan berkata, *"I know you love me, so stop this"*

Aubrey tersedak oleh isak tangisnya sendiri, *"I want to be yours so hard and it hurts, i just need you, only you."*

I Know The Length Of Your Legs

Auburn Roseanne atau kerap disapa Aubrey adalah gadis dengan rambut keriting berwarna Auburn yang panjang. Dia lahir di Newcastle, Inggris Utara dan benci kepada orang-orang yang suka mengejek aksennya. Aubrey merasa dirinya terlahir untuk menjadi seorang bintang besar seperti Marilyn Monroe dan Audrey Hepburn. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan seni pertunjukannya di York, dan semasa kuliah ia mendapatkan banyak penghargaan pula sehingga setelah pendidikannya selesai ia memutuskan pergi ke Los Angeles untuk mewujudkan impiannya di dunia perfilman Hollywood.

Dengan berbekal sertifikat dan penghargaan kecil-kecilan Aubrey yang polos nekat tinggal di kota besar meski tidak sendirian, ia tinggal bersama teman semasa SMU-nya yang juga ikut mengaduh nasib di Amerika. Aubrey mengikuti berbagai macam casting namun hingga saat ini peran terhebat yang pernah ia mainkan hanyalah menjadi pemeran pembantu di acara opera sabun dengan rating kedua tertinggi di pertelevisian California. Itu pun sudah dua tahun yang lalu, dan sekarang persaingan semakin ketat sehingga pencapaian Aubrey pun bergerak lambat.

Mereka -para produser- sulit menerima Aubrey sebagai pemeran utama sebab aksen geordienya yang terlalu kental. Selain itu pengaruh orang dalam juga menutup jalan Aubrey untuk mewujudkan impiannya menjadi bintang besar Hollywood. Hampir semua dari para aktris yang wajahnya memenuhi layar kaca dan majalah adalah anak atau sanak saudara dari orang-orang yang berpengaruh di dunia industri perfilman Hollywood. Entah mereka memiliki ayah seorang

aktor atau kakek seorang produser, Aubrey tidak tahu pasti, yang jelas ia muak dengan nepotisme ini.

Untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari Aubrey memiliki pekerjaan sampingan sebagai seorang penyanyi bar. Terpujilah ibunya yang sudah terkubur di dalam tanah, beliau telah menurunkan bakat menyanyi kepada anaknya dan sekarang bakat ini yang menolong Aubrey di tengah kesulitannya.

Aubrey turun dari atas panggung dengan mengangkat sedikit gaun merah gelapnya yang nyaris menyentuh lantai. Membuat mata para pria mesum tertuju pada kakinya yang putih dan jenjang. Aubrey sudah terbiasa meski di dalam benaknya ia sangat ingin mencolok mata keranjang itu dengan besi panas. Sial, apakah dirinya terdengar seperti Tuhan yang mengadili dosa? Oh, lupakan.

"Penampilan yang bagus Roseanne, sejak kau menyanyi di sini bistro kami semakin ramai saja"

Aubrey mengambil duduk di sebelah pemilik bistro sambil tersenyum, "Kau berlebihan Bailey mereka datang untuk makan dan menikmati minuman, laguku hanya penghibur saja"

"Itulah yang kumaksud," Bailey menuangkan anggur ke dalam gelas lalu menyerahkannya kepada Aubrey, "Mereka datang setelah hari berat yang panjang dan suaramu bukan hanya sekedar menghibur, tapi juga memperbaiki suasana hati mereka. *Cheers!*"

Aubrey tertawa kecil, *"Cheers"*

Lagu tadi adalah lagu terakhir Aubrey malam ini. Biasanya ia akan pulang ke apartemennya setelah selesai bernyanyi tapi mengingat malam ini adalah malam minggu dan temannya, Perry, juga pasti sedang bercinta di apartemen

mereka maka Aubrey memilih untuk bersantai di bistro lebih lama lagi sambil menghabiskan beberapa gelas whiskey.

Dengan gaun ketatnya Aubrey berpindah ke bar dan mulai memesan minumannya. Ia duduk dengan bersilang kaki di sana sambil menghabiskan gelas demi gelas yang ia dapatkan dari Bailey secara cuma-cuma. Mata Aubrey mulai terasa berat namun ia masih seratus persen sadar saat mencium aroma hutan pinus yang segar dari seorang pria yang baru saja datang dan duduk di sisinya.

"Kau punya suara yang indah" itulah kalimat pertama yang pria itu katakan sehingga berhasil membuat Aubrey menoleh menatapnya.

"Kau pikir begitu?"

Pria itu mengangguk, "Ya"

Benak Aubrey mendengus sebal, bukannya ia tidak tahu kalau di dalam pikirannya pria itu jauh lebih mengagumi bokong Aubrey yang seksi daripada suaranya. Tapi Aubrey hanya tersenyum, menyimpan kekesalan di dalam hatinya, lalu berterima kasih sebelum ia kembali menikmati whiskey-nya dan mengacuhkan pria tampan itu.

"Sudah lama bekerja di sini?"

Aubrey memutar mata jengah dan bersikap seolah-olah musik terlalu keras dan ia tidak tahu kalau pria itu bertanya. Namun sayang, pria itu kelewat cerdas sehingga menyadari Aubrey yang sedang berpura-pura tidak mendengarnya.

"Aku tahu kau mendengarkanku"

Batin Aubrey mengumpat pelan. Ia tidak suka meladeni pria asing terlebih lagi kalau mesum. Bagi Aubrey setampan apa pun pria yang menggodanya tidak akan berhasil jika pria itu hanya menginginkannya satu malam saja. Dan pria ini, pria dengan postur tubuh tegap-tinggi, wajah bak dewa

Yunani, dan juga suara bariton yang seksi adalah tipikal pemain wanita yang sering Aubrey temui. Yeah, pesonanya memang sulit Aubrey tepis begitu saja namun vagina Aubrey adalah benteng yang kokoh dan tinggi, dan tidak bisa dimasuki oleh tamu yang tidak ia kenal sama sekali.

Aubrey menoleh menatap pria itu dengan tatapan mautnya, "Dengar, aku sedang menstruasi jadi lebih baik cari saja mangsa yang lain untuk menghangatkan ranjangmu malam ini" ucap Aubrey dengan ketus.

Pria itu mengulas sebuah senyum tipis lalu terkekeh pelan, *"I'm not thinking of having sex with you tonight, darling"*

Wajah Aubrey berubah menjadi merah padam menahan rasa malu. Gadis itu bangkit dari duduknya dan bersiap untuk pergi jika saja pria yang masih memasang ekspresi geli itu tidak memegang lengannya.

"Lepas!" cetus Aubrey.

Kedua alis yang tebal itu terangkat naik, "Mengapa kau mudah sekali marah?" Aubrey mengabaikannya, "Ah ya, kau sedang menstruasi"

Mata Aubrey menyorot tajam menatap pria yang tengah meledeknya dan anehnya pria itu sama sekali tidak terpengaruh, ia malah terkekeh pelan.

"Apa yang sialan kau inginkan dariku?!" tanya Aubrey, menyalak.

Tawa itu terhenti dan genggaman di lengan Aubrey terasa semakin erat. Pria itu menarik Aubrey untuk mendekat dan berdiri di antara kedua kakinya yang terbuka lebar. Aubrey mengumpat saat matanya jatuh kepada jakun yang bergerak naik-turun, pria itu sedang bergairah dan sialan turut menyeret sisi jalang Aubrey juga.

"I want to take you home,"

Aubrey meneguk ludahnya dengan kasar saat pria itu menunduk untuk menyejajarkan wajah mereka kemudian berbisik pelan dengan suara bariton-nya, *"And i want your phone number, so i can see you again"*

Kupu-kupu liar mengepakkan sayapnya lebar-lebar di dalam perut Aubrey sebagai pertanda bahwa bentengnya mulai lembap dan basah. Sikap ketus Aubrey melunak dengan sendirinya dan suaranya pun berubah menjadi lembut ketika ia berbisik pelan, *"Why?"*

Lengan besar itu melingkari pinggangnya kemudian dengan sangat lembut mengusap punggungnya, *"Why not?"*

Aubrey merinding.

"You don't even know my name!" tudingnya.

Dengan tenangnya pria itu menyunggingkan senyum tipis, *"I know the length of your legs"*

Wajah itu perlahan maju hendak mencium bibir Aubrey yang terbuka sedikit dan menghembuskan nafas yang memburu. Secercah perlawanan masih memercik di dalam diri Aubrey saat bibir mereka bertemu, ia bimbang tapi di sisi lain dirinya jauh lebih mendambakan sentuhan dari telapak kasar itu. Tak kuasa menahan gejolak yang pria itu kirimkan lewat cumbuan bibirnya, Aubrey pun menyerah dan mulai membalas setiap pagutan yang pria itu berikan.

'Persetan!' pikirnya. Terakhir kali Aubrey tidur bersama seorang pria adalah sembilan bulan yang lalu -sudah seperti mengandung saja- dan itu adalah seks yang payah. Sekarang Aubrey menyerah dan ia menginginkan kejutan dari pria tampan yang sedang mendekapnya erat. Aubrey merasa seperti berada di dalam cengkeraman pemangsa.

"Bawa aku ke tempatmu" kalimat Aubrey yang terdengar seperti perintah membuat pria itu semakin tertantang.

"Aku pikir kau sedang menstruasi?"

Aubrey menggeleng pelan, "Sebaliknya, aku sedang dalam masa subur dan aku harap kau memiliki pengaman"

Pria itu terkekeh pelan sambil turun dari kursi bar tanpa melepaskan lengannya dari Aubrey, "Aku punya cukup untuk membuatmu kelelahan, baby" ucapnya, serak.

Oh.

Addicted

Nafas Aubrey terengah. Pria itu mendorongnya ke ranjang setelah berhasil menelanjanginya. Dengan gairah yang meledak-ledak Aubrey menarik pria itu untuk menindihnya. Sekujur tubuhnya diserang oleh ciuman yang panas dan membara, mengirim sengatan yang membuat Aubrey semakin menggila.

Aubrey pandangi pria tampan yang kini berlutut di antara kedua kaki jenjangnya yang terbuka lebar. Bagian bawah tubuhnya masih ditutupi oleh celana jeans mahal yang sudah siap untuk ia tanggalkan. Jantung Aubrey berdegup kencang dan pikirannya melayang-layang membayangkan tonjolan di antara selangkangan itu. Sialan, Aubrey bersumpah ia tidak pernah menjadi mesum seperti ini sebelumnya!

Saat celana itu ditarik turun dari pinggulnya yang seksi Aubrey meneguk ludahnya dengan susah payah. Matanya terpaku sesaat sebelum ia membuang wajah merasa malu kepada dirinya sendiri yang lancang dan mesum. Ia benci melihat pria bermata keranjang namun sekarang ia malah menjadi seperti mereka.

"Kau satu-satunya wanita yang mampu mengalihkan tatapanmu *'darinya"*

Aubrey menatap mata hijau gelap itu dan berusaha keras untuk tidak melihat ke bawah.

Pria itu kembali menindihnya, membimbing kedua kaki Aubrey yang jenjang untuk mengelilingi pinggulnya setelah ia memasang pengaman demi keselamatan mereka berdua. Aubrey menerima pria itu dengan tangan terbuka. Ia

peluk tubuh besar yang kekar dengan erat, bahkan ia dapat merasakan pola kotak-kotak di permukaan perutnya. Oh.

"What's your name?"

Dahi Aubrey berkerut mendapatkan pertanyaan yang tak terduga, *"Why do you care?"*

"Kau menilaiku sebagai pria yang brengsek, tapi aku tidak pernah tidur dengan gadis yang tidak kuketahui namanya"

Aubrey terdiam memikirkan sebuah nama. Dia tidak bisa memberikan nama aslinya bukan? Bagaimana jika pria itu adalah psikopat dan akan memata-matainya setelah ini? Ugh, ia punya ketakutan yang berlebihan terhadap orang asing tapi sekarang ia ada di ranjangnya.

"Rose. Namaku, Rose" jawab Aubrey.

Tanpa menunggu lebih lama lagi pria itu memulai permainan inti mereka. Ia mencium rakus bibir merah muda dari gadis yang ada di bawah tubuhnya lalu menjejaki kulit putih Aubrey dengan gigitan. Desahan dan rengekan lembut yang meluncur dari bibir Aubrey melenyapkan akal sehatnya, membuat miliknya yang menyentuh paha halus Aubrey semakin keras dan terasa nyeri.

"Kau sialan sangat seksi, Rose" erang pria itu.

Aubrey memejamkan mata menikmati sapuan lidah basah di ujung dadanya, tapi beberapa detik kemudian matanya yang indah kembali terbuka saat merasakan tamu yang ia inginkan sudah berada di depan pintunya. Aubrey menggigit bibir bawahnya dan pria itu menggeram melihat betapa seksinya Aubrey saat ini. Dengan wajah memerah, bibir penuh dan bengkak, juga kedua tangan yang tak berdaya di sisi kepala.

"Oohhh...."

Aubrey mendesah. Setetes cairan bening meluncur dari sudut matanya. Kejantanan itu memasukinya secara bertahap tapi tetap saja ukurannya yang besar membuat Aubrey kesulitan menerima kehadirannya. Di dalam benaknya Aubrey mengumpat sementara bibirnya terus merengek meminta pria itu untuk masuk dengan hati-hati. Saat pria itu berhasil berada di dalam rongganya, Aubrey berusaha bernafas dengan baik, di bawah rasa nyeri dan sesak gadis itu mencoba untuk menikmati permainan ini.

"Are you okay, baby?"

Aubrey mengangguk pelan dan satu kecupan mendarat di pipinya. Pria itu mulai bergerak, meremas tubuh Aubrey erat-erat dan mengguncang miliknya. Aubrey yang awalnya merasa kesulitan kini tak berdaya menikmati setiap hentakan yang pria itu berikan. Begitu intim dan menggetarkan.

"Aaahhh kau—"

"Blake. Sebut namaku" selanya.

"Blake aku hampir datang" desah Aubrey.

Blake mengecup sudut bibirnya kemudian berkata, "Tahan sayang"

Aubrey mengumpat pelan. Ia berusaha menahan orgasme yang sudah berada di ambangnya saat Blake memintanya untuk bertahan. Entah apa yang membuat Aubrey tunduk kepada pria itu, yang jelas dominasinya membuat Aubrey menjadi semakin bergairah.

"Now, darling. Give it to me!"

Aubrey meledak seperti kembang api di malam tahun baru. Jemarinya yang berada di helaian hitam pendek Blake meremas rambut itu dengan kuat. Ia menjerit dengan tubuh yang berguncang hebat, sementara Blake menikmati

kegiatannya menyaksikan gadis itu menjadi tak terkendali dan begitu seksi saat mendapatkan pelesapannya.

Perlahan ledakan itu mereda dan Aubrey dapat membuka kembali kedua matanya yang terasa jernih. Nafasnya memburu dan berhembus dengan sangat payah, tapi ia tetap menerima bibir Blake yang datang untuk menciumnya.

"Terima kasih," ucap Aubrey, "Itu tadi sangat menakjubkan"

Blake tersenyum kecil lalu ia menjalankan bibirnya menuju ke inti Aubrey yang lunak dan basah oleh cairan pelepasannya. Aubrey menatap pria itu dengan waswas lalu dan ia memekik pelan saat Blake mengunci pahanya dengan kedua tangan yang besar. Sial, oral! Aubrey tidak pernah merasakan itu sebelumnya.

"Blake, don't....ahhh god!"

Penolakan Aubrey terganti oleh desahan. Punggungnya yang terangkat kembali terhempas jatuh di atas ranjang lembut milik Blake. Ia menikmati oral pertamanya, dan sapuan lidah basah Blake di bawah sana membuat Aubrey tidak bisa berkata-kata. Yang ia lakukan hanyalah mendesah dan menggerakkan pinggulnya dengan gelisah.

Otot-otot kewanitaan Aubrey mengencang dengan sangat cepat. Gadis itu menangis, air mata tak berdaya meluncur membasahi pipinya saat ia menikmati apa yang bibir Blake lakukan kepada miliknya. Kaki jenjang Aubrey yang tersampir di kedua bahu Blake mulai gemetaran dan sebelum Aubrey sempat memberitahu Blake orgasme lebih dulu menyerangnya.

Tubuh Aubrey seperti meledak dan hancur menjadi puingan kecil. Telapak kakinya dipenuhi oleh semut-semut

yang berlarian dan ia merasa malu menyadari dirinya baru saja pipis di depan wajah tampan itu.

"Ah Blake, maafkan aku"

Blake menggeleng pelan dan kembali menindih Aubrey untuk mencium rakus bibirnya. Aubrey merasakan manis di bibir itu, manis yang tidak terlalu kentara seperti manisnya jambu.

"Itu adalah rasamu" bisik Blake, "Kau baru saja meledak dengan hebat Rose, tidak perlu merasa malu"

Aubrey bungkam dan merasa lebih lega setelah mengetahui bahwa cairan itu hanyalah cairan pelepasannya. Blake menarik tubuh Aubrey untuk duduk di atas pangkuannya dan dengan cepat pria itu membimbing milik mereka bersatu tanpa memberikan Aubrey sedikit waktu untuk beristirahat.

"Sial, berada di dalam tubuhmu membuatku merasa kecanduan"

Aubrey memeluk leher Blake dan menyandarkan tubuhnya yang lemas di dalam pelukan pria itu. Blake mulai membimbing pinggul Aubrey untuk bergoyang di atas pangkuannya dan ia dapat merasakan kerapatan Aubrey yang mengelilinginya mulai berdenyut pelan. Inilah yang membuat Blake kecanduan, kontraksi itu berbeda dan ia menyukai Aubrey yang mudah datang untuknya.

Malam itu Aubrey baru merasakan seperti apa bercinta yang sebenarnya. Di ranjang Blake ia merasa seperti wanita yang paling cantik di dunia, pria itu kerap memujanya baik melalui pujian atau tindakan. Meski Aubrey kelelahan tapi rasa terpuaskan yang berhasil ia raih tak akan pernah ia lupakan. Walau hanya satu malam, Blake memberinya sebuah kesan. Namun tetap saja, ratusan orgasme atau kenikmatan

sekali pun tidak mampu mengubah prinsipnya. Mungkin malam ini ia telah melakukan sebuah kesalahan, tapi tidak dengan besok. Aubrey tidak ingin bertemu dengan Blake lagi setelah ini sebab Blake hanyalah pria asing yang menjadi kejutan di malam minggunya, hanya sebatas itu.

Tidak lebih!

McKaggan Pictures

Aubrey mendengus mendapati perhatian dari beberapa orang yang berpas-pasan dengannya. Mereka memandangi Aubrey dengan tatapan jijik dari atas hingga ke bawah namun yang bisa Aubrey lakukan hanyalah melangkah cepat dan mencari taksi untuk kabur dari rasa malunya. Aubrey tidak bisa marah meski siulan nakal ia dapatkan dari para pria sebab mereka semua mengira bahwa Aubrey adalah wanita panggilan yang baru saja melayani pelanggan. Bagaimana tidak, ia keluar dari apartemen mewah dengan dress ketat dan rambut yang berantakan. *Heels*-nya juga ia tenteng di tangan karena Aubrey tidak memiliki banyak waktu untuk mengenakannya, ia harus meninggalkan apartemen Blake sebelum teman kencan satu malamnya itu terbangun.

Oh, ini memalukan!

Menyetop taksi, Aubrey langsung masuk ke dalam dan mengatakan alamatnya kepada sopir. Sesekali sopir taksi yang Aubrey tumpangi mencuri pandang ke arahnya lewat spion, namun ia tidak melakukannya lagi setelah Aubrey memergokinya.

Sesampainya di apartemen Aubrey menemukan Perry, teman baiknya, sedang menyantap semangkuk sereal di dapur. Melihat gadis itu makan dengan sangat lahap membuat perut Aubrey menjadi keroncongan sehingga ia memutuskan untuk membuat sereal yang sama dengan temannya.

"Oh, kau baru pulang? Aku pikir kau masih tidur di kamar" ucap Perry, terkejut melihat Aubrey datang ke dapur

dengan gaun yang sama dengan yang ia kenakan kemarin malam.

"Aku tahu Duff menginap di sini kemarin malam, jadi aku memutuskan untuk memberikan kalian privasi" sahut Aubrey.

Perry terkekeh geli mengetahui alasan sebenarnya Aubrey tidak ingin berada di rumah kemarin malam.

"Jadi di mana kau tidur?" tanya Perry.

Aubrey menuangkan susu di mangkuk serealnya lalu menghampiri gadis itu sambil berkata, "di Bistro"

"Bohong" dengus Perry, "Kau tahu aku pencium yang baik, dan aku bisa mencium aroma malam yang panas dari tubuhmu"

Sontak wajah Aubrey berubah menjadi pucat sekaligus kebingungan. Dengan dahi yang berkerut dalam ia menghirup aroma tubuhnya sendiri dan yang benar saja, wangi hutan pinus dari tubuh Blake tercium di sana. Wangi itu bercampur dengan aroma nakal yang membuat Aubrey mengingat malam panas dan panjang yang ia lalui kemarin malam.

"Bersama siapa kau tidur? Steven?" tanya Perry, mulai menginterogasi.

Aubrey mencibir, "Kami bahkan tidak berbicara sejak sembilan bulan yang lalu dan aku juga tidak akan melakukan apa pun lagi bersama pria itu, dia menyebalkan!"

Perry memutar mata jengah, "Baiklah, jadi siapa pria ini? Aku yakin pasti seseorang yang kukenal sebab kau tidak mungkin tidur dengan pria asing"

Batin Aubrey merutuk pelan, itulah jawabannya ia baru saja tidur dengan pria asing. *Darn!*

Melihat wajah Aubrey yang mencurigakan membuat mulut Perry terbuka lebar. Wajah itu memberikannya sebuah

jawaban, temannya baru saja menghabiskan kencan satu malam dan demi Tuhan sulit bagi Perry untuk mempercayai ini. Masalahnya sahabat baiknya adalah Auburn Roseanne, gadis berambut keriting yang memegang prinsip untuk tidak bercinta dengan pria asing. *Tapi sekarang....*

"Apakah kau mabuk kemarin malam?"

Aubrey menggeleng lesu, terlihat dengan sangat jelas kalau wanita itu kacau dan tampak menyesali tindakan yang menurutnya ceroboh.

"Tidak, aku sadar. Aku meminum beberapa gelas whiskey kemarin malam tapi aku seratus persen sadar" jawab Aubrey sambil mengusap wajahnya kasar.

"Wow! Aku tidak percaya ini, apakah dia sangat seksi sampai kau melupakan prinsipmu?"

Aubrey mengunyah serealnya sambil mengangguk setuju. Tentu saja Blake sangat seksi, pria itu bagaikan dewa seks yang turun ke bumi dan menjelma dalam wujud seorang pria untuk memuaskan Aubrey. Ah, tidak ada yang perlu Aubrey sesali. Kemarin malam adalah malam terbaik yang pernah ia lalui dan soal kecerobohannya yang bercinta dengan pria asing, Aubrey berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

"Aku jadi penasaran dengan pria ini" ejek Perry.

Aubrey mendelik menatap temannya lalu memasukkan suapan sereal terakhir ke dalam mulutnya. Gadis itu bangkit dari meja makan kemudian mencuci mangkuk yang baru saja ia gunakan di wastafel. Perry yang masih menyantap sarapannya tak henti-henti mendesak Aubrey untuk bercerita lebih banyak lagi tentang kencan satu malamnya yang menggairahkan.

"Apakah ukurannya lumayan?"

Brengsek.

Aubrey merutuki dewi jalang yang tinggal di kepalanya dan membuatnya mengingat kembali kejantanan Blake yang menakjubkan. Oh, bisakah ia melupakan segalanya tentang pria itu tanpa melupakan sensasi dari kenikmatan yang pria itu berikan? Ya, tidak.

"Sixpack or eightpack?"

Aubrey mengacuhkan Perry sambil berjalan meninggalkan dapur ia berkata, "Aku ingin mandi lalu tidur, jika kau pergi hari ini kunci saja pintunya dari luar"

Perry terkikik geli, "Ya kau harus mandi, aku yakin tubuhmu sangat lengket dan membuatmu merasa tidak nyaman"

"Perry!" jerit Aubrey dengan wajah merah padam menampung kekesalan sekaligus rasa malu. Oh, andai saja di dunia ini ada dua Perry, Aubrey lebih memilih untuk mengubur dirinya sendiri hidup-hidup di dalam tanah daripada harus menghadapi keusilan mereka.

Sambil mengumpat Aubrey pergi ke kamarnya dibarengi gelak tawa Perry yang menggelegar di setiap sudut rumah. Gadis itu langsung masuk ke dalam kamar mandi lalu menanggalkan pakaiannya di depan cermin setinggi tubuhnya. Nafas Aubrey tercekat di tenggorokan saat ia melihat langsung tubuhnya yang dipenuhi tanda-tanda kemerahan dari bekas gigitan Blake kemarin malam. Aubrey merinding, ia tak ubahnya seperti gadis binal yang habis tidur dengan tiga orang pria sekaligus, padahal hanya Blake lah yang menghabiskan malam bersamanya.

Merasa ngeri, Aubrey menyingkir dari cermin dan masuk ke dalam bath up berisi air hangat. Ia berendam untuk merelaksasikan otot-ototnya yang tegang dan kaku, pergulatan kemarin malam memang menyenangkan namun

tak dapat Aubrey pungkiri stamina dan bobot tubuh Blake nyaris membuat tulangnya remuk.

Baru beberapa menit Aubrey berendam, pintu kamar mandi terbuka dan Perry lagi-lagi mengganggunya. Aubrey menatap sebal gadis itu karena masuk tanpa mengetuk pintu.

"Aku sudah memanggilmu tapi kau tidak dengar" ucap Perry, mengelak. Gadis itu masuk ke dalam kamar mandi dan menyerahkan ponsel yang Aubrey tinggalkan di dapur, "Seseorang yang mengurus casting minggu lalu menghubungimu"

Aubrey terkejut dan sontak merebut ponsel itu dari temannya, "Halo!" sapa Aubrey dengan bersemangat.

"Apa benar ini Ms Roseanne?"

"Ya, ini aku"

"Kami dari McKaggan Pictures ingin menyampaikan selamat kepada Anda karena Anda berhasil terpilih sebagai pemeran utama wanita untuk project film terbaru kami,"

Kedua bola mata Aubrey membesar, "A-aku....??"

"Ya. Anda benar Auburn Roseanne yang mengikuti casting kami pekan lalu bukan?"

Aubrey menjilat bibir bawahnya dengan gelagapan, "Ya, ya, itu aku!"

"Baiklah Ms Roseanne. Produser kami ingin bertemu dengan Anda besok, apakah bisa?"

"Ya, aku kosong besok, pukul berapa pertemuannya?"

"Pukul satu siang di kantor kami"

"Sempurna, aku akan datang, terima kasih Maam ini sangat berarti untukku"

"Selamat Ms Roseanne, semoga harimu menyenangkan"

Panggilan berakhir dan Aubrey menjerit sekeras-kerasnya di kamar mandi. Ia tidak peduli jika Perry merasa

terganggu, hatinya benar-benar berbunga-bunga saat ini. Sungguh Aubrey tidak berharap banyak pada casting yang ia ikuti minggu lalu, Aubrey hanya iseng dan mencoba peruntungan di perusahaan film yang sangat terkenal itu. Tapi siapa sangka *McKaggan Pictures* justru memilihnya sebagai pemeran utama wanita, sialan Aubrey benar-benar tidak menyangka!

Saat wajah Perry muncul di balik pintu kamar mandi Aubrey tidak lagi mengomel. Ia keluar dari bath tub dan dengan tubuh telanjangnya yang basah ia menyerang Perry dengan pelukan.

"What the fuck Aubrey!" pekik Perry merasa geli dipeluk oleh sesama jenisnya dalam keadaan bugil.

Aubrey tergelak dan kembali masuk ke dalam bath tub sambil berseru, *"McKaggan Pictures* menerimaku sebagai pemeran utama, bukankah itu menakjubkan!"

Seketika itu juga wajah Perry berubah menjadi tercengang. Ia menatap Aubrey tanpa kedip kemudian bertanya, *"McKaggan Pictures?"*

Aubrey mengangguk, "Yeah"

"Damn girl!" serunya. Kini giliran Perry yang menghampiri Aubrey dan memberikan gadis itu pelukan, "Selamat untukmu, semoga ini menjadi awal yang baik bagimu Aubrey"

Aubrey memejamkan mata lalu menyandarkan pipinya di bahu sahabatnya sambil bergumam, "Semoga saja"

Pertemuan Kedua

Aubrey berdandan habis-habisan untuk bertemu dengan Rick McKaggan, produser film yang akan ia perankan. Ia rela menghabiskan waktu selama berjam-jam demi mencatok rambut keritingnya menjadi lurus. Ia juga berpakaian layaknya selebriti Hollywood, tubuhnya dibalut oleh dress hitam yang ketat dan juga mantel, ditambah lagi Fendi boots yang memeluk kakinya hingga ke lutut. Boots itu Aubrey beli dengan gaji pertamanya bermain peran di salah satu stasiun televisi California.

Sampai di McKaggan Pictures Aubrey menghampiri meja resepsionis namun sambutan yang tak menyenangkan ia terima. Wanita yang ada di balik meja resepsionis itu memperlakukannya dengan tidak ramah, seolah-olah Aubrey adalah wanita yang datang untuk mengemis peran di perusahaan mereka saja. Amarah menguasai Aubrey, gadis itu menegur si resepsionis yang kurang ajar kepadanya. Bukannya Aubrey merasa sok hebat karena telah berhasil mendapatkan peran di McKaggan Pictures, hanya saja sikap ketus seperti ini membuatnya muak. Berulang kali Aubrey bertemu dengan orang-orang yang memandangnya dengan sebelah mata karena ia hanyalah seorang gadis biasanya yang berusaha mengejar impiannya. Tanpa orang dalam, apalagi uang.

Telepon kantor yang berdering menyela perdebatan di antara keduanya. Wanita itu berusaha mengusir Aubrey karena ia tidak percaya bahwa Aubrey adalah wanita yang punya janji temu dengan bosnya. Tapi setelah mengetahui

kebenarannya, wajah wanita itu berubah menjadi kikuk, ia malu dan mengakui kesalahannya kepada Aubrey.

"Maaf, aku tidak tahu kalau kau adalah Ms Roseanne" ucapnya.

Aubrey mendengus, "Itulah yang berusaha kukatakan kepadamu sejak tadi"

"Aku mohon maafkan kecerobohanku, masalahnya banyak wanita sepertimu yang datang setiap harinya dan mereka selalu saja membual agar dapat bertemu dengan Mr McKaggan. Mereka menyulitkan pekerjaan kami, aku harap kau mengerti"

Kekesalan Aubrey mereda dan ia memaafkan sikap kurang sopan yang baru saja ia terima. Ia mengerti setiap pekerjaan pasti memiliki risiko, dan tampaknya wanita ini benar-benar sedang mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaannya.

"Mari kuantar menuju ke ruangan Mr McKaggan" ucapnya dengan sopan.

Aubrey mengangguk setuju lalu mengikuti wanita itu menuju ke lift. Mereka naik ke lantai delapan dan wanita itu mengantarnya langsung ke ruangan produser dari *McKaggan Pictures.* Saat casting Aubrey telah bertemu dengannya, Rick McKaggan, ia adalah seorang pria tampan yang ramah -meski Aubrey sempat dirayu, tapi Aubrey tahu produser itu hanya bercanda saja.

Wanita resepsionis itu meminta Aubrey menunggu di depan ruangan sementara ia masuk lebih dulu ke dalam ruangan bosnya. Dari pintu yang sedikit terbuka sayup-sayup Aubrey mendengar perdebatan di antara dua orang pria, ia tidak bermaksud menguping hanya saja perdebatan itu terdengar semakin jelas di telinganya.

"I don't give a fuck! Wanita seperti dia tidak akan menjadi pemeran utama di film terbaruku, ini project yang penting kau tahu itu Rick!"

"Tentu aku tahu, tapi apa salahnya kau bertemu dengan wanita ini terlebih dahulu. Dia punya kemampuan akting yang sangat bagus, persis seperti yang kita harapkan"

"Aku tidak peduli, hanya dengan melihat fotonya saja aku sudah tahu sampai di mana kemampuan yang dia punya. Wanita seperti ini bisa kudapatkan sepuluh hanya dengan satu sen"

Bibir Aubrey terbuka lebar -nyaris menyentuh lantai jika dikatakan dengan bahasa hiperbola. Tapi gadis itu berusaha mengendalikan dirinya karena ia sangat membutuhkan peran ini, bukan perannya lebih tepatnya Aubrey harus bekerja dengan *McKaggan Pictures* agar kelak produser lain mau meliriknya.

"Penampilan itu persoalan yang mudah, kita dapat mengubahnya"

Dengusan sebal tertangkap oleh telinga Aubrey disusul oleh gerutuan yang tidak terlalu jelas, "Aku tidak punya waktu untuk itu"

"Aku sudah pernah melihatnya secara langsung saat casting, gadis ini luar biasa kau pasti akan menyukainya"

"Tidak akan. Aku mencari seorang wanita yang tepat untuk pemeran utama di film-ku bukan penyanyi bar murahan yang bisa kutiduri"

Sialan!

Itulah yang benak Aubrey lontarkan. Ubun-ubunnya mendidih mendengar semua hinaan yang ia terima di depan ruangan ini. Meski tidak ia dapat secara langsung namun hinaan itu sangat membekas di hati, menampar wajah Aubrey

saat pria itu berhasil menebaknya sebagai penyanyi bar murahan yang bisa ditiduri. Brengsek, sekarang Aubrey semakin menyesali percintaan panas yang ia lalui bersama pria asing di malam minggu. Ah!

"Ini salahmu, mengapa kau tidak hadir saat casting? Ingat kalau kita seharusnya bekerja sama dalam pembuatan film ini, aku sudah memilihnya setidaknya hargai usahaku dengan menemui gadis itu!"

Perlawanan tidak lagi Aubrey dengar dari pria sok jago itu.

"Minta Ms Roseanne untuk masuk, Courtney"

"Baik, Mr McKaggan"

Aubrey segera menormalkan dirinya. Ia berlagak seolah-olah tidak mendengar perdebatan yang baru saja terjadi di dalam ruangan itu, dan saat si wanita resepsionis memintanya untuk masuk Aubrey pun masuk dengan langkah yang anggun seakan-akan ia berusaha menepis semua hinaan yang ditujukan kepadanya beberapa detik yang lalu. Satu sen dapat sepuluh? Uh, Auburn Roseanne jauh lebih berharga daripada itu.

Langkah Aubrey terhenti setelah ia masuk lima langkah melewati pintu. Dagunya terangkat, wajahnya acuh, dan ia berdiri anggun di hadapan Rick McKaggan yang ia kenal sebagai produser dari *McKaggan Pictures.* Meski kesal Aubrey berusaha tersenyum kepada Rick karena Rick adalah pria yang baik tapi Aubrey sama sekali tidak menyapa rekannya, siapa pun dia Aubrey tidak peduli, yang jelas pria yang tengah memunggunginya saat ini telah menghinanya.

"Selamat datang Ms Roseanne kau terlihat mengagumkan, bagaimana kabarmu?" ucap Rick sambil menghampiri Aubrey dan menjabat tangannya.

Aubrey tersenyum ramah, "Aku baik, Mr McKaggan. Bagaimana denganmu?"

"Sangat baik. Mari kukenalkan kepada sepupuku sekaligus produser *McKaggan Pictures"*

Dahi Aubrey berkerut dalam. Ia pikir hanya Rick McKaggan produser dari *McKaggan Pictures,* namun ternyata sepupunya yang bermulut pedas ini juga. Rick meletakkan tangannya di pinggang Aubrey tanpa permisi kemudian membawa gadis itu menghampiri sepupunya. Meski enggan, Aubrey tetap melangkahkan kakinya hingga ia berdiri tepat di belakang pria itu. Amarah kian berkumpul di dadanya karena produser *McKaggan Pictures* yang angkuh tak kunjung berbalik untuk sekedar menyapanya.

Aubrey tidak mengerti apakah pria itu tidak punya nyali untuk sekedar berbalik dan berhadapan dengannya? Yang jelas pria itu terus memunggungi Aubrey dan tampak begitu enggan menyambut kedatangannya dengan baik. Ini penghinaan, andai saja Aubrey sudah menjadi bintang besar ia tidak segan-segan membuat masalah ini menjadi viral.

"Dia adalah Blake McKaggan, produser *McKaggan Pictures* yang berhalangan hadir saat audisi casting"

Blake...

Aubrey mengingat kencan satu malamnya saat mendengar nama itu. Ia menggeleng pelan berusaha mengusir ingatan kotor dari pikirannya.

"Selamat siang, Mr McKaggan" sapa Aubrey.

Sontak bahu yang lebar itu menegang kaku lalu secepat kilat pria bermulut pedas itu berbalik dan menatap Aubrey dengan kedua bola matanya yang besar. Mulanya Aubrey merasa heran dengan responsnya tapi kemudian ia juga bereaksi sama setelah melihat wajah dari Blake McKaggan.

"Rose?"
Sialan.

Penawaran

"Aku punya pekerjaan lain di ruanganku. Sampai ketemu lagi, Ms Roseanne"

Dengan kalimat terakhir itu Rick McKaggan meninggalkan Aubrey bersama sepupunya. Aubrey masih terdiam kaku tak bergerak sedikit pun dari tempatnya, tatapan mata tajam Blake mengunci kedua kakinya yang jenjang untuk tetap berdiri di sana. Sialan, Aubrey tidak pernah berharap akan bertemu dengan pria ini lagi meski ia mendapatkan ledakan yang hebat dari Blake pada sabtu malam.

"Auburn Roseanne" Blake -atau lebih tepatnya Blake McKaggan- memutari meja kerjanya kemudian duduk di atas kursinya dengan aura mengintimidasi yang begitu kental. Amarah dan kekesalan pria itu terhadap Aubrey dapat Aubrey rasakan dan sedikit banyak Blake membuatnya merasa ketakutan.

"Duduk"

Aubrey melangkah kaku bak robot tua yang butuh pelumas menuju ke meja kerja Blake. Ia mendudukkan bokongnya di kursi lalu berusaha mengumpulkan kekuatannya untuk menghadapi pria itu.

Bersikaplah profesional Aubrey, kau membutuhkan bantuan pria ini!

Itulah yang Aubrey lafalkan di dalam benaknya sehingga ia mampu mengangkat wajahnya dan bersikap normal di hadapan Blake McKaggan. Demi Tuhan, jika pria itu membahas percintaan satu malam mereka maka Aubrey akan menghindar atau berpura-pura tidak mengingatnya.

"Aku yakin kau sudah mendengar semua yang kukatakan kepada Rick tadi," ucap Blake. Aubrey mengangguk membenarkan.

"Dan aku pikir aku tidak perlu mengulanginya, kau sudah tahu kalau aku keberatan memilihmu sebagai pemeran utama wanita untuk filmku"

Shit! Umpat Aubrey di dalam hati. Ia merasakan dengan sangat jelas perbedaan Blake yang ia temui kemarin malam dengan Blake yang ia hadapi saat ini. Well, mungkin pria itu sedang bersikap profesional seperti yang Aubrey harapkan.

"Tapi Mr Rick McKaggan telah memilihku untuk menjadi pemeran utamanya" ucap Aubrey.

Blake mendengus, "Persetan dengan Rick!"

Sontak Aubrey terdiam saat umpatan itu meluncur dari bibir Blake McKaggan. Ia tidak takut melainkan merasa heran dengan Blake yang tiba-tiba saja mengumpat sepupunya. Apa yang baru saja Aubrey katakan tidak salah bukan? Rick McKaggan memang telah memilihnya sebagai pemeran utama dan Blake tidak punya hak untuk menolaknya, meski ia juga produser dari *McKaggan Pictures.* Siapa yang lolos casting dialah yang akan menjadi pemeran utama, itu adalah aturannya.

Blake menarik nafas dalam dan perlahan tatapan pria itu berubah menjadi dingin, "Keputusan ada di tanganku Ms Roseanne, tapi jangan khawatir kau akan masuk ke dalam beberapa scene sebagai figuran"

What the fuck?!

Kekesalan kembali berkumpul di dada Aubrey. Gadis itu tidak terima jika ia hanya muncul di dalam film sebagai figuran. Aubrey sudah sangat berharap menjadi pemeran

utama saat mendapatkan panggilan namun sekarang Blake malah seenaknya mengubah keputusannya.

"Figuran?" tanya Aubrey dengan kekesalan yang tak lagi ia sembunyikan.

"Ya, dan kau akan mendapatkan upah yang cukup jadi jangan cemas"

"Ini bukan tentang upah, Mr McKaggan!" Aubrey bangkit dari kursinya dan berdiri penuh amarah di hadapan Blake yang terlihat tenang, "Ini soal perjanjian, aku mendapatkan panggilan kemarin yang mengatakan bahwa kalian telah memilihku sebagai pemeran utama dan kau tidak bisa mengubah keputusanmu begitu saja!"

"Tentu bisa" sahut Blake, "Belum ada perjanjian atau kontrak tertulis Ms Roseanne, tentu aku masih bisa mengubah keputusanku"

Aubrey mengumpat pelan. Blake sialan benar, tapi tetap saja Aubrey tidak mau menjadi figuran sebab ia sudah begitu semangat menjadi pemeran utama di film terbaru *McKaggan Pictures.* Terlebih lagi Rick McKaggan mengatakan bahwa ia percaya dengan kemampuan Aubrey, ia yakin Aubrey sempurna untuk menjadi pemeran utama seperti apa yang ia lihat langsung pada casting minggu lalu. Sementara itu Blake yang tidak datang seenaknya mengatakan bahwa ia tidak setuju, tanpa alasan yang jelas selain pria itu tidak menyukai penampilan Aubrey saja.

"Memegang kata-katanya, itulah yang para pria sejati lakukan" sindir Aubrey.

Blake mendengus tidak suka, "Bukan aku yang memilihmu sebelumnya, tapi Rick"

"Tentu saja, Mr Rick McKaggan yang melihat casting-ku secara langsung jadi dia yang berhak memutuskan" balas Aubrey.

Merasa tidak terima karena keputusannya tidak didengar, Blake pun bangkit dari kursinya sambil menatap tajam Aubrey yang berdiri di hadapannya. Ia kesal kepada wanita itu, begitu banyak kekacauan yang telah Aubrey ciptakan di hari minggu dan sekarang berhadapan dengan Aubrey membuatnya sulit untuk bersikap profesional.

"Ini filmku, ideku, jadi aku yang berhak memutuskan Ms Roseanne. Sekarang tinggalkan ruangan ini seperti kau meninggalkan apartemenku kemarin"

Kedua bola mata Aubrey membesar. Ia bisa merasakan dendam di balik suara Blake yang datar, demi Tuhan apakah Blake menolaknya karena ia pergi dari apartemen pria itu diam-diam. Sialan, ini tidak adil namun Aubrey tidak bisa berbuat apa-apa untuk melawan keputusan Blake McKaggan. Pria itu benar, ini adalah filmnya, idenya, ia yang berhak memutuskan siapa yang akan menjadi pemeran utamanya. Bukan Rick apalagi Aubrey sendiri.

Oh, sialan.

Aubrey kehabisan akal. Bibirnya bungkam lelah menentang. Ia merasa seperti kucing jalanan yang sedang mengemis makanan di hadapan Blake McKaggan. Memelas akan semakin menjatuhkan harga dirinya tapi mau bagaimana lagi, bekerja sama dengan *McKaggan Pictures* adalah satu-satunya harapan bagi Aubrey agar dapat menjadi bintang besar. Ia membutuhkan sebuah perusahaan film yang terkenal supaya kemampuan aktingnya dilirik oleh produser film yang lain.

Ini adalah titik di mana Aubrey begitu pasrah dan putus asa. Ia rela menjatuhkan harga dirinya demi memperjuangkan satu-satunya kesempatan untuk menjadi pemeran utama di perusahaan film ternama. Tapi bukan masalah, setiap usaha membutuhkan pengorbanan. Hari ini bisa saja ia yang mengemis kepada produser sekelas Blake McKaggan demi sebuah peran, tapi esok hari Blake McKaggan yang akan datang dan mengemis kepada Aubrey agar sudi bermain di filmnya.

"Aku mohon Mr McKaggan, aku sangat membutuhkan peran ini" ucap Aubrey, memelas.

Blake tidak percaya mendapati Aubrey memohon kepadanya, ia pikir Aubrey akan merayunya demi mendapatkan peran yang sangat wanita itu inginkan. Sebab sejauh Blake menjadi produser di *McKaggan Pictures* hal itulah yang biasanya dilakukan oleh para wanita yang ingin bermain di filmnya. Yeah, Blake tahu Aubrey memang tidak murahan meski penampilan wanita itu berkata demikian.

"Jika kau masih meragukan kemampuanku, aku bersedia untuk melakukan casting ulang di hadapanmu"

Aubrey sudah bersiap-siap di tempatnya. Ia mengingat ulang naskah yang ia hafal minggu lalu namun Blake dengan cepat mencegahnya sebelum gadis itu menunjukkan kemampuan aktinghafa

"Berhenti"

Blake keluar dari meja kerjanya lalu menghampiri Aubrey. Ia pandangi wanita itu dari atas sampai ke bawah. Auburn Roseanne yang berdiri di hadapannya berbeda dengan Auburn Roseanne yang ada di foto, inilah alasan mengapa Blake sempat tidak mengenalinya. Mungkin foto yang tersampir di data dirinya adalah foto lama yang Aubrey

ambil karena di foto itu Aubrey terlihat sedikit kampungan dan norak. Oleh karena itu, Blake menentang mati-matian keputusan Rick untuk menjadikan Aubrey sebagai pemeran utama di filmnya.

Dan sekarang, Auburn Roseanne yang berdiri di hadapannya terlihat lebih baik meski menurut Blake masih belum pantas untuk menjadi pemeran utama di filmnya. Bukannya bermaksud menghina namun penampilan wanita itu terlihat sembarangan, tidak berkelas, dan terkesan murahan. Sementara karakter dari tokoh wanita yang akan Aubrey mainkan sangat tegas dan berpendidikan, memiliki keanggunan, dan keseksian yang tersimpan. Rasanya kurang klop jika dimainkan oleh Aubrey yang punya aura seksi yang liar dan begitu mengundang. Aubrey lebih cocok menjadi penghangat ranjang Blake daripada seorang aktris.

Di sisi lain egonya yang terluka membuat Blake ingin membalas perbuatan wanita itu. Seumur hidup baru kali ini ia bertemu dengan wanita yang begitu lancang seperti Auburn Roseanne. Aubrey berani meninggalkan ranjangnya sebelum Blake bangun padahal sudah sangat jelas ia mengatakan bahwa ia menginginkan nomor ponsel Aubrey. Sialan.

Sekarang, Blake akan mengambil kesempatan ini untuk mendapatkan Rose-nya yang sulit ia luluhkan. Bukan hanya nomor ponsel atau percintaan panas satu malam, Blake menginginkan sesuatu yang lebih daripada semua itu bersama Auburn Roseanne.

"Aku punya penawaran untukmu"

Aubrey menatap pria itu dengan penuh harap.

"Aku bisa membantumu Ms Roseanne, bukan hanya menjadi pemeran utama wanita di filmku, aku juga bisa

mengubahmu menjadi seorang bintang Hollywood yang terkenal" ucap Blake, mengiming-imingi.

Dahi Aubrey berkerut dalam melihat Blake yang mendadak berubah pikiran. Mengapa pria itu tiba-tiba menjadi sangat murah hati?

"Sungguh, Mr McKaggan?"

"Ya, Rose" suara Blake yang berubah menjadi parau membuat Aubrey kian kebingungan, "Aku dapat melakukan semua itu untukmu asal kau bersedia menjadi wanita-ku"

Ya mungkin ini bukanlah pembalasan, melainkan keinginan pertama Blake saat melihat Aubrey bernyanyi di bar pada malam minggu. Sekarang Aubrey yang sok jual mahal bergantung kepadanya, mengapa ia tidak memanfaatkan kesempatan saja?

Aubrey tersentak, "A-apa maksudmu?" tanyanya, tergagap.

Blake merengkuh pinggang ramping itu kemudian mendekatkan wajahnya kepada Aubrey sehingga hidung mereka yang mancung nyaris bersentuhan, "Kau tahu dengan jelas apa maksudku, Rose"

Amarah menyelimuti Aubrey, panas membakar dirinya hingga ke ubun-ubun. Dadanya bergemuruh, naik-turun seiring dengan nafasnya yang berhembus cepat. Dengan segenap emosi Aubrey melayangkan telapak tangannya ke wajah tampan itu, plak! Bahkan pedasnya terasa hingga ke jemari-jemari tangan Aubrey yang kaku.

"Brengsek" desis Aubrey, tajam.

"Berani sekali kau...." gadis itu menggeram dengan air mata yang nyaris tumpah. Ia merasa sangat tersinggung dengan hinaan berkedok 'penawaran' yang Blake lemparkan kepadanya. Pria itu menginginkannya untuk menjadi wanita,

pelacur, simpanan, atau apa pun itu jika Aubrey ingin bermain sebagai pemeran utama di filmnya.

"Jangan pikir dengan kekuasaanmu kau bisa menghinaku, bajingan!"

Merasa belum puas, Aubrey hendak melayangkan tamparan yang lain namun dengan cepat Blake menangkap pergelangan tangannya lalu menarik Aubrey sehingga tubuh mungil itu menabrak dadanya.

"Tamparan ini suatu hari nanti kau akan membayarnya, Ms Roseanne" desis Blake, "Kau memiliki kesempatan terakhirmu, pikirkan dan berikan jawabannya kepadaku besok malam"

"Aku tidak sudi menjadi pelacurmu!" cetus Aubrey.

Blake tersenyum miring, "Kita lihat saja nanti, Rose"

Dengan lancang pria itu menyapu bibir bawah Aubrey dengan ibu jarinya. Aubrey dapat melihat pria itu meneguk ludahnya dengan berat seolah-olah sedang menahan keinginan yang sangat kuat untuk menciumnya.

*"Blue Hil*l pukul 8, aku ingin mendengar jawabanmu di sana"

Aubrey mendorong kuat dada padat pria itu, "Dalam mimpimu!" pekiknya.

Ia meninggalkan Blake begitu saja setelah berhasil melepaskan diri dari cengkeramannya. Dengan penuh amarah ia masuk ke dalam lift yang membawanya turun ke hall. Sementara itu Blake yang masih berada di ruangannya, berdiri bertumpu di meja kerja sambil menyentuh bekas tamparan Aubrey di pipinya. Ia tidak bercanda, Aubrey Roseanne akan membayar tamparan ini, tidak lama lagi.

Patience

Aubrey marah, kecewa, sekaligus bersedih hati setelah ia meninggalkan *McKaggan Pictures* dan pulang ke rumahnya. Blake McKaggan telah menghinanya dengan sangat buruk hari ini. Pertama-tama pria itu mengatai penampilannya murahan kemudian dia meminta Aubrey untuk menjadi pelacurnya jika ingin mendapatkan peran utama.

Brengsek!

Seumur hidup Aubrey kenal dengan berbagai jenis pria, ia bersumpah Blake McKaggan adalah yang paling Bajingan. Aubrey tidak salah memilih kabur pagi itu sebelum Blake terbangun, jika tidak Blake pasti akan memperlakukannya persis seperti pelacur yang habis ia sewa. Ugh, Aubrey benar-benar ingin menghabisi pria angkuh itu!

Aubrey duduk di sofa dengan dada yang panas terbakar oleh amarah. Ia sudah menampar Blake di ruang kerjanya tapi itu saja belum cukup, butuh seratus kali tamparan agar amarah di dada Aubrey dapat terlampiaskan.

"Kau sudah kembali?"

Aubrey menarik nafas dalam saat Perry datang menghampirinya dengan sekaleng soda. Gadis itu menghempaskan bokongnya di sisi Aubrey dan merasa bingung mendapati temannya dalam keadaan yang kacau.

"Err....What's good Aubrey?"

Aubrey menatap Perry dengan menyalak kemudian menjerit sekeras mungkin, "Aku benci Blake McKaggan!"

Perry terkejut sekaligus kebingungan. Blake McKaggan, apakah itu bulldog peliharaan tetangga baru mereka?

Sepertinya tidak. Apa yang membuat Aubrey menjadi begitu berang kepada Blake McKaggan?

"Siapa Blake McKaggan?" tanya Perry.

Bukannya menjawab Aubrey malah merebut soda dari tangan Perry lalu ia menegak soda itu hingga tandas kemudian kembali menyerahkan sampah kalengnya kembali.

"Semua pria sama saja!" jerit Aubrey.

Kalimat itu biasanya meluncur dari bibir wanita yang baru saja patah hati. Perry semakin kebingungan dengan tingkah sahabatnya yang aneh, Aubrey tidak biasanya kacau karena seorang pria seperti ini.

"Aku tidak tahu apa yang baru saja terjadi kepadamu, kau pulang dengan membanting pintu lalu duduk kemudian menjerit kepadaku. Aku tidak ingin mendesakmu untuk bercerita tapi jika kau butuh teman aku ada di sini untukmu, baby lion"

Setetes air mata jatuh menuruni pipi Aubrey yang sangat emosional. Gadis itu menangis, terisak sejadi-jadinya sambil menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan Perry. Perasaannya yang kacau tersentuh oleh sikap penuh perhatian dari sahabat baiknya. Perry tidak mendesaknya, tidak pula mengacuhkan tingkah brengsek Aubrey begitu saja. Gadis itu tetap memberikan perhatiannya walaupun Aubrey telah membanting pintu dan berteriak di depan wajahnya. Terlebih lagi Perry baru saja memanggil Aubrey dengan panggilan semasa kecilnya, *baby lion*....ah, rasanya Aubrey ingin meninggalkan kota besar ini dan pulang ke Newcastle.

"Aku merindukan ayahku" isak Aubrey.

"Apa?" Perry masih belum mengerti. Ia tidak mengerti mengapa Aubrey sekacau ini jika hanya merindukan ayahnya saja?

"Aku lelah tinggal di Los Angeles. Kekuasaan, orang-orang yang brengsek, dan uang, semua itu membuatku jenuh"

Perry menarik nafas dalam, "Bersabarlah Aubrey, untuk mewujudkan impian memang tidak semudah yang kita bayangkan. Jangan mudah menyerah, aku percaya kau akan menjadi bintang besar seperti yang kau impikan selama ini"

Aubrey keluar dari pelukan Perry lalu menatap sahabatnya dengan air mata bercampur maskara yang membasahi pipinya, "Kapan?" tanya Aubrey.

Perry tersenyum kecil kepada sahabatnya. Sambil mengusap lengan Aubrey dengan lembut ia berkata, "Suatu hari nanti, kau hanya perlu percaya dan terus berusaha"

Lelah menangis Aubrey meraih empat lembar tisu dan menghapus air matanya sampai habis. Perry duduk di sisi Aubrey dengan sabar, menunggu temannya menjadi lebih tenang dan siap untuk bercerita meski ia sudah tidak tahan ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi kepada Aubrey.

"Mengapa LA penuh dengan orang-orang yang picik?"

Kebingungan Perry kian bertambah, bukannya ia tidak memiliki jawaban atas pertanyaan aneh yang Aubrey lemparkan namun alasan mengapa Aubrey bertanya demikian membuatnya merasa heran.

"Ini kota besar Aubrey, tak jauh berbeda dengan alam liar di sini juga ada banyak hyena"

Kedua alis Aubrey bertaut bingung, "Apa maksudmu?"

Perry menghembuskan nafas panjang, "Hidup di kota besar tidaklah mudah terlebih lagi Los Angeles, kau akan selamat jika kau memiliki uang dan kekuasaan"

"Jadi aku harus angkat kaki dari kota ini?" tanya Aubrey yang suara serak menahan tangisnya yang siap pecah sekali lagi.

"Aku tidak bilang begitu, maksudku bagaimana bintang besar seperti Madona bisa bertahan hingga sekarang? Kau harus pintar membaca pikiran orang, kau harus berani, dan jangan terlihat polos apalagi mudah untuk dimanfaatkan. Uang dan kekuasaan, jika kau tidak memiliki keduanya maka kau harus cerdik memanfaatkan peluang"

Cerdik memanfaatkan peluang. Seketika itu juga Aubrey teringat akan penawaran Blake McKaggan. Gadis itu menggeleng cepat menepis ide buruk di kepalanya.

"Dunia Entertainment berpusat di Los Angeles Aubrey. Bukan politik, di LA kau akan lebih banyak menemukan orang-orang licik di dunia hiburan dan bisnis" lanjut Perry.

Aubrey mendesah pelan sambil menyandarkan punggungnya di sofa. Sungguh ia benar-benar lelah dan putus asa. Harapannya sudah jauh melambung tinggi setelah ia mendapatkan panggilan dari *McKaggan Pictures*. Kini harapan itu sirna sudah, Blake McKaggan mencoba mengambil keuntungan darinya dan Aubrey tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Ia akan menjadi bintang besar karena kemampuannya sendiri, bukan dengan menjadi pelacur dari produser terkenal.

"Bagaimana pertemuanmu dengan produser *McKaggan Pictures?"* tanya Perry setelah kondisi Aubrey jauh lebih tenang.

"Berjalan dengan sangat buruk"

"Aku pikir mereka sudah menerimamu?"

"Tadinya, ya" sahut Aubrey, "Rick McKaggan sudah menyatakan bahwa aku lolos casting namun bajingan sialan Blake McKaggan tidak menyetujuinya"

Untuk yang ke sekian kalinya Perry mendengar nama itu dari bibir Aubrey dan ia menjadi semakin kebingungan siapa

Blake McKaggan yang Aubrey bicarakan, "Siapa itu Blake McKaggan?"

"Dia adalah produser *McKaggan Pictures"*

Kedua alis Perry terangkat naik secara bersamaan saat gadis itu berkata, "Aku pikir produser mereka adalah Rick McKaggan?"

"Entahlah" Aubrey menghembuskan nafas panjang, "Dia tiba-tiba saja muncul dan bersikap brengsek kepadaku"

"Bersikap brengsek?" ulang Perry, tak mengerti.

Aubrey mulai menceritakan pertemuannya dengan Blake McKaggan. Tak tanggung-tanggung gadis itu juga membongkar kalau pria yang tidur bersamanya pada malam minggu tanpa ia sadari adalah produser dari *McKaggan Pictures.* Oh, andai Aubrey tahu kalau Blake yang menggodanya di bar adalah seorang produser, maka ia akan memanfaatkan kesempatan itu dengan menunjukkan kemampuan aktingnya bukan kemampuannya di ranjang.

Persetan nasi telah menjadi bubur, semua sudah terlanjur!

Mendengar semua cerita Aubrey tentang sikap brengsek Blake membuat darah Perry menjadi mendidih, gadis itu ikut tersulut emosi. Inilah maksud Perry beberapa menit yang lalu, wajah Aubrey begitu polos dan terlihat mudah dimanfaatkan, oleh sebab itulah Blake McKaggan mengambil kesempatan ini untuk memperdaya temannya.

"Mengapa kau tidak membuat janji temu dengan Rick McKaggan? Aku pikir dia bisa menolongmu" saran Perry.

Aubrey menggeleng tak setuju, "Itu tidak akan berhasil, sepertinya Blake jauh memegang kendali atas film ini. Rick McKaggan tidak bisa menolongku"

Perry mendengus sebal, "Dasar cowok sialan! Aku yakin Blake McKaggan juga tidak meragukan kemampuan aktingmu tapi ia ingin mencuri kesempatan"

Dahi Aubrey berkerut dalam, "Aku tidak mengerti?"

Perry menyeringai lebar, "Pria mana yang bisa melupakan malam panas yang telah ia lalui bersama si seksi Auburn Roseanne" goda Perry sembari menaik-turunkan sepasang alisnya yang tebal.

Aubrey terkekeh pelan lalu melemparkan bantal sofa ke wajah temannya. Bercerita kepada Perry sedikit banyak mengurangi beban di hatinya, Aubrey merasa lebih lega meski ia sangat menyayangkan kesempatan emas bermain di film milik perusahaan hiburan ternama.

"Oh, aku harus kembali ke bar malam ini" ucap Aubrey sambil mengerang malas.

Perry mendekat lalu menyandarkan kepalanya di bahu gadis itu "Jangan bersedih Aubrey, aku yakin sesuatu yang spesial menantimu di depan, *McKaggan Pictures* bukan satu-satunya perusahaan film terbesar di LA bukan?"

Aubrey mengangguk setuju meski ia terlihat lesu, "Yeah, kau benar"

Dengan tatapan lelah nan sayu Aubrey menatap lurus dinding apartemennya yang kosong. Tidak ada yang ia lihat di sana tapi pikirannya terus berkelana, berkelana mencari jawaban sampai kapan perjuangan ini harus ia lakukan. Atau jangan-jangan yang ayahnya katakan selama ini benar adanya, Aubrey memang tidak ditakdirkan untuk menjadi seorang aktris. Lalu apa arti dari perjuangannya selama ini? Ia telah membuang banyak waktu, tenaga, dan pikirannya di LA namun kota ini malah membalasnya dengan penghinaan yang sangat buruk.

Los Angeles hanya cocok untuk mereka yang memiliki uang dan kekuasaan. Sementara bagi gadis jelata yang berusaha mewujudkan impiannya seperti Aubrey, LA tak lebih dari sekedar hutan belantara yang penuh dengan hewan pemangsa. Makan atau dimakan, Aubrey tidak siap menghadapi hidup sekeras itu. Perry benar, ia terlampau polos untuk memasuki dunia Hollywood yang dipenuhi hyena seperti Blake McKaggan.

Rencana

Malam ini Aubrey mengenakan gaun berwarna violet yang membalut tubuh moleknya. Lipstik merah muda ia poles di bibirnya, membuat ia terlihat lebih cerah daripada malam-malam biasanya. Ia bernyanyi dengan merdu di atas panggung, begitu menguasai setiap gerakan halus dari tubuhnya yang mengalun lembut mengikuti irama *saxophone*. Puluhan mata menyaksikan dan menikmati penampilannya. Penampilan klasik khas Auburn Roseanne membawa mereka kembali ke tahun 80-90'an dan mengingatkan mereka kepada Amy Winehouse juga nyanyian Marilyn Monroe dalam beberapa scene di filmnya.

Di meja paling sudut pemilik bistro, Bailey, tersenyum kepadanya dan mengisyaratkan Aubrey untuk datang ke mejanya setelah bernyanyi. Aubrey pun melanjutkan penampilannya di atas panggung walau ia ingin segera turun karena merasa tidak betah dengan siulan nakal dari para pria. Semakin lama tamu yang datang semakin aneh saja, mereka tak ragu melakukan tindakan yang senonoh dan memalukan di depan umum. Sekelompok pemuda di meja paling depan contohnya, salah seorang dari mereka mencoba mengintip celana dalam Aubrey melalui belahan gaunnya, sementara teman-temannya tertawa seolah-olah pemuda itu melakukan sesuatu yang menurut mereka lucu.

Tepukan tangan Aubrey dapatkan dari mereka yang mengapresiasi penampilannya yang luar biasa. Aubrey merasa lega setelah ia turun dari panggung dan menghampiri Bailey yang duduk di meja sudut bersama dua orang wanita

seksi, Bailey meminta keduanya pergi tepat saat Aubrey duduk di hadapannya.

"Ada apa bos?" tanya Aubrey, tak berbasa-basi.

"Ada sesuatu penting yang ingin kubicarakan denganmu, Aubrey"

Melihat Bailey yang tampak serius membuat Aubrey menjadi heran, "Semuanya baik-baik saja?"

"Ya" sahut Bailey, "Hanya saja Aubrey, aku pikir mereka sudah jenuh dengan penampilanmu"

Kedua alis Aubrey terangkat naik mendengar pernyataan itu. Benarkah? Ia pikir bistro Bailey semakin ramai sejak ia bernyanyi di sini tapi mengapa Bailey malah berkata demikian, Aubrey bahkan masih ingat betapa bahagianya pria itu saat ia turun dari panggung pada malam minggu.

"Aku pikir mereka menikmati penampilanku, kau merasa ada yang kurang bos?"

Bailey mengangguk pelan, "Yeah sedikit" sahutnya, "Menurutku tarifmu terlalu mahal hanya untuk bernyanyi tiga hari saja dalam satu minggu"

Mata Aubrey menyipit. Ia tak yakin tarifnya terlalu mahal, jika memang benar mengapa sejak awal Bailey langsung setuju dan tanpa ragu menerima Aubrey untuk bernyanyi di bistronya. *'Ada yang aneh dengan pria itu'* pikir Aubrey.

"Apa maksudmu, Bailey? Kita sudah sepakat mengenai tarif sejak pertama kali aku manggung di sini"

"Setelah kupertimbangkan 800 dolar cukup tinggi untuk tarif penyanyi bistro biasa, lain halnya jika kau bernyanyi di restoran besar atau kasino. Jujur aku tidak bisa menggajimu lagi" ungkap Bailey.

Aubrey melotot tak percaya, "800 dolar sangat rendah Bailey, biaya sewa apartemenku saja 750 dolar per bulannya!"

Bailey menggeleng dengan penuh penyesalan, "Maafkan aku Aubrey, kau tidak bisa bernyanyi di sini lagi"

"Apa-apaan ini, kau memecatku?!"

Bailey terdiam bingung harus berkata apa. Ia merasa tidak enak hati kepada Aubrey tapi mau bagaimana lagi, ia telah menemukan penyanyi dengan tarif yang lebih murah dan kualitas yang sama seperti Auburn Roseanne. Selain itu, penyanyi barunya ini juga merupakan keponakan dari temannya yang butuh pekerjaan selama berkuliah di Los Angeles. Ia tidak bisa mempertahankan Aubrey dan membayar dua orang penyanyi sekaligus. Usahanya akan hancur.

Sementara itu Aubrey mencoba untuk mengendalikan emosinya yang tersulut. Gadis itu menatap Bailey dengan penuh permohonan sambil menggenggam kedua tangannya dan berkata, "Aku mohon Bailey, kita bisa membicarakannya, tolong jangan pecat aku"

Bailey mendesah gusar, "Aku tidak bisa, Aubrey. Temanku menitipkan keponakannya kepadaku untuk bekerja di sini, aku tidak bisa menolaknya"

Sontak Aubrey terdiam dengan bibir yang terkatup rapat dan rahang yang mengeras. Nepotisme lagi? Sungguh, untuk sekelas penyanyi bar saja butuh persaingan yang konyol seperti ini. Aubrey bersumpah ia habis akal menghadapi dunia penuh lelucon yang tengah ia jalani.

Tanpa kata Aubrey meraih tasnya lalu pergi meninggalkan Bistro milik Bailey. Ia tidak menyetop taksi untuk pulang ke apartemen, melainkan berjalan kaki tanpa tempat tujuan sambil merutuki nasib buruk yang terus membayanginya selama ini. Aubrey tidak ingin menyalahkan Bailey, wajar jika pria itu merasa tidak enak hati kepada

temannya. Namun kekesalan Aubrey pendam kepada wanita yang akan menggantikan posisinya, apakah wanita itu tidak bisa mencari pekerjaan dengan usahanya sendiri sampai untuk bernyanyi di bar saja ia harus mengemis kepada teman pamannya.

Sialan.

Lelah berjalan Aubrey duduk di halte bus yang sepi. Ia lelah memikirkan hidupnya yang tidak pernah berhasil, umur Aubrey nyaris menginjak 25 tahun namun ia belum meraih apa pun di dalam hidupnya. Tidak ada cinta, karier yang sempurna, apalagi hidup yang nyaman. Segalanya membuat Aubrey tertekan.

Di dalam kesenyapan Aubrey memikirkan Blake McKaggan dan tawarannya. Hari ini adalah hari di mana Blake menagih jawabannya di sebuah bar di Beverly Hills.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan jelas Blake pasti sudah pulang dengan perasaan yang kesal karena Aubrey sama sekali tidak datang. Jauh di dalam benaknya Aubrey merutuki dirinya yang melewatkan kesempatan emas untuk menjadi seorang bintang. Blake sudah pasti dapat membantunya dan Aubrey pikir tidak ada yang salah dengan itu. Dunia bekerja dengan cara yang kotor mengapa ia tidak bisa? Jika semua orang mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan berbagai cara mengapa Aubrey hanya menghalalkan satu cara saja?

Pikiran buruk itu Aubrey tepis saat seorang wanita datang dan duduk di sisinya. Wanita itu mungkin sedang menunggu bus, Aubrey dapat melihat ia tampak gelisah dan melirik jam tangannya berulang kali. Saat Aubrey hendak pergi dari halte wanita itu bangkit dari duduknya dan berkata, "Maaf, apakah kau bisa duduk bersamaku hingga bus datang?"

Aubrey menatap wanita itu dengan bingung, ia terlihat ketakutan.

"Kau baik-baik saja Maam?"

Wanita itu gelagapan lalu memandang sekelilingnya dan mengangguk, "Ya, aku baik aku hanya takut berada di halte sendirian larut malam begini"

"Oh, baiklah."

Aubrey kembali duduk di tempat sebelumnya dan menemani wanita itu menunggu bus.

"Kau tinggal di sekitar sini?" tanyanya kepada Aubrey.

Aubrey menggeleng kaku, "Tidak, aku tinggal lumayan jauh dari sini"

"Mengapa kau duduk sendirian di halte pada malam hari? Aku yakin kau tidak sedang menunggu bus"

Aubrey terkekeh pelan, "Memang tidak," sahutnya. Gadis itu memandang ke arah jalanan yang kosong kemudian kembali berkata, "Aku hanya butuh waktu sendirian"

"Oh, aku mengerti. Masa muda terkadang memang menyebalkan, kita harus menyusun segala rencana untuk masa depan yang tidak kita ketahui akan seperti apa. Entah kita masih hidup atau tidak"

Aubrey kembali menatap wanita itu. Wanita matang dengan sedikit garis tanda penuaan di bawah matanya, meski ia tetap terlihat cantik. Tulang pipinya tinggi dan matanya yang hangat mengingatkan Aubrey kepada ibunya yang telah tiada. Aubrey tebak usia wanita itu berkepala empat.

Tanpa sengaja mata Aubrey jatuh pada tas besar yang wanita itu bawa dan spontan ia langsung bertanya, "Ke mana kau ingin pergi, Maam?"

"Aku akan pulang ke rumahku, dua hari yang lalu aku datang ke LA untuk melihat anakku dan aku pikir urusanku di sini sudah selesai" jawabnya.

"Oh, aku pikir kau tinggal di LA" ucap Aubrey. Wanita itu menggeleng sambil tersenyum kecil, "Tidak, aku tinggal di San Fransisco"

Aubrey tersentak. Jarak dari Los Angeles dan San Fransisco lumayan jauh, tapi wanita ini rela datang demi melihat anaknya yang bahkan tidak menemaninya pulang. Oh. Aubrey membayangkan bagaimana jika ibunya masih hidup? Apakah beliau juga akan datang ke Los Angeles untuk melihat Aubrey? Ah, Aubrey sangat merindukan mendiang ibunya.

"Boleh aku bertanya sesuatu?"

Suara wanita itu menarik kembali kesadaran Aubrey, "Ya, tentu"

"Apa yang membuat gadis cantik sepertimu sampai murung begini?"

Bibir Aubrey menyunggingkan senyum miris. Wanita ini adalah orang kedua yang menanyakan keadaannya selain Perry, dunia ini luas namun hanya sedikit orang yang benar-benar peduli bukan?

"Aku baru saja dipecat dari bar tempatku bernyanyi"

"Oh, kau tidak bermain opera sabun lagi?"

Aubrey terkejut karena wanita itu mengenalinya sebagai seorang pemeran. Ia hanya muncul beberapa kali di layar televisi dengan acara yang tidak bermutu pula, jarang ada orang yang bisa mengenalinya.

"Kau mengenalku?"

"Tentu, aku menyaksikan acaramu. Kau berperan sebagai Betty, kakak si pemerah susu sapi"

Aubrey tersenyum malu. Benaknya merutuk pelan karena ia sama sekali tidak berbangga diri dengan peran itu. Peran yang sangat memalukan, ia harus memainkan karakter yang jahat dan bodoh pula!

"Peranku sudah tidak dibutuhkan lagi di sana jadi mereka menyudahi kontrakku" Aubrey mendesah pelan lalu berkata dengan penuh putus asa, "Sekarang aku hanyalah seorang pengangguran yang tidak berguna"

"Oh, sayang jangan berkata seperti itu" wanita itu mendekat lalu mengusap bahu Aubrey yang lesu, "Aku menyaksikanmu berakting dengan sangat bagus, aku yakin produser lain pasti akan segera menghubungimu"

"Sebenarnya sudah" sahut Aubrey. Ia mendengus miris dan berkata, "Tapi ia menginginkan hal lain dariku"

Wanita itu menatapnya bingung. Aubrey yang kacau pun memutuskan untuk bercerita tentang segalanya. Tentang keberengsekan Blake McKaggan yang namanya ia rahasiakan dari wanita itu, dan juga tentang nepotisme di dunia Hollywood. Ini kali pertamanya Aubrey berbicara panjang lebar kepada orang asing mengingat dirinya selalu menjaga jarak dengan orang yang tidak dia kenal. Namun mencurahkan isi hatinya kepada wanita itu tidak seburuk yang Aubrey bayangkan, sebab wanita itu kerap menimpali perkataannya dengan masukan yang berguna sekaligus mencerahkan pikiran Aubrey.

"Jika pria itu ingin memanfaatkanmu mengapa kau tidak memanfaatkannya balik?"

Kedua alis Aubrey terangkat naik, "Bagaimana bisa?"

"Tentu bisa sayang, manfaatkan ia untuk mewujudkan impianmu. Jadikan kekuasaannya sebagai jembatan bagi kariermu, tapi ingat jangan sampai kau bergantung

kepadanya. Suatu saat nanti, setelah kau benar-benar sudah berada di puncak karier campakkan dia"

Woah, Aubrey tidak percaya wanita matang yang terlihat anggun sepertinya ternyata punya pemikiran yang mengerikan. Wanita ini cerdas, tidak mudah untuk dipermainkan, itulah yang Aubrey simpulkan setelah curhat panjang lebar dengannya. Aubrey juga setuju dengan idenya, jika Blake ingin memanfaatkannya mengapa ia tidak bisa? Ini adalah pembalasan yang tepat untuk pria angkuh itu ditambah lagi ia bisa mewujudkan impiannya.

"Kau benar" sahut Aubrey sambil tersenyum lebar, "Terima kasih banyak kau memberikanku ide yang luar biasa"

Wanita itu terkekeh pelan dan tak beberapa lama kemudian bus datang dan membawanya pergi bersama pesan terakhirnya untuk Aubrey, "Jaga dirimu sayang, semoga kau berhasil mewujudkan impianmu"

Aubrey mengangguk lalu memandangi bus yang membawa wanita itu pergi. Senyum kembali di wajahnya yang bersinar, ia merasa seperti baru saja mendaki gunung Himalaya dan mendapatkan pencerahan dari seorang biksu yang sedang bertapa di sana.

Mendadak Aubrey teringat akan sesuatu yang harus ia lakukan malam ini juga, yaitu menemui Blake McKaggan. Aubrey menyetop taksi dan meminta sopir untuk membawanya ke Beverly Hills, oh semoga Blake masih menunggunya meski benak Aubrey berkata kalau pria itu sudah pulang dan tidur di rumahnya!

Sesampainya di bar bernama Blue Hills Aubrey merasa kecewa karena Blake benar-benar sudah pulang. Pelayan mengatakan meja atas nama Blake McKaggan dipesan pada pukul delapan, tapi pria yang memesannya pergi satu jam

kemudian tanpa memesan hidangan. Oh bodoh, kini sudah tidak ada lagi kesempatan untuk bermain di film Blake McKaggan. Malam ini adalah malam terakhir bagi Aubrey untuk memberikan jawaban atas penawaran itu, dan jelas ketidakhadirannya merupakan sebuah penolakan bagi Blake McKaggan.

Mendesah panjang, Aubrey keluar dari restoran dan berjalan dengan lesu di pinggir jalan. Terlambat sudah, ia telah melewatkan kesempatan emasnya untuk menjadi seorang bintang sekaligus membalas keangkuhan Blake McKaggan. Mungkin sekarang adalah saatnya untuk pulang ke apartemen, tidur, lalu mempertimbangkan keputusannya untuk kembali ke Newcastle. Sudah tidak ada yang bisa Aubrey lakukan lagi di Los Angeles.

Saat Aubrey hendak menyeberangi jalan, sebuah rubicon berwarna hitam berhenti tepat di hadapannya. Dahi Aubrey berkerut dalam, ia menerka atas gerangan apa mobil itu berhenti sembarangan, tapi setelah pintu mobil terbuka Aubrey menjadi terkejut mendapati Blake McKaggan duduk dengan wajah dingin di kursi kemudinya.

"Masuk"

Aubrey masih tercengang tak menyangka akan bertemu dengan pria itu. Sementara Blake yang sudah teramat kesal menusuknya dengan tatapan yang tajam dan sekali lagi menekankan, "Masuk, Ms Roseanne."

Aubrey menjadi gugup dan segera masuk ke dalam rubicon yang tinggi itu. Ia tidak sempat berpikir, bunyi klakson antrean mobil yang menunggu di belakang dan tatapan mata Blake yang mengancam membuatnya merasa terdesak.

Mobil melaju entah ke mana setelah Aubrey memasang sabuk pengamannya. Blake mengemudi lumayan kencang dan Aubrey sedikit ketakutan, ia punya masalah dengan kecepatan.

"Umm...bisakah kau mengemudi pelan-pelan?" ucap Aubrey, hati-hati. Namun dengan kasar Blake menimpali, "Bisakah kau diam!"

Sialan.

Another Night With You

Aubrey duduk dengan canggung di atas sofa yang empuk dan mahal. Ini sudah hampir pukul dua belas malam dan Blake membawa Aubrey ke apartemennya. Rasanya Aubrey ingin kabur saja dan membatalkan rencananya masuk ke dalam mulut buaya, tapi ia harus melakukan ini demi kariernya dan juga untuk membalas penghinaan Blake terhadap dirinya.

Mata Aubrey berhenti memandang ke sekeliling setelah Blake kembali dari ruang kerjanya. Pria itu menghampiri Aubrey dengan sebuah amplop cokelat di tangan kirinya, dia meletakkan amplop itu di atas meja kemudian duduk tepat di seberang Aubrey tanpa mengatakan apa-apa.

Kedua alis Aubrey bertaut bingung menatap amplop itu, "Apa ini?" tanyanya.

"Buka dan baca"

Aubrey pun membuka amplop itu, mengambil isinya yang berupa selembar kertas berisi sebuah perjanjian lalu membacanya dengan teliti.

Semakin ia membaca isi dari perjanjian tersebut semakin pula ia merasa konyol. Perjanjian itu berisi poin-poin menyangkut hal yang bisa dan tidak bisa ia lakukan selama menjadi simpanan Blake. Tidak boleh blow up hubungan mereka ke media, tidak menciptakan isu miring atau skandal menyangkut nama baiknya, tidak tidur dengan pria lain, Aubrey harus memeriksa kesehatan sekaligus memilih pengatur kehamilan yang ia inginkan—*Really?*—dan masih banyak lagi.

Aubrey meletakkan kertas di atas meja setelah ia membaca keseluruhan dari isi perjanjian yang Blake buat. Gadis itu menatap Blake yang duduk di seberangnya, ia pikir perjanjian itu aman-aman saja selagi Blake tidak mengendalikan kariernya. Tapi ini perjanjian di antara kedua belah pihak bukan? Itu artinya Aubrey juga berhak menyampaikan syaratnya.

"Sampai kapan aku akan menjadi simpananmu?" tanya Aubrey. Nada tidak suka dari suara itu membuat Blake sedikit geram, "Sampai aku bosan"

Sialan.

"Aku butuh jawaban yang pasti!"

Blake mengabaikan wanita itu. Ia meletakkan sebuah pena tepat di sisi kanan kertas lalu menatap Aubrey dan mengisyaratkannya untuk membubuhkan tanda tangannya di sana.

"Aku tidak akan menandatangani perjanjian ini sebelum apa yang kuinginkan juga tertulis di sini" ucap Aubrey, menolak.

Mata Blake menatap tajam gadis itu, ia berdesis pelan, "Apa maumu?"

Aubrey duduk dengan tegak sambil berdeham pelan, "Pertama, karirku sepenuhnya berada di bawah kendaliku, kau tidak berhak memutuskan sesuatu tanpa persetujuanku"

Rahang Blake mengeras.

"Kedua, aku tidak ingin ada kekerasan dalam hubungan ini"

Mendengar syarat kedua Aubrey membuat Blake terkejut. Kedua bola matanya membesar dan ia tercengang, "Kau sungguh berpikir kalau aku akan menyakitimu?"

Aubrey mengangkat kedua bahunya acuh, "Entahlah, aku hanya berjaga-jaga saja, biar bagaimana pun kau cuma orang asing yang baru kukenal beberapa hari yang lalu"

"Dan orang asing ini sudah pernah berada di dalam tubuhmu!" sahut Blake dengan kesal sambil merebut kembali kertas dan bolpoinnya yang ada di atas meja.

Aubrey mengumpat pelan, Blake selalu saja mengungkit-ungkit percintaan pertama mereka untuk membuatnya malu. Oh, brengsek!

"Datang ke kantorku besok pada pukul 9 pagi. Aku akan mengatur ulang perjanjian ini dan kau juga harus menandatangani kontrak film yang akan kau perankan"

Aubrey yang kesal mendadak menjadi semringah setelah mendengar kalimat yang keluar dari mulut Blake. Besok nasibnya akan berubah dan impiannya akan terwujud. Dia akan bermain sebagai peran utama di film yang diproduseri oleh *McKaggan Pictures* dan tidak lama lagi Auburn Roseanne akan menjadi bintang papan atas sekelas Julia Robert.

"Terima kasih"

Blake tertegun. Itu adalah ucapan terima kasih kedua yang ia dapatkan dari Rose-nya. Ucapan terima kasih pertama ia terima saat mengantarkan wanita itu pada pelepasannya, dan keduanya terasa menyenangkan di telinga Blake. Sungguh ia ingin meniduri Aubrey sekarang juga, wanita itu begitu menggoda dengan gaun violetnya yang tampak murah. Tapi tidak, Aubrey pasti akan menamparnya jika ia menyentuh wanita itu barang seujung kuku saja sebelum mereka menandatangani surat perjanjian. Benak Blake mendengus sebal, sebenarnya siapa di antara mereka berdua yang cenderung melakukan kekerasan di dalam hubungan ini?

"Apa yang membuatmu berubah pikiran?" tanya Blake. Aubrey sontak terdiam, ia tidak mungkin mengatakan alasan yang sebenarnya kepada Blake, pria itu pasti akan menggagalkan rencananya.

"A-aku baru saja dipecat dari bistro dan tidak memiliki pekerjaan" jawab Aubrey.

"Bailey memecatmu?"

Kedua alis Aubrey terangkat naik, "Kau kenal dengan Bailey?"

"Tentu saja, aku sering datang ke bistronya" jawab Blake, spontan.

Dahi Aubrey berkerut dalam, ia merasa heran, jika Blake sering datang mengapa ia tidak pernah bertemu dengan Blake sebelum malam minggu itu? Bahkan melihat wajah Blake sekilas saja saat sedang bernyanyi Aubrey tidak pernah.

"Kau ingin minum apa?" pertanyaan Blake menarik kesadaran Aubrey kembali.

"Ah, tidak perlu—"

"Akan aku ambilkan wine, tunggu di sini"

Blake berjalan ke dapur dan meninggalkan Aubrey seorang diri di ruang tengah. Pria itu mengambil dua gelas wine dan mengisinya dengan sebotol anggur tua yang ada di lemari penyimpanan koleksi minumannya. Ia membawa dua gelas itu ke ruang tengah dan menemukan Aubrey tidak lagi duduk di sofa, gadis itu tengah berdiri di depan lemari kaca sambil memperhatikan beberapa penghargaan yang ia simpan di sana.

Terlalu fokus melihat deretan piala milik Blake membuat Aubrey tidak menyadari kehadirannya, sehingga tanpa sengaja ia menyenggol gelas wine yang ada di tangan kiri Blake dan isinya pun tumpah membasahi pakaiannya.

"Ah maaf, aku tidak melihatmu!"

Mata Blake memandang ke arah dada Aubrey yang basah dalam beberapa detik sebelum pria itu mengalihkan wajahnya, sialan ini ujian terberat dalam hidupnya!

"Gaunmu basah, sebaiknya kau berganti pakaian"

"Uh, aku tidak membawa pakaian ganti" sahut Aubrey.

"Pakai bajuku"

Tanpa memberikan kesempatan bagi Aubrey untuk protes Blake lebih dulu menggenggam tangannya dan membawa Aubrey menuju ke kamarnya. Ia pilihkan kaus-nya yang dapat dikenakan oleh Aubrey lalu ia menyerahkannya ke pada wanita itu kemudian keluar dari kamar memberikan Aubrey ruang untuk berganti pakaian.

Blake pergi ke ruang tengah dan membersihkan tumpahan wine yang mengenai lantainya. Ia juga sengaja menjauh dari kamarnya karena Aubrey sedang berganti pakaian di sana. Berada di sekitar wanita telanjang dapat membuat Blake hilang kendali, bisa-bisa Aubrey berakhir di ranjangnya malam ini.

Selang beberapa menit kemudian Blake kembali ke kamarnya dan membuka pintu karena berpikir Aubrey sudah selesai berganti pakaian. Namun ternyata ia salah, tubuh sintal Aubrey masih dibalut oleh gaun violet bernoda wine, gadis itu kesulitan menarik turun resleting gaunnya.

Mendesah berat, Blake menghampiri Aubrey dan berpikir kalau Tuhan sedang mengujinya malam ini. Bagaimana tidak, otaknya sudah dipenuhi dengan adegan ranjang bersama gadis berambut keriting itu tapi ia harus menahan diri hanya karena selembar kertas yang belum ditandatangani.

"Mr McKaggan?" tubuh Aubrey menegang kaku saat ia merasakan telapak tangan Blake menyentuh bahunya dari belakang. Pria itu menariknya untuk mendekat sebelum membantu Aubrey menarik turun resleting gaunnya, "Mr McKaggan, apa yang kau lakukan?"

"Panggil aku Blake," sahutnya. Ia menyentuh tali tipis yang tersampir di bahu Aubrey lalu menurunkannya perlahan-lahan melewati kulit lengan gadis itu, "Kau sengaja menggodaku Rose, benar 'kan?"

Aubrey tergagap, "Ti-tidak!"

"Ya" sela Blake. Ia meremas lembut lengan atas Aubrey kemudian membawa wanita itu berbalik untuk menghadapnya. Aubrey memalingkan wajah, kedua tangannya menahan gaunnya agar tidak jatuh.

Sialan. Blake McKaggan adalah dosa yang menyenangkan. Hatinya mengutuk pria itu berulang kali namun tubuhnya justru mendambakan Blake dengan sangat buruk. Aubrey tidak akan menatap langsung ke dalam mata hijaunya, atau malam ini ia akan kalah dan berakhir di ranjang Blake sebelum perjanjian itu sah baginya.

"Mengapa kau suka membohongi dirimu sendiri Rose? Di bawah telapak tanganku, aku dapat merasakan betapa bergairahnya tubuhmu"

"Aku Aubrey, bukan Rose!"

Mendengar nama itu membuat Aubrey terpancing semakin buruk. Ia mengingat malam panas ketika Blake berada di dalam tubuhnya dan mengguncangnya. Malam minggu yang tak terlupakan.

Blake menyentuh dagu Aubrey yang terbelah dan membimbing Aubrey untuk menatapnya. Getaran ia rasakan saat nafas Aubrey yang memberat menerpa wajahnya,

persetan yang terjadi akan terjadi malam ini! Blake tidak peduli dengan perjanjian yang belum ditandatangani apalagi tamparan yang akan ia dapatkan dari Aubrey setelahnya.

"Bagiku, kau tetaplah Rose...." bisik Blake, parau.

Blake merengkuh pinggang ramping itu lalu ia membuka gulungan rambut Aubrey sehingga rambut keriting yang indah membingkai wajah cantik gadisnya. Gairah memukul Blake semakin buruk begitu pula dengan Aubrey yang berada di dalam dekapannya. Gadis itu mulai terpancing meski kedua tangannya masih menahan dada Blake sebagai benteng terakhir.

"Blake kita tidak bisa—"

"Kita bisa, sayang. Kita bahkan sudah bercinta sebelum aku tahu nama aslimu" sela Blake.

Tidak memberikan kesempatan bagi Aubrey untuk protes lebih banyak lagi, pria itu langsung membungkam bibir merah muda Aubrey dengan ciuman yang panas. Aubrey melenguh tersengat oleh gairah yang Blake kirimkan lewat cumbuan bibirnya, ia dapat merasakan betapa besarnya hasrat yang pria itu simpan untuknya dan Aubrey ingin meledak saat itu juga.

"Ahhh Blake!"

Tanpa melepaskan ciumannya Blake menarik Aubrey untuk mendekat ke ranjang. Jemarinya yang besar terbenam di antara helaian lebat milik wanitanya, ia meremas lembut helaian itu sebelum menarik tengkuk Aubrey untuk mundur dan menyudahi pagutan bibir mereka.

Nafas yang sama-sama memburu saling beradu. Blake menatap ke dalam mata Aubrey dengan intens sebelum ia menarik turun gaun violet yang menutupi tubuh gadis itu. Aubrey sudah pasrah. Gairah telah mengalahkannya. Ia

meneguk ludahnya dengan susah payah, di bawah tatapan mata Blake yang tajam tubuhnya menggigil hingga ke tulang. Ia seperti orang sakit yang membutuhkan sentuhan. Hanya sentuhan dari tangan kuat Blake McKaggan.

"Kau sangat indah" bisik Blake, "Dan juga panas"

Aubrey memekik pelan saat pria itu mendorongnya ke ranjang. Dalam sekejap Blake sudah berada di atas tubuhnya dengan bertelanjang dada.

"Setiap malam aku membayangkan apa yang bisa kulakukan kepadamu saat kau telah menjadi milikku, Rose"

Kedua mata Aubrey terpejam ketika Blake mencumbu puncak dadanya dengan sapuan lidah yang basah. Punggung Aubrey terangkat naik dengan sendirinya, ingin merasakan lebih banyak dari yang Blake berikan. Akal sehat Aubrey habis tak bersisa, ia mendesah layaknya dewi jalang sedang merasukinya.

Blake bangkit dari tubuh Aubrey. Ia menarik turun celananya sambil memandangi tubuh molek Aubrey yang meliuk resah di atas ranjangnya. Wajah gadis itu memerah, rambut keritingnya tergerai dan berantakan, dan rengekan tak pernah berhenti meluncur dari bibirnya.

Entah sengaja atau tidak, Aubrey menjilat bibir bawahnya saat memandangi keperkasaan Blake secara terang-terangan. Blake menggeram, ia menindih Aubrey sembari melesakkan miliknya masuk membelah celah yang basah.

"Mhhhh...."

Aubrey menggelinjang menerima kehadirannya. Nafas wanita itu berhembus pendek saat Blake sibuk menggempur ke dalam dirinya demi mengejar kepuasan untuk mereka berdua.

"Blake ahhh....kau sialan sangat besar!"

"Bukan," geram Blake, "Kau yang terlalu sempit, Rose"

Blake dapat merasakan dinding lembut Aubrey meremasnya kencang sebelum wanita itu meledak di sekelilingnya. Aubrey menangis tidak berdaya sementara Blake segera membalik tubuhnya dan menampar bokong wanita itu dengan cukup kuat.

"Ahh!" jerit Aubrey.

"Itu adalah bayaran atas tamparan yang kuterima kemarin sayang, mulai sekarang kau akan sering menerimanya"

Aubrey Roxanne

Perjanjian pribadinya dengan Blake McKaggan sudah Aubrey tanda tangani, begitu pula dengan kontrak kerjanya bersama *McKaggan Pictures.* Syuting pertama akan dimulai minggu depan dan sekarang Blake McKaggan menepati janjinya untuk membentuk Aubrey menjadi seorang bintang. Bersama sepupunya, Rick McKaggan, pria itu memikirkan sebuah nama panggung yang cocok untuk Aubrey karena menurutnya nama Aubrey terlalu biasa dan kampungan. Sialan. Ia juga mendaftarkan Aubrey pada pelatih vokal yang handal agar aksen geordie-nya dapat dihilangkan.

Aubrey duduk diam di kursinya sambil memandang sebal wajah Blake McKaggan melalui cermin besar yang ada di hadapannya. Blake tengah sibuk berbicara bersama seorang make up artist handal yang ditugaskan untuk memperbaiki penampilan Aubrey yang menurutnya murahan. Jujur Aubrey sangat kesal, ia kesal karena merasa dibentuk menjadi pribadi yang lain oleh Blake McKaggan. Tapi inilah risiko yang harus ia terima jika ingin menjadi seorang selebriti, penampilannya harus menarik agar nantinya ia dapat mencuri perhatian media dan publik. Lagi pula di sini Aubrey hanya perlu menuruti Blake, sebagai seorang produser yang berpengalaman jelas pria itu tahu apa yang harus ia lakukan.

"Jangan luruskan rambutnya, cukup potong hingga seleher" ucap Blake kepada seseorang yang akan menata rambut Aubrey.

Kedua bola mata Aubrey membesar, "Aku tidak akan memotong pendek rambutku!" pekiknya.

"Kau akan. Tahukah kau kalau kau terlihat seperti domba Australia yang tidak dicukur selama bertahun-tahun?"

Darn!

Aubrey terdiam. Blake McKaggan sungguh memiliki mulut yang sangat menyebalkan.

Penata rambut mulai melakukan tugasnya sementara itu di sofa Rick McKaggan terkekeh pelan melihat Aubrey yang bungkam tak bisa menolak keinginan Blake. Ia kenal Blake sejak kecil pria itu memang sangat perfeksionis, menginginkan segala hal terlihat sempurna. Kecacatan tidak ada di dalam kamusnya, itulah mengapa setiap pekerjaan yang Blake lakukan selesai dengan hasil yang memuaskan.

"Sekarang mari kita pikirkan nama untuk gadis cerewet itu"

Rick berhenti tertawa saat Blake duduk tepat di seberangnya. Ia mulai memikirkan nama panggung yang cocok untuk Aubrey, sebuah nama yang unik dan disenangi oleh para penggemarnya kelak.

"Aubrey terdengar sempurna bagiku" ucap Rick.

Blake mengangguk setuju, "Kau benar, cukup menggunakan nama panggilannya saja untuk nama depan. Dan kita butuh nama yang sedikit menggoda untuk nama belakangnya, biar bagaimana pun aku ingin orang-orang mengingatnya sebagai karakter yang akan ia mainkan nanti"

Rick dan Blake mulai berpikir keras mencari nama belakang yang cocok untuk Aubrey. Bagi Blake, Roseanne terdengar kampungan dan terlalu biasa, meski ia suka memanggil Aubrey dengan panggilan Rose saat mereka sedang bercinta. Tapi untuk nama panggung jelas Roseanne bukan nama yang tepat.

Sambil berpikir Blake menoleh memandangi Aubrey yang sedang cemberut karena dipotong rambutnya, dan tanpa sengaja mata pria itu jatuh pada sebotol hairspray bernama Roxanne.

Roxanne....

Blake baru saja mendapatkan nama belakang yang cocok untuk aktris barunya.

"Aubrey Roxanne" baik Rick dan Aubrey sama-sama menoleh menatap pria itu, "Mulai detik ini namamu adalah Aubrey Roxanne"

Aubrey tercengang. Nama yang baru saja Blake buat untuknya memang terdengar keren. Aubrey Roxanne...tapi sialan nama itu juga terdengar konyol. Dengan ide cemerlang ayahnya memberikan Roseanne sebagai nama belakang, tapi Blake dengan tidak waras malah mengganti nama itu dengan merk hairspray.

Oh.

"Woah Blake, dari mana kau dapatkan nama itu? Itu nama yang sempurna" puji Rick. Blake tersenyum angkuh dan enggan menjawab pertanyaan sepupunya, sementara itu Aubrey mendengus sebal melihat wajah congkak pria itu.

Setelah mendapatkan nama baru yang cocok untuk Aubrey, Blake hendak kembali ke kantor agar bisa melanjutkan pekerjaannya. Pria itu meninggalkan salon bersama Rick setelah mengingatkan Aubrey untuk datang ke kelas vokalnya sore ini. Ia akan mengirim sopir untuk menjemput gadis itu setelah kelasnya selesai.

...

"Hai?

Seseorang akhirnya membukakan pintu setelah Aubrey menekan bel berulang kali. Namun anehnya ia adalah anak

perempuan yang menggemaskan, memiliki mata yang biru, dan suara yang lucu.

"Hai, benarkah ini rumah Mrs Seymour?"

"Ya, dia adalah ibuku"

Aubrey tersenyum gemas, "Bagus, apakah aku bisa bertemu dengan ibumu sayang?"

Gadis kecil itu menggeleng, "Tidak, ibu sedang memanggang kue dan tidak bisa diganggu—"

"Michelle, kau sedang bicara dengan siapa?"

Aubrey tersenyum sopan saat seorang wanita dewasa dengan nada bicaranya yang teratur muncul. Dia pasti Mrs Seymour, pikir Aubrey. Segera Aubrey menyapa wanita itu lalu memperkenalkan dirinya kepada Mrs Seymour sebagai murid barunya yang datang untuk berlatih vokal.

"Kau gadis yang dikirim oleh Blake?"

Aubrey mengangguk, "Ya, itu aku"

"Baik, silakan masuk"

Aubrey melangkahkan kakinya memasuki apartemen Mrs Seymour yang sederhana. Pelatih vokalnya itu meminta gadis kecilnya untuk pergi ke kamar sebelum ia membawa Aubrey menuju ke ruang tengah dan mereka duduk di sana.

"Kau berasal dari Inggris Utara?" tanyanya.

Aubrey mengangguk, "Ya. Bagaimana kau mengetahuinya?"

"Aksen geordiemu sangat kental"

Oh.

Seraya berjalan menuju ke rak di mana ada banyak susunan buku, Mrs Seymour mengambil buku catatannya dan bertanya kepada Aubrey, "Jadi, mengapa kau ingin berlatih vokal?"

"Ada film yang akan aku perankan"

"Filmnya Blake McKaggan?"

Aubrey mengangguk membenarkan.

Mrs Seymour kembali duduk di sofa tunggal yang ada di sebelah kiri Aubrey. Wanita itu membuka buku catatannya lalu mengambil pena dan bertanya, "Siapa namamu?"

"Auburn— maaf, Aubrey Roxanne" jawab Aubrey.

Ia mencatat nama Aubrey pada urutan ke sekian dengan jadwal latihan yang sudah ditentukan. Setiap hari selasa dan kamis pada pukul sebelas sebanyak sepuluh kali pertemuan. Ah, pasti si brengsek Blake yang sudah mengatur jadwal latihan vokalnya.

Setelah selesai mencatat, Mrs Seymour meletakkan buku catatannya di meja. Latihan vokal pertama Aubrey pun dimulai hari itu juga. Tidak mudah menghilangkan aksen geordie-nya yang kental sebab sejak lahir Aubrey dibesarkan di Newcastle dan dikelilingi oleh orang-orang yang berbicara dengan aksen yang sama dengannya. Saat ia kuliah di York, aksen ini kerap menjadi penghambat bagi nilai-nilainya. Teman-temannya cenderung berbicara dengan aksen inggris yang fasih dan jelas, sementara Aubrey adalah satu-satunya mahasiswa yang memiliki aksen geordie yang kental. Alhasil kelas vokal menjadi satu-satunya mata kuliah dengan nilai terendah semasa Aubrey belajar di universitas beberapa tahun yang lalu.

Namun pengaruh aksen geordienya saat di York tidak seburuk di Los Angeles. Beberapa orang yang ia kenal di LA mengaku agak kesulitan memahami kata yang Aubrey ucapkan dikarenakan aksennya yang aneh. Aubrey juga pernah mendatangi pelatih vokal sebelumnya, tapi kelasnya tidak selesai sebab saat itu ia tengah disibukkan dengan kegiatan syuting opera sabun yang pernah ia bicarakan.

Oleh karena itu, Aubrey sangat berharap Mrs Seymour dapat menolongnya. Ia ingin berbicara dengan nada yang teratur seperti yang Mrs Seymour lakukan. Aubrey tidak sabar menghilangkan aksen geodie yang selama ini menjadi penghambat baginya untuk mendapatkan peran.

Kelas berakhir pada pukul enam. Sopir yang Blake kirimkan sudah menunggu di bawah gedung apartemen. Tanpa menunggu lama Aubrey masuk ke dalam mobil, dan tepat saat mobil melaju Sebuah pesan masuk dari nomor yang tidak dikenal membuat layar ponselnya menyala. Dahi Aubrey berkerut dalam, ia jarang mendapatkan pesan tanpa nama dan setelah Aubrey membuka pesannya, dengan spontan ia mengumpat pelan.

Pesan itu dari seseorang yang memberikan perintah agar Aubrey segera datang setelah latihan vokalnya selesai.

Yeah, siapa lagi kalau bukan Blake McKaggan.

The Beginning

Aubrey berdiri jenuh di tempatnya dengan wajah yang tertekuk sebal, sementara itu Blake duduk tenang di hadapannya sambil memperhatikan penampilan baru Aubrey dari ujung kepala hingga kaki. Di dalam benaknya Blake mengumpat berulang kali, penampilan Aubrey yang baru membuat wanita itu semakin memesona dan seksi dengan cara yang berbeda. Rambut keriting pendek yang membingkai wajahnya membuat rahang cantik dan tulang pipi tinggi Aubrey semakin terlihat. Dan cara berpakaian Aubrey saat ini berkelas, sempurna seperti yang Blake inginkan.

"Lumayan" ucap Blake, enggan memuji secara berlebihan.

Tanpa mengucapkan terima kasih Aubrey yang sudah lelah berdiri pun mengambil duduk di sofa.

"Bagaimana latihan vokalmu?"

"Lancar, Mrs Seymour adalah pelatih yang handal" jawab Aubrey.

"Tentu saja, aku yang memilihnya" sahut Blake dengan angkuh.

Aubrey memutar mata dan enggan mematahkan kesombongan pria itu. Ia sudah cukup lelah hari ini, badannya terasa remuk dan tulang punggungnya seperti mau patah karena duduk di salon selama berjam-jam lamanya. Aubrey butuh ranjang yang empuk dan pelukan Blake—ah bukan maksudnya, selimut.

"Rick sudah menemukan seorang wanita yang akan menjadi asistenmu"

Sontak Aubrey duduk dengan tegak, "Asisten?"

Blake meletakkan gelas winenya di meja sambil berkata, "Ya. Jadwalmu akan sangat padat dan kau butuh seseorang untuk mengurusnya"

"Aku bisa memilih asistenku sendiri" ucap Aubrey.

Blake menatap gadis itu dengan sebal, "Kau tidak bisa memilihnya dengan sembarangan, biar Rick dan aku yang mengurusnya kami lebih mengerti hal semacam ini, jadi jangan ikut campur"

Mendengar ucapan Blake yang kasar membuat Aubrey menjadi kesal. Apa maksud pria itu mengatakan kalau Aubrey tidak boleh ikut campur. Ini masalah kariernya, ia yang akan memilih sendiri asistennya. Aubrey tidak bersedia memperkerjakan asisten yang Rick atau Blake pilihkan untuknya, karena sesuai rencana ia akan menjauh sejauh mungkin dari pengaruh Blake McKaggan. Aubrey tidak ingin bergantung kepada pria itu, sebab setelah film pertamanya ini selesai ia akan mencampakkan Blake seperti sampah.

"Aku berhak memilih siapa yang akan menjadi asistenku, dia bekerja untukku Blake dan ini adalah karirku kita sudah sepakat soal apa yang bisa dan tidak bisa kita lakukan dalam hubungan ini!"

Rahang Blake mengeras, "Jangan berteriak kepadaku Aubrey atau...."

"Atau apa, kau akan memukulku?"

Blake terdiam, dia tidak percaya Aubrey masih berpikir bahwa ia adalah pria yang kasar. Seumur hidup Blake tidak pernah menyakiti seorang wanita secara fisik, ya mungkin ia melakukannya beberapa kali saat bercinta tapi itu atas dasar suka sama suka. Blake memang bajingan, tapi tidak seburuk yang Aubrey bayangkan.

Mendengar penilaian Aubrey mengenai dirinya membuat Blake merasa geram. Pria itu maju dan mencengkeram rahang Aubrey dengan satu tangannya sehingga Aubrey terkesiap, gadis itu memukuli lengan Blake sambil berusaha lepas dari cengkeramnya.

"Hati-hati dengan mulutmu, Aubrey. Salah bicara sedikit kau bisa saja mengubahku menjadi pria yang kasar"

Cengkeraman di rahang Aubrey mengendur. Ia menatap Blake dengan tajam sambil mengusap rahangnya yang terasa kram. Sementara itu Blake pergi dan meninggalkannya di ruang tengah sendirian tanpa meminta maaf atau menunjukkan sedikit saja penyesalan. Oke, mungkin apa yang Aubrey katakan salah, tapi pria itu terlalu bereaksi berlebihan. Aubrey hanya menilai Blake dari apa yang ia lihat selama beberapa hari mengenalnya, Blake mudah marah jadi tidak menutupi kemungkinan kalau pria itu berani main tangan kepadanya bukan?

Ah ya, ini tidak adil. Aubrey merutuki kebodohannya, tidak seharusnya ia menuduh Blake seburuk itu.

Untuk yang pertama kalinya Aubrey mengakui kesalahan yang ia buat terhadap Blake McKaggan. Ia memutuskan untuk menyusul pria itu dan meminta maaf. Aubrey mengelilingi rumah mencari keberadaan Blake dan menemukan pria itu tengah duduk di pinggir kolam pribadinya dengan sebatang rokok di tangannya. Blake melirik Aubrey sekilas saat ia datang lalu kembali menatap lurus air kolam yang tenang.

Aubrey mendesah pelan. Gadis itu mengambil duduk tepat di sisi Blake McKaggan sambil memandang ke arah yang sama di mana pria itu memandang. Ia tak tahu harus berkata apa, rasanya enggan meminta maaf karena gengsi mengakui kesalahannya di hadapan Blake. Tapi biar bagaimana pun ia

telah berkata buruk dan menyinggung perasaan pria itu. Err....meski Aubrey kurang yakin kalau Blake memiliki perasaan. Oh, ia mulai menghinanya lagi.

"Maafkan aku, Blake" ucap Aubrey.

Blake mengabaikannya.

"Aku mengakui kesalahanku, tidak seharusnya aku berkata seburuk itu" lanjut Aubrey, tidak peduli meski diacuhkan.

Menghadapi Blake yang tak kunjung bicara membuat Aubrey menyadari betapa tersinggungnya pria itu. Ia lebih senang menghadapi Blake yang mengomel, itu lebih baik daripada diacuhkan seperti ini.

"Tidak baik mengabaikan permintaan maaf seseorang" ucap Aubrey, mengingatkan.

Blake mendengus pelan. Ia mematikan rokoknya lalu menoleh menatap Aubrey dan bertanya, "Siapa yang kau inginkan untuk menjadi asistenmu?"

Sontak kedua alis Aubrey terangkat naik, "Aku boleh memilih sendiri asistenku?" tanya Aubrey, bersemangat.

Blake menghembuskan nafas pelan dan mengangguk, "Ya, asalkan dia seorang wanita dan punya pengalaman bekerja dengan seorang aktris sebelumnya"

Mata Aubrey berbinar. Senyum semringah terukir di bibirnya karena Perry memenuhi syarat yang Blake inginkan, "Ya, ya, dia adalah temanku Perry, kami tinggal serumah dan dia yang mengurus jadwalku ketika aku bermain peran di salah satu acara opera sabun"

Blake mendesah berat, "Oh, aku harus menghadapi satu gadis inggris lagi?"

Aubrey tertawa geli mendengar keluhan pria itu.

"Baiklah, suruh dia datang ke kantor besok aku ingin membicarakan beberapa hal dengannya"

Aubrey mengangguk dengan penuh semangat. Sungguh ia merasa senang karena Perry yang akan menjadi asistennya. Ia ingin menjaga teman baiknya untuk tetap berada di sisinya, Aubrey tidak mau hubungannya dengan Perry renggang karena ia akan benar-benar sibuk dalam beberapa hari lagi. Perry pasti akan setuju dengan ide ini, ia sangat senang dapat menjadi asisten Aubrey.

Kebahagiaan yang menyelimuti Aubrey membuat wanita itu secara sadar memeluk Blake sebagai ucapan terima kasih. Di dalam pelukan erat Aubrey, Blake menegang kaku, jantungnya berdetak kencang dan lidahnya terasa kelu. Blake tidak mengetahui penyebab dari semua itu, tapi ia berusaha menormalkan dirinya dan membalas pelukan erat Aubrey dengan kedua tangannya.

"Sekarang kau sudah memaafkanku?" tanya Aubrey seraya menarik diri dari Blake.

Blake mendesah malas, "Hmm..." gumamnya, menjawab pertanyaan gadis itu.

Aubrey terkekeh geli membuat Blake merasakan getaran aneh saat mendengar tawa dari bibirnya yang penuh. Dengan kedua lengannya Blake merengkuh pinggang gadis itu dan membawa Aubrey untuk duduk di atas pangkuannya. Ia menyelipkan helaian rambut nakal Aubrey ke belakang telinga lalu mengusap lembut pipi Aubrey sambil menatap ke dalam matanya.

"Kau sialan beribu kali lipat lebih seksi saat tertawa"

Sambil mendengus geli Aubrey memutar kedua bola matanya, "Dan kau hanya akan memujiku saat sedang bergairah"

Blake terkekeh pelan, tanpa membenarkan asumsi itu ia menarik tengkuk Aubrey untuk mendekat lalu mencumbu mesra bibir wanitanya. Aubrey mengerang di dalam mulut Blake, nafasnya terengah dan lelah yang sebelumnya ia rasakan lenyap begitu saja digantikan dengan hasrat yang membakar tubuhnya. Hasrat tak terkendali untuk Blake McKaggan.

Di pinggir kolam mereka bercinta. Di bawah rembulan yang sedang bersinar terang malam itu Blake merasakan sesuatu yang berbeda. Entah karena apa, mungkin suasana yang senyap dan terbilang romantis membangun keintiman di antara keduanya. Untuk yang pertama kalinya mereka meraih pelepasan bersama-sama. Pelepasan yang begitu indah dan menyeret mereka kepada secercah perasaan terlarang yang mulai tumbuh.

Kekecewaan Perry

Aubrey pergi ke salon tempat di mana Perry bekerja. Ia terpaksa harus menemui gadis itu di tempat kerjanya karena tidak punya waktu bertemu dengan Perry di rumah. Blake meminta Aubrey untuk membawa Perry ke kantornya pada pukul sembilan pagi atau ia akan mencarikan Aubrey asisten pilihannya sendiri.

Tak jarang Aubrey datang ke salon ini sehingga para pegawai dan pemiliknya sekali pun mengenali Aubrey sebagai sahabat baik Perry. Tapi keanehan terjadi pagi ini, tidak ada pegawai yang mengenalinya sebagai sahabat Perry, mereka menyambut Aubrey seperti seorang pelanggan yang datang.

"Selamat pagi, selamat datang, apakah kau ingin mencoba paket perawatan yang sedang promo minggu ini? Jika kau memiliki kartu member kami akan memberikan diskon sebesar 25 persen"

"Uh, tidak" dahi Aubrey berkerut merasa heran, "Aku datang untuk bertemu Perry"

"Perry?"

Aubrey mengangguk lalu wanita itu memandangi wajahnya dengan teliti mencoba untuk mengenali Aubrey.

"Oh shit! Kau adalah Aubrey, sial pantas aku merasa tidak asing dengan wajahmu!" pekik Barb, salah satu pegawai di salon ini.

Ah, akhirnya.

"Apa yang terjadi kepadamu Aubrey? Kau membuatku pangling, penampilanmu sangat berubah"

"Tuntutan peran" jawab Aubrey, seadanya, "Di mana Perry?"

"Ah ya maaf, akan aku panggilkan"

Aubrey mengangguk lalu mengambil duduk di kursi manikur sementara Barb pergi untuk memanggil Perry. Beberapa menit kemudian Perry muncul dan menghampiri Aubrey dengan wajah tercengangnya, ia tidak percaya temannya yang jelata kini terlihat seperti Bella Hadid.

"What the fuck, Aubrey!" pekik Perry, bereaksi berlebihan melihat gaya baru Aubrey, "Kau tidak pulang selama berhari-hari dan sekarang muncul dengan penampilan yang berkelas seperti ini"

Aubrey memutar mata, "Kita bisa bicarakan masalah ini nanti, ada sesuatu yang lebih penting yang harus kukatakan kepadamu"

Perry memasang wajah heran lalu ia menarik kursi dan duduk tepat di hadapan temannya, "Baik, katakan"

Aubrey menjilat bibir bawahnya dengan gugup, oh ia yakin Perry akan sangat marah setelah mengetahui kalau dirinya telah menerima tawaran Blake McKaggan. Jujur Aubrey takut memberitahukan hal ini kepada Perry tapi mau bagaimana lagi Perry adalah teman baiknya, dan ia butuh bantuan gadis itu saat ini.

"Aku menerima penawaran Blake McKaggan" ucap Aubrey dengan perlahan.

Kedua bola mata Perry membesar dan nyaris keluar dari tempatnya, "Apa?!" jerit gadis itu, "Apa yang sialan kau pikirkan!"

Perry bangkit dan menyembur Aubrey dengan amarahnya. Aubrey merutuk pelan, ia segera menarik Perry

untuk kembali duduk seraya berkata, "Hush, tenang dulu berikan aku kesempatan untuk menjelaskan, oke?"

"Persetan Aubrey, kau baru saja masuk ke dalam mulut buaya, lebih buruk daripada itu dia adalah monster gunung Himalaya ah...apa namanya—"

"Yeti" koreksi salah seorang pegawai yang lewat.

"Ah ya, yeti. Blake McKaggan adalah yeti!"

Aubrey menghembuskan nafas gusar, "Aku harus bagaimana Perry, aku tidak memiliki pekerjaan lagi dan aku harus mewujudkan impianku ini"

"Tapi kau menggunakan cara yang salah" ucap Perry dengan suara yang lebih lembut. Ia menyayangkan sahabatnya yang menyerah begitu saja, "Coba pikir, jika Blake McKaggan bisa membangun kariermu maka ia juga bisa menghancurkannya dengan mudah"

Aubrey menggeleng tidak setuju, "Aku tidak akan membiarkannya, dalam perjanjian kami sudah tertulis bahwa ia tidak bisa mengendalikan karierku. Kami hanya bekerja sama dalam film dan ia membantuku untuk menjadi terkenal, setelah itu aku tidak lagi bergantung kepadanya" ucap Aubrey dengan begitu percaya diri.

Perry menggeleng-gelengkan kepalanya pelan sebelum ia menjatuhkan punggungnya pada sandaran kursi sambil berkata, "Kau sungguh naif"

Aubrey terdiam. Ia memandangi Perry dan memberikan gadis itu sedikit waktu untuk tenang. Aubrey tahu kabar ini mengejutkan Perry, ia juga tahu jauh di dalam benaknya gadis itu sangat ingin memaki dirinya. Dan Aubrey tidak masalah dengan semua itu, jika Perry ingin menyemburnya sekarang juga ia akan menerimanya dengan berlapang dada.

"Apa yang akan ayahmu katakan jika ia mengetahui semua ini?" tanya Perry dengan lirih.

Aubrey menggeleng pelan, "Ayahku tidak akan tahu"

"Jangan bodoh Aubrey, sepandai apa pun kau mengubur bangkai baunya pasti akan tercium juga. Sungguh aku tidak bermaksud untuk menekanmu, tapi keputusan yang baru saja kau ambil sangat berisiko. Aku yakin suatu hari nanti kau akan menjadi aktris yang terkenal tanpa bantuan bajingan itu!"

"Sampai kapan aku harus menunggu?" tanya Aubrey, kesedihan yang terselip di balik suaranya, "Blake McKaggan membukakan jalan untukku, akan sangat disayangkan jika aku melewati kesempatan ini"

"Jalan pintas, maksudmu. Kau benci nepotisme tapi malah menjadi pelacur Blake McKaggan agar dapat bermain di filmnya!"

"Perry!" bentak Aubrey. Ia menarik nafas dalam mencoba menahan kekesalan yang berkumpul di dalam dirinya. Ia tidak kesal kepada Perry, melainkan kesal kepada dirinya sendiri karena jauh di dalam lubuk hatinya Aubrey mengakui kebodohannya yang satu ini.

"Aku hanya mencoba memanfaatkan peluang, seperti yang kau katakan"

Perry menghembuskan nafas lelah lalu bangkit dari kursinya sambil berkata, "Oh, kau salah mengerti maksudku"

Ia hendak pergi meninggalkan Aubrey namun dengan cepat Aubrey memegang lengan wanita itu dan berdiri di hadapannya, "Aku mohon Perry, tolong mengerti keadaanku" ucap Aubrey dengan air mata yang siap tumpah.

"Aku mengerti Aubrey, aku hanya menyayangkan keputusanmu ini. Kau tahu, apa yang kita dapatkan secara instan akan berakhir dengan instan pula" ucapnya.

"Oleh karena itu aku membutuhkanmu untuk berada di sisiku dan membimbingku" sahut Aubrey.

Sontak kedua alis Perry bertaut bingung, "Apa maksudmu?"

"Aku membutuhkan seorang asisten, aku harap kau bersedia menjadi asistenku karena kau satu-satunya orang yang mengerti bagaimana aku, hanya kau yang mampu membimbingku"

"Hell no!" tolak Perry.

Aubrey menggenggam tangannya semakin erat, "Ayolah Perry, jika kau menjadi asistenku kita akan selalu bersama"

Perry menggeleng tegas menolak ide itu, "Jangan aku, Aubrey. Aku tidak bisa menjamin kedua tanganku akan diam saja saat produser mesum itu ada di sekitarmu"

Aubrey menghembuskan nafas panjang, "Lupakan Blake, lakukan ini untukku. Aku sahabatmu bukan? *Please...."*

Perry terdiam sambil menatap Aubrey dengan matanya yang sayu. Ia tahu Aubrey tidak akan pernah berhenti membujuknya sampai dia setuju untuk menjadi asisten pribadi gadis itu. Banyak pertimbangan yang membuat Perry sulit menerima keinginan Aubrey kali ini. Pertama, sudah jelas alasannya adalah Blake McKaggan. Sekarang saja Perry sudah sangat ingin menonjok wajahnya apalagi saat ia berhadapan langsung dengan pria itu? Oh, Perry tidak ingin masa mudanya ia habiskan di penjara karena memukul wajah orang kaya. Dan kedua, dengan menjadi asisten Aubrey ia tidak mau sahabatnya itu berpikir bahwa ia mendukung keputusan bodoh yang telah Aubrey ambil.

Tapi biar bagaimana pun Aubrey adalah sahabatnya. Mereka menghabiskan banyak waktu bersama-sama dan pergi ke LA berdua untuk mengadu nasib. Perry yakin dirinya akan menyesal jika melihat Aubrey hancur dimanfaatkan para hyena suatu hari nanti. Aubrey benar, ia harus selalu berada di sisi temannya itu karena hanya dirinya lah yang mampu mengendalikan Aubrey yang polos dan bodoh dalam mengambil keputusan.

"Baiklah, tapi tolong pegang tanganku saat Blake McKaggan ada di sekitar kita" ucap Perry pada akhirnya.

Aubrey tersenyum lebar lalu melompat kegirangan mendengar jawaban Perry. Segera ia peluk temannya dengan erat sembari mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya karena Perry masih menyayanginya walaupun ia telah membuat keputusan yang bodoh.

Dan di sinilah mereka berada, duduk di hadapan Blake McKaggan dengan Aubrey yang terus menggenggam satu tangan Perry dengan erat. Tangan Perry yang lain mengepal kuat di atas pangkuannya, mata gadis itu menatap tajam Blake McKaggan menunjukkan kekesalan yang enggan ia sembunyikan terhadap pria yang telah memanfaatkan kepolosan sahabatnya.

"Ms Young, kau sudah bisa bekerja untuk Aubrey mulai besok. Aku harap kau dapat mengatur jadwalnya dengan baik karena dia akan sangat sibuk sebentar lagi" ucap Blake kepada Perry.

"Jangan mengajariku, Brengsek!" Desis Perry, sangat pelan. Aubrey yang mendengarnya segera mencubit lengan gadis itu sehingga dengan berat hati Perry langsung tersenyum dan berkata, "Tentu, tentu, Mr McKaggan, kau tidak perlu khawatir"

"Baiklah," sahut Blake. Dia mengambil sesuatu di lacinya kemudian mengeluarkan beberapa kunci dalam satu gantungan dan menyerahkannya kepada Aubrey, "Turunlah ke bawah dan temui sopir barumu, dia akan mengantarmu pulang ke rumah baru yang akan kalian berdua tinggali mulai hari ini"

Sontak Aubrey dan Perry saling memandang satu sama lain.

Menghilang

Memiliki karier yang bagus, rumah, dan mobil yang mewah adalah impian Aubrey sejak lama. Tapi sangat disayangkan apa yang ia dapatkan hari ini bukanlah mutlak dari hasil kerja kerasnya. Blake yang membelikan semua ini, tanpa persetujuan Aubrey tentunya dan Aubrey tidak bisa berkomentar apa pun setelah ia mengetahui alasan sebenarnya pria itu memaksanya tinggal di rumah yang mewah.

Di hari di mana wajahmu muncul di televisi sebagai pemeran utama di filmku para media pasti akan mengejarmu. Jika kau tetap tinggal di apartemen kecilmu, tanpa keamanan, mereka tidak akan segan-segan menerobos masuk ke dalam rumahmu hanya untuk menanyakan hal yang tidak penting mengenai dirimu.

Itulah yang Blake katakan beberapa jam yang lalu setelah mereka bertengkar habis-habisan dan berakhir di ranjang dengan hasrat yang menggebu-gebu. Aubrey keluar dari kamarnya dan membiarkan pria tampan itu terlelap seorang diri di ranjang. Bersama naskah di tangannya gadis itu menuju ke dapur perlahan-lahan.

Perry tidak ada di rumah saat ini, gadis itu selalu pergi setiap kali Blake datang. Aubrey tahu masih sulit bagi Perry untuk menerima keputusan yang sudah Aubrey ambil, tapi Aubrey yakin suatu hari nanti Perry juga akan mengerti. Mengerti keadaan Aubrey yang terdesak oleh keinginan dan ekonomi.

Duduk di meja makan Aubrey mulai menghafal naskah yang akan ia mainkan besok. Syuting sudah dilakukan sejak

dua hari yang lalu, Aubrey juga sudah akrab dengan beberapa lawan main dan para kru. Aubrey sangat menyukai karakter dari tokoh yang ia mainkan pada filmnya kali ini. Karakter Erin Everlyn yang tegas, berani, dan tak pantang menyerah sangat berbanding terbalik dengan dirinya yang bodoh dan payah. Aubrey juga menyukai lawan mainnya, London James, artis debut tahun lalu yang terkenal lewat film laganya bersama Keanu Reeves. Pria itu berperan sebagai musuh Aubrey, pemimpin dari kelompok mafia yang ingin merebut tanah penduduk dan keluarga Erin. Namun mereka terlibat hubungan yang rumit, hubungan benci tapi cinta yang menjadi bumbu pada film ini.

"Ah aku lelah sekali, pria itu sudah pulang?"

Perry yang datang secara tiba-tiba membuat Aubrey tersentak kecil. Gadis itu menaruh botol minumnya di atas meja lalu membuka jaketnya dan berkata, "Lingkungan rumahmu sangat sepi, jujur aku suka tinggal di sini tapi kita seperti bertetangga dengan makhluk halus saja"

Aubrey berdecak sebal, "Kau habis dari mana malam-malam begini?"

"Olahraga" jawab Perry, acuh. Ia pergi ke dapur dengan santainya lalu mengambil air dingin dari lemari es.

Ah, Aubrey lupa mengatakan bahwa Perry senang berolahraga pada malam hari. Entah itu kebiasaan buruk atau baik, yang jelas Aubrey merasa khawatir dengan kebiasaan Perry. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana jika sahabatnya diculik saat sedang berlari mengelilingi lingkungan rumah mereka? Jalanan sepi dan tidak akan ada satu pun orang yang bisa menolongnya.

"Tadi aku bertanya, apakah pria itu sudah pulang?" tanya Perry, sekali lagi.

"Belum" jawab Aubrey. Ia menaruh kembali fokusnya kepada naskah yang ada di tangannya.

"Goddamn it! Seharusnya aku berlari sepuluh kali putaran lagi"

"Blake akan menginap malam ini" sahut Aubrey.

Terdengar suara air dari keran yang menyala, "Mengapa? Dia tidak memiliki rumah?" tanya gadis itu, sarkas. Aubrey enggan meladeni sikap sinis Perry terhadap Blake. Keduanya sangat tidak akur, baik Blake maupun Perry sama-sama tidak ingin menjalin hubungan yang sedikit lebih harmonis dan bekerja sama sebagai orang terdekatnya.

Tunggu dulu.....apakah Blake McKaggan adalah orang terdekatnya? Mungkin ya, Aubrey selalu bersama pria itu akhir-akhir ini.

Memberi ruang bagi Aubrey untuk menghafal naskahnya, Perry pergi ke kamarnya dan meninggalkan gadis itu di dapur seorang diri. Aubrey pun mulai bangkit di kursinya untuk mempraktikkan setiap gerakan dan mimik dari naskah yang sedang ia hafal. Rasa lelah dan kantuk ia abaikan, keinginannya untuk berhasil memainkan peran ini membuatnya memaksakan diri mengerahkan waktu dan kemampuannya semaksimal mungkin.

Lelah berjalan mondar-mandir sambil menghafal naskahnya, Aubrey pun duduk karena merasa pegal. Ia teguk segelas air putih yang ada di meja lalu kembali membaca naskah itu dengan fokus meski matanya sudah terasa berat. Oh, ia ingin sekali pergi tidur dan meninggalkan naskah ini namun tanggung, ia hanya tinggal menghafal beberapa dialog lagi.

Terlalu memaksakan diri Aubrey akhirnya jatuh tertidur tanpa ia sadari. Pipinya ia letakkan di atas satu tangan, ia

tertidur dengan begitu pulas sehingga tak menyadari Blake yang datang lalu menggendongnya dan membawanya ke kamar.

...

"Scene 7 take 1"

"Action!"

"Aku Erin," Aubrey menghampiri lawan mainnya, "Gadis yang menentang pidatomu di alun-alun tempo hari"

London James mengusap sisi wajahnya dengan lembut, "Erin Everlyn, tahukah kau siapa aku?"

Dengan kasar Aubrey menepis tangan itu, "Tidak peduli siapa pun dirimu, aku tetap akan mencegahmu merebut tanah kami, rumah kami. Pergilah dari sini Mr Moder, bahkan kehormatan sekali pun tidak bisa kau dapatkan dari Santa Ana"

Pria itu mencengkeram kuat tangan Aubrey lalu menarik Aubrey untuk mendekat. Jantung Aubrey berdetak cepat, ia cemas karena ini adalah adegan ciuman pertamanya, oh semoga dia berhasil!

Aubrey sudah memejamkan matanya dan siap merasakan ciuman dari bintang film terkenal, London James. Tapi sebelum bibir London mendarat di bibirnya sang sutradara lebih dulu berteriak, *"Cut!"*

Mata Aubrey terbuka. Ia menjauhkan diri dari London lalu menatap sang sutradara dengan bingung, "Bukankah seharusnya kami melakukan adegan ciuman?"

"Mr McKaggan menginginkan peran pengganti untuk adegan seperti ini Aubrey, mereka meragukan—maksudku, tidak begitu yakin dengan kemampuanmu sebagai aktris baru" jawab sang sutradara dengan hati-hati.

Kedua tangan Aubrey mengepal di sisi. Sialan Blake, berani sekali pria itu! Bukannya Aubrey menyayangkan ciuman dari London James, ia merasa kesal karena sifat pencemburu Blake menghambat kinerjanya dan lagi pria itu malah memberikan alasan yang membuat Aubrey terlihat tidak profesional. Oh, seandainya Tuhan mengizinkan Aubrey bahkan bisa mencium seluruh pria di Los Angeles sekali pun, mereka dapat menjilat bokong Aubrey jika merasa kecewa!

Aubrey keluar dari frame dan langsung digantikan oleh seorang wanita yang akan berciuman dengan London James, lawan mainnya. Setelah adegan ciuman itu selesai para pemeran dan kru diberi waktu untuk beristirahat.

"Oh, aku tidak percaya ini" gerutu Aubrey setelah ia masuk ke dalam tendanya diikuti oleh Perry, "Blake McKaggan benar-benar menyebalkan!"

Perry berdecak sebal, "Kau sudah mengatakan itu sebanyak lima belas kali"

"Aku membencinya, dia bajingan yang bersikap seenaknya, benar-benar menyebalkan!"

"Enam belas kali" sahut Perry.

Aubrey melirik wanita itu dengan tajam, "Berhenti menghitung kalimat yang keluar dari bibirku Perry!"

Perry mengulum senyum geli. Sungguh, ia tidak mengerti apa masalah Aubrey sebenarnya. Ia hanya tidak jadi melakukan adegan ciuman bersama London James tapi kekesalannya terlalu berlebihan. Oke, London memang tampan namun Blake jauh lebih menggairahkan bukan?

Yeah, meski brengsek.

Perry merutuki dirinya sendiri yang tanpa sengaja memuji produser mesum itu.

"Blake hanya tidak ingin kau disentuh oleh pria lain" ucap Perry.

"Tapi ia tidak bisa bersikap seenaknya kepadaku, aku bukan kekasihnya!"

"Kau adalah simpanannya, itulah mengapa ia bisa bersikap seenaknya" celetuk Perry.

Aubrey mengerang kesal, "Motherfucker!"

"Sudahlah tidak ada gunanya mengumpat terus, tenangkan dirimu kau bisa berbicara dengan Blake setelah ini, oke?"

Aubrey mengangguk lelah kemudian ia menupukan dagunya di atas satu tangan dan mulai menekuri sikap posesif Blake. Ia ingat di dalam perjanjian Blake melarangnya menjalin hubungan pria lain, tapi berciuman dengan London James hanyalah akting. Blake juga terikat perjanjian untuk tidak mencampuri urusan pekerjaannya, melarang Aubrey melakukan adegan mesra bersama lawan mainnya sama saja dengan mencampuri urusan pekerjaan Aubrey bukan?

Baiklah, Aubrey akan mengurus masalah ini nanti.

Beberapa menit kemudian seorang kru masuk ke dalam tenda Aubrey dan mengatakan kalau syuting akan dilanjutkan. Aubrey pun keluar dari tendanya dan melanjutkan pekerjaannya sebagai seorang pemeran. Di bawah teriknya sinar mentari gadis itu berakting dan mengupayakan kemampuannya semaksimal mungkin. Bahkan sang sutradara mengagumi totalitas Aubrey. Biasanya, para aktris wanita akan mengeluh jika berada begitu lama di bawah sinar matahari, mereka takut kulitnya terbakar atau mengalami penuaan dini. Tapi tidak dengan Aubrey, meski kegerahan dan merasa haus gadis itu tetap melanjutkan aktingnya.

Hari itu setelah syuting selesai Aubrey menghubungi Blake namun nomor pria itu tidak aktif, begitu pula dengan hari-hari berikutnya. Bahkan setelah satu minggu berlalu Blake masih tidak dapat dihubungi dan Aubrey semakin tidak mengerti. Ke mana menghilangnya pria itu? Ia tidak ada di rumahnya, tidak pula di kantornya. Apakah Blake sudah bosan dan memutuskan untuk mengakhiri skandal mereka?

The Ugly Truth

Hari ini adalah hari yang cerah. Mentari bersinar terang menyinari California, membuat orang-orang bersemangat untuk melakukan aktivitasnya. Tapi tidak dengan Aubrey. Pagi ini di rumah pelatih vokalnya, Mrs Seymour, ia bayangi oleh awan mendung di atas kepalanya. Banyak hal yang dapat menjadi alasan penyebab mengapa gadis itu murung, dan Blake McKaggan yang menghilang adalah alasan terbesarnya.

Nyaris satu bulan Aubrey tidak melihat pria itu. Blake masih belum dapat dihubungi dan menghilang begitu saja bagai ditelan bumi. Sungguh Aubrey ingin bertanya kepada orang-orang yang ada di kantornya, kepada Rick atau siapa saja yang dapat menjawab ke mana perginya Blake McKaggan. Namun itu akan menimbulkan kecurigaan nantinya, ia akan berada di dalam masalah jika seseorang mencium sedikit saja bau skandal di antara dirinya dan produser *McKaggan Pictures* itu.

"Aubrey?" Mrs Seymour yang mengguncang kedua bahunya membuat Aubrey tersentak kaget. Ia menatap wanita itu lalu berkata, "Ya?"

"Kau baik-baik saja?" tanya Mrs Seymour.

Aubrey mengangguk lesu, menghembuskan nafasnya dengan pelan sembari merapikan rambut keriting pendeknya yang berantakan. Melihat keadaan gadis itu membuat Mrs Seymour memutuskan untuk menghentikan pembelajaran. Ia menutup bukunya kemudian meletakkan buku itu di rak tanpa mengatakan apa pun.

"Kita sudah selesai?" tanya Aubrey sembari melirik arlojinya.

Mrs Seymour kembali duduk di sofa lalu mengangguk, "Ya"

"Tapi baru tiga puluh menit kita berlatih" sahut Aubrey.

"Tidak. Kita tidak berlatih hari ini, aku menjelaskan namun kau terus murung dan tidak mendengarkanku sama sekali"

"Oh sungguh maafkan aku Mrs Seymour, aku sangat lelah hari ini"

"It's ok, kita bisa serius pada pertemuan berikutnya lagi pula kau belajar dengan cepat, aku sudah bisa melihat perkembanganmu"

"Sungguh?"

Mrs Seymour mengangguk tanpa merasa ragu, "Ya, kau sudah bicara dengan lebih jelas dan fasih"

Senyum kecil terbit di bibir Aubrey. Ia merasa lega karena pelatih vokalnya memberikan penilaian yang bagus untuknya. Aubrey memang berjuang keras, ia berlatih saat di lokasi syuting sambil menghafal naskah, terkadang ia juga berlatih di kamarnya jika Blake tidak mengunjunginya. Oh, memikirkan pria itu membuat Aubrey kembali murung.

"Kau baik-baik saja, Aubrey?"

"Puji Tuhan aku baik Mrs Seymour, kau sudah menanyakan hal yang sama sebanyak dua kali" Mrs Seymour sama sekali tidak tertawa dengan gurauan yang Aubrey paksakan. Bahkan ia dapat melihat senyum gadis itu tidak menyentuh mata, senyum datar yang membuat Aubrey terlihat seperti seseorang yang sedang mengalami banyak masalah.

"Jangan membawa nama Tuhan lalu berbohong Aubrey, itu tidak baik"

Sontak Aubrey pun terdiam. Merasa gugup dengan Mrs Seymour yang mencoba menggali dirinya ia pun dengan cepat mengalihkan, "Di mana Michelle?"

"Ini hari selasa, tentu ia berada di sekolahnya" jawab Mrs Seymour, "Kau ingin minum? *Milkshake*?"

Aubrey mengangguk menerima tawaran pelatih vokalnya, "Ya, terima kasih"

Mrs Seymour pergi ke dapur untuk membuat dua gelas *milkshake* coklat. Beberapa menit kemudian wanita itu kembali dan menemukan Aubrey masih duduk dengan wajah murung di sofanya. Ia menghembuskan nafas pelan, merasa kasihan sekaligus heran dengan sikap aneh muridnya. Tidak biasanya Aubrey lesu seperti ini, gadis itu selalu bersemangat apalagi jika sedang belajar atau membahas syuting yang ia lakukan. Aneh rasanya melihat Aubrey menjadi lesu dan pendiam.

"Ini *milkshake*-mu"

"Terima kasih, Mrs Seymour" ia menikmati *milkshake* itu langsung dari gelasnya lalu berkata, "Ini lezat, *milkshake* terenak yang pernah kuminum"

Ms Seymour terkekeh pelan, "Kau berlebihan, itu hanya susu cokelat dan whipped cream"

Tiba-tiba saja ponsel Aubrey yang ada di atas meja bergetar dan menyala. Pandangan mereka berdua tertuju ke sana dan mereka sama-sama melihat nama Blake yang muncul di layar ponsel Aubrey. Merasa panik, Aubrey langsung meraih ponsel itu dan berkata, "Mr McKaggan pasti ingin bertanya tentang filmnya"

Mrs Seymour tersenyum kecil dan percaya begitu saja meski ia merasa aneh, mengapa produser menghubungi aktris untuk mengetahui perkembangan filmnya?

Aubrey tidak menyangka akhirnya ia mendapatkan balasan dari Blake setelah ia mengirimkan banyak pesan yang menanyakan di mana keberadaan pria itu. Entah mengapa Aubrey merasa senang, ia segera membuka pesan itu dan membaca isi dari pesan yang baru saja Blake kirimkan.

Aku sedang berada di luar kota, jangan menghubungiku atau mengirim pesan sampai aku menghubungimu.

Begitulah balasan yang Aubrey dapat atas ratusan pesan yang ia kirimkan. Binar di wajah Aubrey luntur seketika dan Mrs Seymour menyadarinya meski ia tidak mengetahui alasannya.

Aubrey menelan perih yang mencekik tenggorokannya lalu ia menyimpan ponsel itu di dalam tasnya. Mengapa ia merasa sakit hati dan kecewa? Tidak seharusnya Aubrey bersikap seperti ini karena ia hanyalah simpanan Blake McKaggan. Pria itu tidak memiliki kewajiban untuk memberi kabar kepadanya. Tidak pula harus selalu berada di sisi Aubrey seperti seorang kekasih. Oh, kekecewaan ini membuat Aubrey merutuki dirinya sendiri.

"Bagaimana kabar Blake? Sudah lama aku tidak mengobrol dengannya"

Pertanyaan Mrs Seymour membuat Aubrey berhenti murung. Ia menatap Mrs Seymour dan kembali tersenyum dengan senyum yang tidak menyentuh matanya, "Aku tidak tahu banyak, terakhir kali kami bertemu adalah sebulan yang lalu di lokasi syuting. Tapi aku pikir, dia baik-baik saja"

Mrs Seymour mengangguk paham.

Mendengar cara Mrs Seymour yang menanyakan kabar Blake membuat Aubrey merasa bahwa pelatih vokalnya itu cukup dekat dengan Blake. Mrs Seymour juga kerap memanggil Blake dengan nama panggilannya saja.

"Bagaimana kalian saling mengenal?" tanya Aubrey.

Mrs Seymour meletakkan satu kakinya di atas kaki yang lain kemudian berkata, "Kami belajar di universitas yang sama, aku dua angkatan di atas Blake dan dia sudah menganggapku seperti kakaknya"

Oh, Aubrey tidak percaya hubungan Mrs Seymour dengan Blake McKaggan ternyata sedekat itu.

"Blake adalah pria yang baik, kau tahu, kekasihku meninggalkanku setelah mengetahui bahwa aku tengah mengandung. Aku terpuruk saat itu dan berpikir untuk menggugurkan bayiku, tapi Blake menyemangatiku, dia membantuku banyak baik secara finansial dan emosional. Bahkan hanya dia dan Rick McKaggan yang menemaniku saat proses persalinan"

Aubrey tersenyum haru terbawa suasana dari cerita yang Mrs Seymour sampaikan. Rasanya Blake yang ia kenal dengan Blake yang Mrs Seymour ceritakan adalah dua orang yang berbeda, tapi mereka satu, mungkin Blake hanya berbeda saat berada di dekatnya. Menjadi bajingan dan bersikap layaknya seorang diktator.

Air mata haru turun dan membasahi pipi Mrs Seymour saat ia mengingat masa lalu itu. Wanita itu terkekeh pelan, merasa konyol karena tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis di hadapan Aubrey. Ia segera menghapus air matanya sambil berkata, "Maafkan aku, aku sangat cengeng jika mengingat masa-masa itu"

Aubrey tersenyum maklum, "Menangis adalah manusiawi Mrs Seymour, kau tidak perlu meminta maaf untuk itu"

Aubrey menyerahkan kotak tisu yang ada di meja kepada pelatih vokalnya. Mrs Seymour mengambil beberapa lembar

dari kotak tisu itu dan mulai membersihkan wajahnya dari air mata yang tumpah.

"Aku sangat berterima kasih kepada Blake. Aku selalu mendoakan semoga kelak dia mendapatkan wanita yang baik di sisinya dan sekarang aku tidak perlu merasa khawatir, Adriana Smith adalah gadis yang tepat untuknya"

Tubuh Aubrey menegang kaku di atas sofa. Gadis itu menelan ludahnya dengan susah payah lalu bertanya, "Ad-Adriana Smith?"

Mrs Seymour mengangguk, "Yeah, Adriana Smith. Dia adalah kekasih Blake, mereka akan bertunangan akhir tahun ini"

Sesuatu memukul jantung Aubrey dengan kuat. Ia tersentak namun berusaha bersikap senormal mungkin dengan mengendalikan dirinya di hadapan Mrs Seymour. Blake akan bertunangan....itu artinya selama ini ia tidur dengan kekasih wanita lain. Oh, betapa jijiknya Aubrey kepada dirinya sendiri. Ia tidak pernah merasa sebodoh ini sebelumnya, entah Blake yang membodohinya atau Aubrey yang terlalu buta, seharusnya ia tahu mengapa pria muda dan kaya menginginkan dirinya sebagai simpanan alih-alih mengajaknya berkencan. Tentu agar perselingkuhannya tidak tercium oleh kekasihnya yang entah berada di mana. Perry benar, dirinya terlalu naif untuk memahami semua ini.

Aubrey merutuki dirinya. Ia merasa rendah sekaligus kecewa. Blake menempatkannya pada posisi yang sangat buruk dan hina. Jika saja Aubrey tahu ia tidak akan mau menjadi simpanan Blake McKaggan, lebih baik ia pulang ke Newcastle dan membantu ayahnya mengurus ladang. Tapi terlambat sudah, Aubrey tidak berdaya. Ia tidak bisa

meninggalkan apa yang telah ia miliki sekarang. Sialannya, ia juga tidak bisa melepaskan Blake McKaggan.

You're My Anything I Fucking Want You To Be!

"Aubrey!"

Pekikan Perry membuat Aubrey tersentak dan tersadar dari lamunannya. Gadis itu terkejut bukan main mendapati gelas yang ia isi dengan air telah tumpah di mana-mana. Dengan panik Aubrey langsung membersihkan kekacauan yang telah ia lakukan, sementara itu Perry hanya bersandar di meja dapur sambil berdecak pelan melihat temannya yang ceroboh.

"Kau terlalu sering melamun akhir-akhir ini" ucap Perry.

Aubrey mengabaikan gadis itu. Ia memeras kain basah di wastafel lalu membuang kain ke tempat sampah.

"Pukul berapa syuting hari ini?" tanya Aubrey kepada Perry.

"Tujuh malam, kau masih sempat pergi ke salon untuk manicure"

Aubrey menggeleng malas, "Tidak, aku akan tidur saja" jawabnya. Ia hendak pergi membawa segelas air ke kamarnya saat Perry tiba-tiba saja menghadangnya dan berkata, "Ayahmu tadi menghubungiku"

Sontak kedua alis Aubrey terangkat naik, "Dad?"

Perry mengangguk membenarkan dan Aubrey cukup terkejut. Pasalnya, sejak Aubrey menolak permintaan ayahnya untuk kembali ke Newcastle satu tahun yang lalu, ayahnya merajuk dan tidak pernah menghubunginya lagi. Bukannya tidak jarang Aubrey mengirim pesan untuk meminta maaf tapi pesan-pesan itu tidak pernah

mendapatkan balasan. Ayahnya hanya akan memaafkan Aubrey jika Aubrey setuju untuk pulang.

"Apa yang ayahku katakan?"

"Tidak banyak. Dia hanya bertanya apa kegiatanmu sekarang"

Oh ya, belum ada satu pun media yang tahu bahwa Aubrey Roxanne akan bermain sebagai pemeran utama di film terbaru *McKaggan Pictures*. Produser mereka masih merahasiakannya hingga waktu yang tepat.

"Dan kau menjawab apa?"

"Aku mengatakan kau mendapatkan peran yang bagus, jawabanku tidak salah bukan?"

Aubrey mengangguk lesu lalu ia meninggalkan Perry di dapur seorang diri. Ia pergi ke kamarnya untuk mendapatkan tidur, akhir-akhir ini waktu istirahatnya terkuras karena jadwal syuting yang padat dan tidak bisa Aubrey pungkiri, setiap kali ia ingin memejamkan mata wajah Blake McKaggan selalu saja terlintas di ingatannya. Apakah Aubrey mencintai pria itu? Ah, tidak mungkin, ia sangat membenci Blake McKaggan dan selamanya akan membenci Blake.

Hingga saat ini Aubrey bahkan belum tahu keputusan apa yang dapat ia ambil untuk mengatasi masalahnya, Aubrey tidak bisa mengakhiri hubungan gelapnya bersama Blake karena itu bisa menghancurkan karier yang telah ia perjuangkan mati-matian. Tapi di sisi lain ada Adriana Smith, calon tunangan lelaki itu, Aubrey merasa buruk setiap harinya karena ia tidur bersama pria yang sudah menjadi milik wanita lain.

Jika Aubrey memilih untuk mempertahankan kariernya dan skandalnya bersama Blake McKaggan, apa yang harus ia lakukan saat bertemu dengan Blake nanti? Bersikap seakan-

akan ia tidak mengetahui apa pun mengenai calon tunangan pria itu? Apakah Aubrey bisa?

Ah, Mengapa takdir buruk selalu saja mengikutinya! Di saat Aubrey sudah mulai menerima dirinya menjadi seorang simpanan dan ia juga mulai terbiasa dengan kehadiran Blake, kenyataan malah menampar keras wajahnya. Pria itu memiliki kekasih dan akan bertunangan akhir tahun ini.

Persetan, Aubrey ingin berhenti memikirkan Blake. Pria itu bahkan tak kunjung menghubunginya hingga sekarang lalu untuk apa ia peduli?

Lelah memikirkan Blake, Aubrey akhirnya jatuh tertidur dengan jejak air mata yang membasahi wajahnya. Ia tidur dengan sangat nyenyak sebagai bayaran atas waktunya yang terkuras karena memikirkan Blake McKaggan.

Namun seolah-olah tidak akan pernah membiarkan Aubrey tenang pria itu datang dalam wujud yang nyata, tanpa menyapa, dan langsung mencumbu tubuh wanitanya. Aubrey yang merasakan setiap sentuhan dan ciuman di dalam tidurnya pun terbangun, ia terkejut menemukan Blake telah berada di ranjangnya. Lebih tepatnya, di atas tubuhnya.

"Blake?"

Melihat Aubrey sudah membuka kedua matanya, Blake tersenyum. Ia mendaki tubuh Aubrey lalu menyejajarkan wajah mereka kemudian berbisik parau, *"I miss you so bad, Rose..."*

Bisikan penuh rindu itu mengusik Aubrey. Menyakiti hatinya yang sudah terlanjur sakit oleh kenyataan bahwa pria yang sedang bercumbu dengannya adalah milik orang lain. Dan sialan, Aubrey juga merindukan Blake sama buruknya. Dengan tidak kuasa membalas setiap ciuman yang Blake berikan sehingga tanpa bisa ia cegah miliknya melunak

menginginkan Blake yang telah hampir dua bulan tak menyentuhnya.

Lihat, ia telah berubah menjadi seorang pelacur. Mendesah dan mengerang di bawah tubuh Blake McKaggan tanpa peduli dengan perasaan calon tunangan pria itu.

Blake menarik tubuh Aubrey, membebaskan tubuh molek itu dari gaun tidur tipis yang mengurungnya. Ia menggeram menatap sepasang bongkahan bulat dan padat yang sangat ia rindukan. Itu adalah miliknya, segalanya yang ada pada Aubrey Roseanne adalah miliknya.

Pria itu menggeram dan kembali menyerang Aubrey sehingga gadis itu tergeletak pasrah di atas ranjang. Ia menjejaki kulit Aubrey dengan ciuman yang meninggalkan banyak tanda kemerahan. Tanpa malu, Aubrey mendesah menikmatinya. Ia bahkan tak segan memohon kepada Blake untuk menyetubuhinya dengan cepat dan kasar.

Blake mengumpat pelan. Ia membalik tubuh Aubrey lalu menekan tubuh telanjang itu dengan satu tangannya. Satu bulan lebih tidak bertemu membuat hasrat Blake semakin menggebu-gebu terhadap wanita itu, sama seperti Aubrey ia juga menginginkan percintaan yang kasar kali ini, benar-benar kasar hingga wanita itu menangis dan memohon kepadanya untuk berhenti.

Satu tamparan mendarat dengan kuat di pipi bokong Aubrey disusul oleh tamparan yang lain. Aubrey mendesah disela-sela jeritannya, ia dapat mendengar suara gesper yang dibuka dengan terburu-buru dan dalam waktu yang singkat Blake mengisi penuh rongga gadis itu.

"Ahh!" Aubrey melenguh, kedua matanya terpejam menerima kehadiran Blake McKaggan. Pria itu bergerak

kasar di dalam celahnya, begitu kasar sehingga Aubrey kesulitan bernafas di bawah kendalinya.

Kedua tangan Aubrey meremas sisi bantal yang menopang kepalanya dengan sangat erat saat Blake berbisik tepat di daun telinganya, *"Is this what you want baby girl? You want me to hurt you?"*

Mata Aubrey terbuka, *"I'm not your baby girl!"* lawannya, serak.

Blake menggeram dan menggempur celahnya yang terasa panas dengan hentakan yang semakin kuat dan dalam, *"You're my anything i fucking want you to be!"*

Aubrey pun datang. Ia meledak di sekeliling Blake yang masih memompa ke dalam tubuhnya dengan penuh semangat. Aubrey meneguk ludahnya kasar, nafasnya memberat dan perlahan kesedihan menyelimuti hatinya. Blake benar, pria itu dapat mengubah Aubrey menjadi apa pun yang ia inginkan. Karena Aubrey hanyalah seorang simpanan.

Diserbu Wartawan

"Apa yang kau lakukan di luar kota?"

Blake memakai pakaiannya dan bersikap seakan-akan ia tidak mendengar pertanyaan itu. Aubrey sudah melemparkan pertanyaan yang sama sebanyak empat kali tapi tidak sekali pun Blake memberikan jawaban. Aubrey menelan sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya, ia kesal sekaligus merasa sedih, sedih karena pria itu tidak menganggapnya ada di sini dan bersikap begitu acuh.

"Tidak bisakah kau mengeluarkan sedikit suara dan menjawab pertanyaanku, Mr McKaggan?"

Blake melirik wanita itu dengan tajam, "Tidak ada yang harus kujawab, aku sedang terburu-buru, aku harus pergi sekarang"

Aubrey segera turun dari ranjang sambil menahan perih di selangkangannya. Dengan nekat ia menghadang Blake lalu menutup kembali pintu yang Blake buka dengan kuat sehingga suara bantingan pun terdengar.

"Apa yang sialan kau inginkan Aubrey, aku sedang terburu-buru!" bentak Blake.

"Aku hanya menginginkan jawaban" jawab Aubrey, serak, "Kau pergi tanpa mengabariku lalu sekarang kau datang hanya untuk tidur denganku, aku berhak tahu Blake"

"Bukankah hubungan kita hanya sebatas itu? Aku membantumu untuk menjadi terkenal dan kau ada untukku saat aku ingin menidurimu"

Mendengar jawaban Blake membuat Aubrey bungkam. Kalimat Blake terlalu kejam baginya, tanpa memikirkan perasaan Aubrey pria itu menyebutkan status Aubrey di

matanya secara gamblang. Setetes air mata jatuh dan membasahi pipi Aubrey, ia merasa bodoh dan termakan oleh ambisinya sendiri. Ke mana perginya rencana untuk membalas dendam? Aubrey terlalu cepat luluh sehingga ia melupakan segala penghinaan yang telah Blake lemparkan untuknya.

Mencoba kembali tegar Aubrey menyingkir dari pintu dan membiarkan Blake pergi meninggalkan kamarnya. Namun bukannya melangkah keluar Blake justru menghampiri Aubrey, ia menghapus air mata gadis itu lalu menarik tubuh Aubrey untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Jangan menangis" bisik Blake.

Seketika itu juga air mata tumpah semakin banyak membanjiri wajah cantik Aubrey.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud untuk berkata seburuk itu tapi akhir-akhir ini aku sangat kacau, aku harus segera pergi untuk mengurus sesuatu" ucap Blake dengan lembut.

Aubrey membalas dekapan hangat Blake dengan kedua lengannya sebelum ia menarik diri dari pelukan itu sambil bertanya, "Apa kau akan kembali?"

Blake tersenyum kecil, ia mengulurkan tangannya untuk menghapus jejak air mata yang membasahi wajah Aubrey sekali lagi lalu berkata, "Ya, aku pasti akan kembali"

Aubrey membawa dirinya merapat kepada Blake lalu ia berjinjit dan memagut bibir pria itu dengan lembut. Blake membalas ciuman itu sama manisnya, satu bulan lebih tidak bertemu dengan Aubrey membuat pria itu gila karena sangat merindukan simpanannya ini.

Ciuman mereka berakhir dengan manis. Lengan Blake masih berada di kedua sisi pinggang Aubrey saat ciuman mereka sudah berakhir. Aubrey menatap lekat ke dalam mata hijau Blake yang tampak lesu lalu tanpa mengatakan apa-apa ia menjauh dan menatapi kepergian Blake dari ambang pintu.

Aubrey memegang dadanya yang terasa sesak. Ini sakit, semakin sakit saat Aubrey menyadari bahwa dia lah yang telah melukai dirinya sendiri. Bukan Blake.

...

McKaggan Pictures akan mengeluarkan film terbaru. Rick McKaggan *'Aubrey Roxanne akan menjadi aktris pendatang baru yang mendapatkan banyak penghargaan'*

Aubrey menaruh kembali ponselnya di dalam tas setelah ia membaca sebuah berita di internet yang menjadi trending pukul satu siang ini. Rick baru saja mempublikasikan siapa aktris dan aktor yang bermain di filmnya dan tentu saja Aubrey sebagai pemeran utama berhasil mencuri perhatian. Bagaimana tidak, sebelumnya ia hanya menjadi figuran dan memainkan peran yang bodoh dan menjengkelkan. Tapi sekarang ia muncul dengan penampilan yang baru, sebagai aktris yang memerankan tokoh utama di film terbaru *McKaggan Pictures*.

Bahagia?

Yeah lumayan, tapi Aubrey belum berpuas diri. Ini masih disebut permulaan, Aubrey bahkan belum meraih apa yang selama ini ia impikan. Ia belum mendapatkan penghargaan, dinominasikan menjadi aktris terbaik, dan belum bisa melepaskan diri dari pengaruh Blake McKaggan.

Kemarin malam, tepat setelah Blake pulang, Aubrey berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia akan menjadi kuat dan tidak melupakan rencananya selama ini. Apa pun yang

terjadi ia akan melepaskan diri dari Blake setelah film pertamanya selesai, Aubrey akan mencampakkan pria itu dan melanjutkan kariernya yang cemerlang sebagai seorang aktris terkenal bernama Aubrey Roxanne.

Terima kasih kepada rasa sakit hati yang Blake berikan untuknya. Rasa sakit hati itu membuat Aubrey menjadi semakin kuat dan membawanya kembali kepada tujuan yang nyaris ia lupakan, yaitu membalaskan dendam. Tapi Aubrey ragu kalau keadaan Blake akan memburuk setelah ia campakkan, ia dengar dari Mrs Seymour bahwa pria itu akan segera bertunangan akhir tahun ini. Bisa jadi Blake yang akan mengakhiri skandal mereka lebih dulu.

"Aubrey" suara Perry menarik kesadaran Aubrey kembali, "Mobil sudah siap, kau ingin pulang sekarang?"

Aubrey mengangguk pelan lalu bangkit dan memakai kacamatanya. Bersama Perry gadis itu pergi menuju ke mobilnya yang terparkir tak jauh dari lokasi syuting. Aubrey masuk ke dalam mobil itu dan menunggu Perry menyusulnya, tapi anehnya Perry malah berdiam diri di depan pintu yang terbuka. Dahi Aubrey berkerut dalam, ia membuka kacamatanya lalu bertanya, "Kau tidak pulang bersamaku?"

Perry menggeleng, "Tidak. Aku sudah mengatakan kalau aku akan minum bersama Barb hari ini, apa kau lupa?"

Aubrey mengangguk, "Ah ya, aku ingat. Kau tidak ingin diantar?"

Perry menggeleng, "Tidak perlu, Barb akan menjemputku beberapa menit lagi"

Aubrey menghembuskan nafas pelan, "Baiklah, sampai ketemu di rumah"

Perry tersenyum lalu mendorong pintu mobil hingga tertutup dan mobil pun melaju mengantarkan Aubrey pulang.

Di depan rumahnya sudah banyak wartawan yang berkumpul untuk menyerbu Aubrey, mereka bahkan langsung mendatangi mobil Aubrey yang sempat berhenti di tengah keramaian. Merasa ngeri, Aubrey segera meminta sopirnya untuk pergi dari sana sebelum mereka terlambat untuk melarikan diri.

Aubrey takut, jantungnya berdebar kencang hingga saat ini. Mungkin mentalnya belum siap untuk menjadi seorang selebriti, bagaimana caranya menghadapi banyak wartawan seperti tadi? Aubrey merinding ngeri membayangkan dirinya diserbu oleh para wartawan dan kilatan kamera, kemungkinan kecil ia tidak terluka jika berdesakkan dengan mereka semua.

Sekarang Aubrey bingung harus tidur di mana. Ia butuh istirahat setelah melewati syuting yang panjang dan melelahkan, Aubrey sangat membutuhkan ranjang. Mendadak nama Blake terlintas begitu saja di kepalanya, gadis itu segera mengambil ponselnya lalu mencari nomor Blake dan menghubunginya.

Di dering ketiga Blake mengangkat panggilannya.

"Ada apa?" Blake terdengar sibuk, Aubrey bisa mendengar suara seorang pria yang sedang berbicara di seberang sana, Blake pasti sedang dalam pertemuan.

"Maaf mengganggumu, wartawan memenuhi pagar rumahku dan aku tidak tahu harus bagaimana"

"Kembali ke lokasi syuting, aku akan menjemputmu di sana" jawab Blake.

"Tapi Blake—"

"Jangan membantah kali ini, aku bilang datang ke lokasi syuting dan tunggu aku di sana"

"O-oke"

Panggilan terputus. Aubrey menghembuskan nafas pelan sebelum meminta sopir untuk mengantarnya kembali ke lokasi syuting. Aubrey tidak mengerti mengapa pria itu ingin menjemputnya di sana, padahal Aubrey bisa saja datang langsung ke apartemennya bukan? Atau mungkin Blake tidak akan membawanya menginap di apartemennya karena calon tunangan atau kekasih lelaki itu sedang berada di sana.

Oh sial, Aubrey sudah berjanji untuk tidak memusingkan status pria itu!

Saat mereka hampir sampai di lokasi syuting dua orang wartawan mengejarnya dengan sepeda motor sambil membawa kamera, menjawab pertanyaan Aubrey mengapa Blake tidak memintanya untuk langsung datang ke apartemennya. Ini bisa membongkar skandal mereka.

Sesampainya Aubrey di lokasi syuting, para wartawan itu diusir oleh petugas sehingga Aubrey dapat keluar dari mobil dengan tenang. Ia masuk ke dalam lokasi syuting yang sudah tidak lagi ramai, hanya ada London James si lawan mainnya, dan beberapa kru saja.

"Aubrey, kau kembali?" tanya London sembari menghampiri Aubrey.

Aubrey mengangguk kikuk, "Yeah, aku meninggalkan sesuatu di dalam tenda" bohong Aubrey, "Permisi"

Ia melewati London James dan masuk ke dalam tendanya untuk mengirim pesan kepada Blake bahwa ia sudah berada di lokasi syuting, tapi sialan Blake tak kunjung membalas pesannya sehingga Aubrey pun jengah dan memutuskan untuk keluar dari tendanya.

"Sudah menemukan sesuatu yang kau tinggalkan?" tanya London dengan nada gelinya.

Aubrey mengangguk sambil terkekeh pelan.

"Jadi, sekarang kau ingin pulang?"

"Uh ya, aku sedang menunggu sopirku, ia pergi membeli kopi" di dalam benaknya Aubrey merutuki dirinya berulang kali, semenjak kenal dengan Blake McKaggan ia semakin sering saja berbohong. Well, secara tidak langsung pria itu memaksanya untuk berbohong.

Ponsel yang ada di tangan Aubrey berdering dan nama Blake muncul di layarnya. Aubrey segera mengangkat panggilan itu sambil menjauh dari London James namun kesialan sekali lagi menimpanya, London memegang lengannya sembari bertanya, "Aubrey, apakah kau kosong hari ini? Aku berpikir untuk mengajakmu makan malam, ada restoran bagus yang baru buka di Beverly hills"

Sialan, Blake pasti mendengarnya!

Cemburu

"Don't you like him, huh?!"

Aubrey memutar mata dan mengabaikan pria itu.

"Mengapa tidak menerima tawarannya saja, makan malam di Beverly Hills kedengarannya romantis!" sindir Blake.

Merasa semakin kesal karena terus diabaikan Blake pun memegang lengan Aubrey dan memaksa wanita itu untuk berputar menghadapnya. Ia bisa melihat kejenuhan di wajah cantik Aubrey, tapi Blake tidak peduli, gadis itu harus menjelaskan hubungan seperti apa yang terjalin di antara dirinya dan si pemain film, London James.

"Aku sedang berbicara denganmu, Aubrey!"

Aubrey menghembuskan nafas panjang, "Blake tolong hentikan, aku benar-benar lelah"

"Kau menyukai bintang film itu? Kau memiliki hubungan spesial dengannya?"

Aubrey memejamkan kedua matanya, oh, ia mulai merasa pusing. Meminta bantuan Blake untuk kabur dari para wartawan adalah ide yang buruk, sekarang justru pria itu yang mewawancarainya. Saat ini Aubrey benar-benar lelah, yang ia butuhkan hanyalah ranjang yang empuk.

"Berhenti menuduhku yang tidak-tidak" sahut Aubrey masih dengan nada bicaranya yang normal.

"Aku melihat dan mendengarnya langsung, dia memegang tanganmu seperti ini lalu mengajakmu makan malam di Beverly Hills!"

"Bagus, kau pasti juga tahu bahwa aku menolak tawaran itu"

"Karena aku mendengarmu"

"Astaga Blake....." Aubrey menghembuskan nafas panjang. Ia merasa kesal, teramat kesal karena sikap pencemburu Blake yang tidak masuk akal. Apa yang sebenarnya pria itu khawatirkan, Aubrey terikat janji untuk tidak menjalin hubungan dengan pria lain dan Blake seharusnya tidak ketakutan seperti orang gila.

Aubrey meringis pelan saat Blake mencengkeram kedua tangannya dengan kuat. Pria itu menarik tubuh Aubrey semakin dekat lalu berdesis tepat di depan wajahnya, "Apakah kau menyukai pria itu? Jawab aku." Tuntut Blake.

Aubrey menatap Blake dengan tajam. Ia tak kunjung memberikan jawaban yang Blake inginkan karena dirinya tahu Blake tidak akan percaya kepadanya, pria itu hanya mengikuti ego dan kecemburuan yang tumbuh semakin besar di dalam dirinya. Jadi, untuk apa Aubrey menjawab, itu hanya akan membuang-buang suaranya saja.

"Kau tidak ingin menjawab Aubrey?" desis Blake sekali lagi. Aubrey masih bungkam sehingga Blake langsung mendorong tubuhnya ke sofa sambil menggeram, "Aku punya cara lain untuk menemukan jawabannya"

Aubrey mengumpat berulang kali saat Blake menindihnya. Pria itu duduk di atas perutnya sambil mengikat kedua pergelangan tangan Aubrey dengan dasinya.

"Lepaskan aku bajingan, Blake! Brengsek, lepaskan aku!" jerit Aubrey.

Blake mengabaikan teriakan gadis itu. Setelah tangan Aubrey terikat dia segera menanggalkan satu demi satu pakaian yang membungkus tubuh Aubrey dengan kasar. Aubrey terus memakinya namun ia tidak peduli, ajakan

kencan dari London James untuk Aubrey terus terngiang di telinganya dan membuat Blake menjadi semakin gelap mata.

Dengan kedua tangannya Blake meremas kuat payudara Aubrey yang bergerak bebas karena gadis itu terus memberontak. Desisan pelan lolos dari bibir Blake, celananya terasa semakin sempit dan ia ingin segera berada di dalam tubuh simpanannya saat ini juga.

Bangkit dari tubuh Aubrey yang sudah bergairah sama sepertinya, Blake menanggalkan seluruh pakaiannya. Ia kembali menindih Aubrey dan mendesak gadis itu dengan hasrat yang kian tak terkendali. Blake dapat merasakan panas yang membakar tubuh mereka berdua, ia mengumpat pelan di permukaan bibir Aubrey sebelum mencium bibir itu dengan nafsu dan amarah yang menguasai dirinya.

Aubrey terengah, ia kesulitan untuk mengimbangi Blake. Bibirnya sudah terasa kebas dan bengkak tapi Blake tidak kunjung melepaskan bibirnya dan tidak membiarkan bibir Aubrey bernafas sedetik pun.

"Kau sangat murahan Aubrey, berapa banyak pria yang sudah kau rayu?"

Aubrey terluka oleh kalimat itu.

Blake menarik diri dari Aubrey. Pria itu duduk di antara kedua kakinya yang terbuka lebar lalu satu tangannya terulur untuk mengusap milik Aubrey yang sudah teramat basah. Sungguh, Aubrey benci kepada tubuhnya sendiri, tubuh yang selalu saja luluh lantak di bawah sentuhan Blake McKaggan.

"Ohhh Blake!"

Dada Aubrey membusung dan terangkat naik saat Blake memasukkan dua jemarinya ke dalam rongga Aubrey yang lunak dan basah. Ia menekan rongga itu sebelum bergerak mengacak-acak milik Aubrey dengan dua jemarinya.

Aubrey terisak kuat. Berbagai macam sumpah serapah meluncur dari bibirnya, jujur ia ingin Blake berhenti tapi di saat bersamaan ia sangat membutuhkan pria itu untuk mendapatkan pelepasannya. Blake menyiksanya semakin jauh.

Saat Aubrey nyaris sampai pada puncaknya Blake dengan kejam menarik jemarinya keluar lalu tersenyum miring memandang Aubrey yang tidak berdaya dengan peluh yang membasahi sekujur tubuhnya. Ngilu Aubrey rasakan hingga ke tulang, pelepasan yang nyaris ia dapatkan tak terlampiaskan karena ulah Blake yang senang mempermainkan dirinya.

"Blake!" jerit Aubrey dengan nafas yang terengah.

Ia ingin mengambil tangan Blake lalu membawa tangan itu masuk kembali ke dalam miliknya tapi ia tidak bisa, kedua tangannya terikat dengan sangat kuat.

"Blake, aku mohon...."

"Apa yang kau inginkan, Rose?"

"You. I want you"

Tubuh Aubrey meliuk resah di atas sofa yang sempit. Blake memegang kedua sisi pinggul wanita itu agar ia berhenti bergerak, karena sedikit saja pergerakan Aubrey sangat mempengaruhinya.

"Kau sangat nakal Aubrey, benar-benar nakal dan kotor siapa yang mengubahmu menjadi seperti ini?"

Aubrey tidak memberikan jawaban. Bibirnya sibuk mendesah karena pijatan lembut Blake pada selangkangannya. Puas mengerjai Aubrey yang tidak berdaya, Blake pun memulai permainannya. Pria itu membawa miliknya masuk membelah kerapatan Aubrey yang basah,

dan nafasnya berhembus semakin berat saat dirinya mengisi penuh rongga yang sempit itu.

Nafas Aubrey terhenti sesaat, tanpa bisa ia cegah dirinya mencapai puncak. Orgasme menghantam tubuhnya dengan kuat dan ia meledak di sekeliling Blake yang sibuk memacu ke dalam dirinya. Begitu cepat dan kuat, sehingga Aubrey dapat merasakan desakan itu kembali berkumpul dan menekan akal sehatnya.

"Blake....Blake...." desah Aubrey berulang kali. Ia semakin tak berdaya, tubuhnya begitu ringkih, lunak, dan basah di bawah tubuh besar Blake McKaggan.

Blake membuka ikatan tangan Aubrey sehingga kedua tangan itu bebas dan segera mendekap erat tubuhnya. Blake dapat merasakan Aubrey mengencang di sekelilingnya, meremas kuat kejantanannya dengan dinding yang lunak dan basah.

"Apa kau bisa mendapatkan ini dari bintang film itu, jawab aku Aubrey, kau bisa mendapatkan ini darinya?" tanya Blake sambil mencengkeram erat rahang Aubrey. Gadis itu menggeleng cepat dan terisak karena hampir mencapai puncak untuk yang kedua kalinya.

"Tidak, Aubrey. Hanya aku yang bisa membuat tubuhmu bergetar, hanya aku pria yang bisa memberikanmu kepuasan, hanya aku satu-satunya orang yang mampu membuatmu menolak dan menerima pada saat yang bersamaan"

Aubrey menggigit bibir bawahnya setelah Blake berhenti mencengkeram rahangnya. Ia merasakan desakan yang begitu hebat berkumpul di bawah sana dan ia semakin tidak kuasa untuk menahannya.

"Blake, aku ingin datang...." bisik Aubrey dengan begitu parau.

Blake menggeram dan semakin cepat memompa ke dalam tubuh Aubrey dengan ritme yang berantakan. Pria itu tidak peduli jika aktrisnya tidak akan bisa syuting esok hari, ia hanya berpikir untuk memberikan Aubrey kepuasan yang begitu dahsyat hari ini, kepuasan yang membuat Aubrey tidak bisa memikirkan pria lain selain dirinya.

Tubuh Aubrey menggelinjang saat orgasme menyerang. Jeritannya dan erangan Blake bercampur menjadi satu. Blake menghantam kuat ke titik yang paling dalam sebelum pria itu menyusul Aubrey mencapai pelepasannya. Dengan nafas yang berhembus cepat ia menumpahkan bukti pelepasannya di dalam milik Aubrey yang masih berdenyut hebat.

Oh, cemburu ternyata sangat melelahkan.

He Already Knows

Aubrey terbangun dengan tubuh yang terasa ngilu. Gadis itu menatap ke sekeliling kamar di mana ia tidur dan kembali mengingat apa yang terjadi sebelumnya, ah ya, dia pergi ke apartemen Blake untuk melarikan diri dari para wartawan namun Blake malah memperkosanya di sini.

Memperkosa? Bisakah percintaan brutal mereka disebut sebagai pemerkosaan? Aubrey pikir tidak, karena ia yang terus memohon kepada Blake saat pria itu memompa cepat ke dalam tubuhnya. Ah, brengsek, sejak kapan Aubrey berubah menjadi seorang maniak? Semua karena ulah Blake McKaggan.

Mengusap wajahnya dengan kasar, Aubrey turun dari ranjang dan tidak lagi terkejut menemukan tubuhnya sudah dibalut oleh kaus kebesaran milik Blake. Ia keluar dari kamar lalu menuju ke dapur untuk mengambil segelas air yang dapat melegakan tenggorokannya. Namun alangkah terkejutnya Aubrey saat melewati ruang tengah, ia disapa oleh Rick yang duduk bersama Blake di sofa.

"Aubrey"

Tubuh Aubrey menegang kaku, ia menatap Blake dan tak tahu harus bersikap bagaimana. Tamatlah sudah, Rick pasti telah mencium skandal di antara keduanya, bagaimana tidak, pria itu memergoki Aubrey keluar dari kamar Blake hanya dengan sepotong kaus yang kebesaran.

Sialan.

Bukannya marah atau membantu Aubrey membuat alasan Blake malah dengan sangat tenang memintanya untuk bergabung di sofa. Sikap tenang Blake membuat Aubrey

bertanya-tanya. Dengan ragu gadis itu melangkahkan kedua kakinya menghampiri mereka lalu ia duduk canggung di salah satu sofa. Aubrey menyapa Rick dengan senyum kikuk yang terlihat sangat payah sambil memeluk bantal sofa untuk menutupi tubuh polosnya di balik kaus Blake.

"Bagaimana kabarmu? Aku dengar dari Blake banyak wartawan mengepung pagar rumahmu, apa itu benar?"

Aubrey menjilat bibit bawahnya, "Ya, itu benar"

"Aku akan mengirim lebih banyak penjaga untuk mengatasi mereka, ada kabar dari asistenmu?"

Aubrey menggeleng pelan.

"Bagaimana syutingnya? Apakah kau mengalami kendala dalam melafalkan dialog?"

Untuk yang ke sekian kalinya Aubrey menggeleng. Ia merasa aneh dengan situasi ini, situasi di mana dirinya dipergoki secara langsung oleh produser lain dari *McKaggan Pictures,* tapi Rick McKaggan malah bersikap seolah-olah tidak ada yang terjadi. Tidak mungkin Rick tidak merasa janggal dengan situasi ini, pria itu pasti sedang mengendalikan diri dan ingin membuktikan apa yang sebenarnya terjadi sebelum ia memutuskan untuk menendang Aubrey dari filmnya.

"Uh, sebenarnya aku harus segera pergi, latihan vokalku akan dimulai sebentar lagi" ucap Aubrey, mengelak dari obrolannya bersama Rick.

Ia sudah siap bangkit saat Blake ikut bangkit sambil berkata, "Tetap di situ, aku yang akan mengantarmu"

Aubrey pun terdiam di sofanya. Blake masuk ke dalam kamar untuk berganti pakaian, meninggalkan dirinya bersama Rick McKaggan berduaan saja. Di dalam benaknya Aubrey merutuki Blake, sialan padahal ia membuat alasan itu

untuk menghindari Rick tapi Blake malah membuatnya duduk lebih lama bersama sepupunya.

"Kau baik-baik saja? Kau terlihat pucat"

Aubrey mengangguk kikuk, "Yeah, ya, aku baik" ia terdiam dalam beberapa saat lalu kembali berkata, "Rick tolong jangan salah paham kepadaku, aku berada di sini karena-"

"Aubrey aku mengetahui segalanya" sela Rick.

Sontak kedua bola mata Aubrey membesar, "A-apa?"

"Blake dan aku sudah berteman sejak kecil, dia tidak akan menyembunyikan apa pun dariku, meski itu adalah rahasianya yang paling kotor"

Kedua bibir Aubrey terkatup rapat. Oh sialan Blake, mengapa pria itu tidak mengatakan kepadanya kalau Rick sudah tahu? Aubrey hampir terkena serangan jantung saat melihat dengan Rick di sini.

Beberapa menit kemudian Blake kembali dengan kaus dan celana panjang yang ia kenakan. Blake juga meminjamkan mantelnya kepada Aubrey, mereka keluar dari apartemen Blake bersamaan dengan Rick yang berpamitan pulang.

Di dalam perjalanan menuju ke apartemen Mrs Seymour, mereka kembali terlibat adu mulut yang tak kunjung usai. Aubrey mempermasalahkan Blake yang tidak membiarkan dirinya melakukan adegan mesra bersama lawan main. Bagi Aubrey adegan itu cukup penting mengingat dirinya berada di industri perfilman Hollywood, adegan ciuman dan hubungan intim pasti akan menjadi pertimbangan bagi para produser lain untuk mengontraknya kelak. Bahkan ajang bergengsi, piala Oscar, saja punya nominasi untuk adegan ciuman terbaik.

"Mengapa kau begitu ingin berciuman dengan London James?" Blake mendengus sebal.

"Bukan London James yang kupermasalahkan melainkan keprofesionalanku sebagai seorang aktris!"

"Persetan Aubrey sekali kubilang tidak, ya tidak!"

"Kau brengsek—"

"Turun" Blake menyela omelan itu saat mereka sudah tiba di basemen gedung apartemen Mrs Seymour.

Menelan kembali sumpah serapahnya, Aubrey pun turun tanpa mengatakan terima kasih kepada Blake yang sudah mengantarnya. Gadis itu berjalan menuju ke lift tanpa menoleh sedikit pun, dan saat ia masuk ke dalam lift bertapa terkejutnya ia menemukan Blake ternyata sedang membuntutinya.

"Apa yang kau lakukan, mengapa kau mengikutiku?"

Blake menekan tombol di mana lantai apartemen pelatih vokal Aubrey berada sambil berkata, "Aku tidak mengikutimu, aku hanya ingin menemui Stephanie dan Michelle, sudah lama aku tidak berkunjung ke rumah mereka"

Oh!

Aubrey yang sudah lelah mengomel pun memilih diam dan membiarkan pria itu melakukan apa pun yang dia inginkan. Memangnya siapa yang bisa mencegah Blake McKaggan? Calon tunangannya, mungkin? Ah, Aubrey tidak ingin memikirkan wanita itu sebab setiap kali ia memikirkan kekasih Blake dirinya selalu dikejar perasaan bersalah yang begitu besar.

Sampai di depan pintu apartemen Mrs Seymour, Aubrey menekan bel dan dengan cepat pintu dibuka oleh gadis kecil bermata biru bernama Michelle. Gadis itu menangis dan

tampak panik, membuat Aubrey dan Blake saling melempar pandangan bingung satu sama lain.

"Michelle, kau baik-baik saja?"

"I-ibu....ibu tidak mau bangun" isaknya.

Mereka berdua sama-sama tersentak kaget. Blake lebih dulu menerobos masuk ke dalam rumah sementara Aubrey masih mematung di tempatnya, melihat Michelle membuat ia teringat akan dirinya yang masih kecil dan tidak berdaya. Yeah, dia berada di rumah seorang diri ketika ibunya sedang merenggang nyawa.

Aubrey menggenggam tangan Michelle dan membawa gadis itu masuk ke dalam rumah. Blake sudah menggendong Mrs Seymour dengan kedua tangannya saat mereka tiba di kamar, pria itu dengan tergesa-gesa membawa Mrs Seymour keluar sambil berkata, "Aubrey bawa Michelle, kita ke rumah sakit sekarang juga!"

'Oh Tuhan, semoga tidak terjadi apa-apa!' Batin Aubrey.

Sesampainya di rumah sakit Mrs Seymour di bawa ke ruang gawat darurat. Blake yang menemaninya di sana, sementara itu Aubrey dan Michelle yang masih menangis menunggu kabar di ruang tunggu. Aubrey mencoba menenangkan gadis kecil itu meski tidak pernah berhasil, ia sendiri sama takutnya, ketakutan yang sama persis dengan yang pernah ia rasakan pada umur 6 tahun.

Beberapa lama mereka menunggu Blake akhirnya datang dengan wajah lelahnya, Michelle langsung berlari ke dalam pelukan pria itu dan berkata, "Aku ingin melihat ibuku!"

Blake menghembuskan nafas pelan, dari balik bahu kecil Michelle Blake menatap Aubrey dengan sorot mata penuh kesedihan untuk yang pertama kalinya. Aubrey meneguk ludahnya dengan kasar, tidak, apa yang Aubrey pikirkan

tidaklah benar, Mrs Seymour masih muda dan segar. Wanita itu pasti baik-baik saja!

"Bagaimana keadaannya? Dia baik-baik saja?" tanya Aubrey dengan panik.

Blake mengangguk pelan, "Ya, dia baik. Dia mengalami tekanan darah rendah, dokter sudah memeriksanya"

"Bisakah aku melihatnya?"

Blake menatap Michelle yang sudah terlelap di dalam gendongannya lalu ia berkata, "Jangan sekarang Aubrey, Stephanie butuh istirahat. Sebaiknya aku mengantar kalian pulang, kau tidak keberatan menjaga Michelle untuk sementara waktu 'kan?"

Aubrey mengangguk setuju, "Ya, aku tidak keberatan" jawab Aubrey, "Tapi kami bisa pulang sendiri, kau harus tetap di sini untuk menjaga Mrs Seymour"

"Tidak perlu cemas, ada perawat yang akan menjaganya. Aku berjanji akan pergi setelah mengantar kalian pulang"

Sambil mendesah pelan Aubrey pun mengangguk setuju lalu mengikuti langkah Blake menuju ke lift. Mereka turun ke basemen kemudian Blake mengoper Michelle yang sudah terlelap ke tangan Aubrey. Di sepanjang perjalanan Aubrey memeluk Michelle, ia merasa kasihan kepada gadis kecil itu karena satu-satunya keluarga yang Michelle miliki hanyalah ibunya, beruntung tidak terjadi apa-apa kepada Mrs Seymour.

Sesampainya di rumah, Blake kembali mengambil Michelle dari gendongan Aubrey. Mereka membawa Michelle masuk ke dalam kamar lalu Blake membaringkan Michelle dengan hati-hati di atas ranjang Aubrey. Sebelum meninggalkan ranjang Blake bertahan sejenak untuk mengusap dahi Michelle dengan penuh kasih sayang, Aubrey

yang melihatnya tertegun tak percaya. Ia tidak menyangka Blake bisa berubah menjadi sangat lembut dan penyayang kepada seorang anak kecil.

"Jika dia terbangun dan menangis kau bisa menghubungiku"

"Baik"

Blake bangkit dari ranjang kemudian menghampiri Aubrey dan berdiri tepat di hadapannya, "Terima kasih banyak, Aubrey" ucap pria itu.

Belum sempat Aubrey mengatakan apa-apa Blake sudah lebih dulu merengkuh pinggangnya lalu mempertemukan bibir mereka. Mulanya Aubrey terkejut, namun perlahan ia terhanyut oleh belaian lembut Blake pada bibirnya. Pria itu tidak pernah menciumnya seperti ini dan ia terbuai. Aubrey dapat merasakan getaran yang berbeda di dalam dirinya, getaran yang membuatnya menginginkan Blake dengan sangat buruk. Bukan hanya di ranjangnya, melainkan juga di hatinya.

Ciuman lembut nan intim itu usai setelah Blake menarik diri dari Aubrey. Ia menatap ke dalam mata Aubrey dengan gusar, mengerti betul dengan apa yang gadis itu rasakan tapi ia menolak untuk memahaminya.

"Blake aku...."

"Aku harus pergi sekarang, selamat malam" Blake pergi setelah meninggalkan satu kecupan manis di bibir simpanannya.

Aubrey berbalik untuk memandangi punggung Blake yang menjauh sampai ia tidak lagi dapat melihat pria itu. Hembusan nafas pelan lolos dari bibirnya. Ia pegang dadanya yang berdebar kencang. Aubrey mengaku kalah, bendera putih telah ia kibarkan. Ia tidak mampu membohongi dirinya

lebih jauh lagi, ia mencintai Blake dan tak tahu bagaimana caranya untuk mengatasi perasaannya ini.

Aubrey yang malang terjebak di dalam permainnya sendiri.

"Aubrey!" pekikan Perry membuat Aubrey tersentak dan tersadar dari lamunannya.

Ia mendapati Perry kini berdiri di hadapannya dengan wajah riang dan gembira. Oh, apa yang membuat gadis itu menjadi sangat bahagia?

"Ke mana saja kau sejak kemarin? Aku berusaha menghubungimu, apakah kau menginap di rumah Blake?"

Aubrey mengangguk lemah, "Yeah"

Dahi Perry berkerut dalam saat ia tanpa sengaja menemukan sosok makhluk kecil yang berbaring di ranjang temannya, "Uh, anak siapa itu?"

"Dia Michelle, anak dari pelatih vokalku. Ibunya berada di rumah sakit dalam beberapa hari dan Blake ingin aku menjaganya"

Raut Perry berubah menjadi sedih, ia memandang Michelle lalu berkata, "Oh gadis yang malang"

Aubrey mendesah pelan.

"Ah ya, aku hampir lupa aku punya kabar baik untukmu!" seru Perry dengan riang.

"Apa?" tanya Aubrey tak terlalu bersemangat.

"Setelah *McKaggan Pictures* mengeluarkan trailer filmnya, ada banyak tawaran iklan, talkshow, dan film yang datang untukmu. Kau berhasil Aubrey, selamat!"

Tubuh Aubrey menegang kaku saat Perry melompat riang dan menyerangnya dengan pelukan yang erat. Gadis itu terdiam seperti patung, tak tahu harus bereaksi seperti apa. Di dalam benaknya ia tentu merasa senang dengan

keberhasilannya, ia telah memimpikan hal ini sejak lama. Tapi Aubrey juga tidak bisa memungkiri, kesedihan yang terjadi membuatnya tak terlalu bersemangat menyambut kabar baik ini. Yang ada di kepalanya sekarang hanyalah Blake McKaggan. Ia mencintai pria yang memanfaatkannya. Ia mencintai pria yang sudah memiliki kekasih. Aubrey mencintai pria yang tidak seharusnya ia cintai.

Merasa ada yang aneh dengan sahabatnya, Perry segera melepaskan Aubrey dari pelukannya lalu ia memandangi wajah Aubrey yang tampak lesu dan murung.

"Aubrey?" dengan hati-hati ia menyentuh lengan Aubrey, "Kau baik-baik saja?"

Aubrey menggeleng pelan dan setetes air mata pun jatuh membasahi pipinya. Perry tersentak kecil mendapati air mata Aubrey yang tumpah, ia segera menarik Aubrey ke dalam pelukannya dan tangis gadis itu pun pecah seketika itu juga.

"Astaga Aubrey, apa yang terjadi kepadamu?!" tanya Perry dengan cemas sekaligus panik.

"A-aku....aku telah melakukan kesalahan Perry" isaknya.

Perry semakin tidak mengerti, "Kesalahan apa yang kau maksud Aubrey? Kau seharusnya berbahagia saat ini, kau telah berhasil mewujudkan impianmu!"

Aubrey menggeleng di dalam pelukan gadis itu, "Aku kalah Perry, aku telah melakukan kesalahan...."

"Ya Tuhan, Aubrey...."

Perry menarik Aubrey keluar dari pelukannya, ia tatap wajah kacau Aubrey yang sudah memerah dan basah oleh air mata. Ia tidak mengerti apa yang terjadi kepada sahabatnya, Aubrey suka memendam perasaannya seorang diri dan selalu saja muncul di saat hatinya sudah terluka. Inilah yang

membuat Perry kebingungan, ia tidak bisa menebak apa atau siapa yang telah menyakiti sahabat baiknya.

"Katakan kepadaku, apa yang terjadi?"

Aubrey menelan ludahnya dengan susah payah. Ia hapus air mata yang membasahi wajahnya meski percuma, air mata itu tidak akan pernah berhenti mengalir mulai detik ini.

"Aku mencintai Blake McKaggan"

Sontak Perry mengumpat. Mencintai Blake adalah sebuah bencana bagi Aubrey, bahkan semut sekali pun tahu kalau produser mesum itu hanya ingin bermain-main dengan sahabatnya!

"Lalu bagaimana dengan rencanamu?"

Aubrey mengangkat kedua bahunya dengan pasrah, "A-aku tidak tahu"

Yeah, siapa yang bisa berpikir waras saat sedang jatuh cinta, jika sudah begini Perry pun bingung bagaimana cara untuk mengatasinya. Dirinya juga sempat mewaspadai perasaan itu tumbuh di dalam hati Aubrey jauh sebelum ini. Meski bibir Aubrey selalu saja mengumpat Blake McKaggan, tapi Perry tahu jauh di dalam benaknya Aubrey terpikat kepada Blake. Entah apa yang Aubrey lihat dari pria itu yang jelas bukan harta, karena Perry kenal betul sahabatnya bukanlah tipikal wanita yang materialistis.

"Apa yang harus kulakukan Perry?" tanya Aubrey di sela-sela isakannya.

Perry mendesah pelan, "Aubrey, kau tidak seharusnya....mencintai Blake"

Sungguh Perry sangat menyayangkan perasaan yang tumbuh di dalam hati Aubrey, padahal tinggal satu langkah lagi karier Aubrey sudah berdiri kokoh dan ia akan

menguasai dunia perfilman Hollywood tanpa membutuhkan pengaruh Blake McKaggan.

Di dalam pelukannya, Perry dapat merasakan betapa lelahnya Aubrey. Ia membantu gadis itu untuk berbaring di sisi Michelle dengan hati-hati lalu ia tarik selimut untuk menutupi tubuh sahabatnya itu.

"Tidurlah, kita bisa membicarakan ini nanti" bisik Perry.

Aubrey mengangguk lalu menggenggam tangan Perry sambil memejamkan kedua matanya. Kepalanya terasa pusing, ia butuh tidur yang nyenyak dan istirahat sejenak dari perasaan yang melelahkan ini.

Kejutan

Aubrey berhasil. Berhasil mencapai puncak kesuksesannya sebagai seorang bintang dan meraih apa yang ia impikan selama ini. Dia mendapatkan banyak tawaran untuk membintangi film dan iklan, semua itu karena film pertamanya yang sebentar lagi akan tayang di layar lebar. Meski baru trailernya saja yang muncul tapi film produksi terbaru *McKaggan Pictures* sudah mengundang perhatian dari para kritikus dan penikmat film. Terutama para penggemar film aksi, tentu akting London James sebagai lawan mainnya juga dinanti-nanti. Trailer itu bahkan sudah menjadi trending nomor satu di youtube sejak *McKaggan Pictures* mempublikasikannya.

Sekarang siapa yang tidak mengenal Aubrey Roxanne? Wajahnya tidak hanya terpampang di pinggiran kota Los Angeles, melainkan di setiap kota besar di mana film pertamanya akan keluar. Aubrey juga sudah menandatangani kontrak sebagai brand ambasador dari merk parfum terkenal, pengambilan gambar nanti akan dilakukan di Malibu dan Aubrey tidak sabar menunggu saat-saat itu. Saat di mana dia bisa jauh dari Blake McKaggan dan mengistirahatkan dirinya sejenak dari hatinya yang terus terluka. Hari-hari berlalu tapi ia dan Perry masih belum bisa menemukan cara agar dirinya dapat menolak perasaan yang ia simpan untuk pria itu.

Mungkin tidak akan pernah.

Ah, sudahlah. Seperti kata Perry Aubrey hanya perlu menikmati keberhasilannya, keberhasilan yang ia nanti-nanti sejak lama. Mungkin dengan menyibukkan diri melakukan syuting dan kegiatan lainnya ia dapat melupakan Blake

McKaggan. Seiring dengan berjalannya waktu, pikir Aubrey. Karena ia yakin sesuatu yang memang tidak ditakdirkan untuk menjadi miliknya tidak akan pernah bertahan lama. Begitu pula dengan perasaan yang ia simpan untuk Blake McKaggan.

Hembusan nafas pelan lolos dari bibir Aubrey. Gadis itu menyelonjorkan sepasang kaki jenjangnya di kursi pantai lalu memakai kacamatanya dan mulai berjemur di bawah sinar mentari pagi ini. Kemarin malam adalah malam yang menyenangkan, para aktris, sutradara, dan kru yang terlibat di dalam film merayakan hari terakhir mereka bekerja. Mereka semua merayakannya di sebuah hotel bintang lima di Beverly Hills, minum, berpesta, dan menari seperti orang gila. Rick McKaggan juga hadir tapi sayangnya Blake tidak ada, padahal yang Aubrey tunggu-tunggu adalah ucapan selamat dari pria itu.

Oh, mungkin Blake sedang sibuk.

'Mengurus tunangannya' pikir Aubrey. Tapi Aubrey tidak ingin memusingkan hal itu, ia hanya akan fokus pada kariernya.

Belum lama Aubrey berjemur di bawah sinar mentari ponselnya berdering dan pesan masuk dari pria yang baru saja ia pikirkan datang secara tak terduga. Blake McKaggan, tidak biasanya pria itu mengirim pesan pagi-pagi begini, apakah Blake tidak bekerja?

Tak mau menerka-nerka Aubrey segera membuka pesan itu dan membaca isinya. Sontak alis Aubrey bertaut bingung melihat isi pesan yang tidak ia mengerti, begitu misterius, dan penuh perintah sebagaimana Blake biasanya.

Minta Perry mengosongkan jadwalmu malam ini. Bersiap-siaplah pada pukul 8 malam dan temui sopirmu, dia akan membawamu ke sebuah tempat kita bertemu di sana.

Blake.

'Sebuah tempat?' Benak Aubrey bertanya-tanya. Jika sebuah tempat yang Blake maksud adalah apartemennya pria itu pasti akan mengatakannya secara gamblang, tapi Blake mengirim pesan seolah-olah sedang menyiapkan kejutan untuk Aubrey. Oh, tidak mungkin, memangnya kejutan apa yang bisa pria kejam itu berikan?

Setelah mengirim pesan kepada Perry untuk mengosongkan jadwalnya malam ini Aubrey menyingkirkan ponselnya dan kembali menikmati sinar hangat mentari pagi. Di pinggir kolam renang hotel berbintang gadis itu bersantai seolah-olah tidak memiliki beban hidup, ia hanya menikmati semua ini, semua yang ia dapatkan dari hasil kerja kerasnya.

Aubrey meninggalkan hotel di kawasan Beverly Hills setelah makan siang. Perry bersama sopirnya menjemput Aubrey di Lobby dan membantunya melepaskan diri dari para wartawan. Setelahnya, Aubrey pergi ke Hollywood untuk melakukan beberapa pemotretan dan sebagainya lalu kembali ke rumah dalam keadaan yang lelah, gadis itu langsung menghempaskan bokongnya di sofa.

"Ke mana Blake akan membawamu malam ini?" tanya Perry.

Aubrey mengangkat kedua bahunya acuh, "Entahlah, dia tidak mengatakannya"

"Ingin istirahat? Aku akan membangunkanmu saat menjelang malam"

"Ah, ide yang bagus terima kasih banyak Perry" Aubrey bangkit dari sofa sambil mengerang malas, ia memberikan

Perry pelukan sebelum masuk ke dalam kamarnya untuk beristirahat.

Saat malam hampir menjelang Perry membangunkan Aubrey dari tidurnya dan menawarkan bantuan kepada gadis itu untuk bersiap-siap, namun Aubrey menolaknya. Ia hanya akan menemui Blake, tidak perlu berdandan terlalu berlebihan bukan? Ujung-ujungnya mereka juga akan berakhir di ranjang.

Alhasil hanya dengan mengenakan gaun merah muda yang sederhana dan make up tipis Aubrey pergi menemui sopirnya yang sudah menunggu di depan rumah. Ia juga menggandeng tas kecil tempat ia menyimpan dompet dan ponsel. Ah Aubrey tidak bisa mencegah dirinya untuk tidak penasaran, ke mana sopir ini akan membawanya? Ke apartemen Blake? Mungkin saja.

Namun jalan yang mereka lalui berbeda. Mobil melaju menuju Downtown LA dan memasuki basemen gedung hotel yang menjulang tinggi bernama The Ritz-Carlton. Aubrey semakin kebingungan dengan rencana Blake, karena pria itu tidak pernah mengajak Aubrey keluar sebelumnya. Mereka selalu bertemu di apartemen Blake atau rumah Aubrey sendiri. Ah, mungkin Blake hanya ingin mencoba suasana baru, pikir Aubrey.

Aubrey turun dari mobil setelah mobil terparkir sempurna. Ia tak tahu harus ke mana dan tampaknya sang sopir juga tidak mengetahuinya, oh Blake, apa yang sebenarnya pria itu rencanakan?

"Ms Roxanne?"

Aubrey terkesiap saat mendengar suara itu. Ia berbalik dan menemukan seorang wanita berpenampilan rapi berdiri di belakangnya, "Mr McKaggan sedang menunggu Anda, mari"

Dengan ragu Aubrey pun mengikuti wanita itu. Ia membawa Aubrey ke dalam lift dan menekan tombol lantai paling atas di gedung ini sebelum rooftop. Lift mengantar mereka langsung ke sebuah kamar yang terlalu luas jika disebut sebagai kamar tidur, wanita itu meninggalkan Aubrey di sana dan dia kembali masuk ke dalam liftnya.

Aubrey mulai melangkah sambil memandangi seisi kamar yang Blake pesan. Pria itu suka menghambur-hamburkan uang, berapa banyak yang Blake habiskan untuk memesan kamar ini hanya dalam satu malam? Ah, untuk apa Aubrey memusingkannya.

Kedua kaki Aubrey terhenti dengan sendirinya saat matanya menangkap punggung lebar seorang pria di balik pintu kaca. Pria itu mengenakan kemeja berwarna biru gelap, tanpa jas dan dasi. Yeah, siapa lagi kalau bukan Blake McKaggan. Aubrey mendorong pintu penghubung di antara kamar dan Balkon lalu menghampiri Blake yang berdiri sendirian di sana.

Genggaman Blake pada gelas winenya mengerat saat aroma menggoda dari tubuh Aubrey Roxanne sampai ke hidungnya. Ia menyadari gadis itu kini telah berdiri tepat di sisinya, dan memilih untuk berpura-pura tidak menyadarinya.

"Kau memesan kamar mewah hanya untuk berdiri di balkonnya saja?"

Blake mendengus, "Kau pikir aku sebodoh itu?" ia berdiri menghadap Aubrey yang juga berbalik untuk menatapnya, "Aku memesan kamar ini agar kita bisa merayakan keberhasilanmu, berdua saja"

"Seharusnya kau merayakannya bersama kami, kemarin malam"

Pria itu mengangkat kedua bahunya secara bersamaan sambil berkata, "Aku tidak suka pesta" ia menegak minuman di gelasnya hingga tandas sehingga melewatkan senyum kecut yang Aubrey tujukan untuknya.

"Kau sudah makan malam?" tanya Blake sambil meletakkan gelas winenya di atas meja.

Aubrey menggeleng pelan, "Belum"

Tanpa mengatakan apa-apa Blake mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi layanan kamar dan memesan makanan untuk mereka berdua, tapi anehnya makanan itu tidak diantar ke kamar yang Blake pesan, melainkan ke rooftop. Aubrey pun semakin kebingungan.

"Kita akan makan di rooftop?" tanya Aubrey setelah Blake selesai memesan.

Blake mengambil lengan gadis itu lalu membawa Aubrey masuk ke dalam kamar. Tanpa permisi ia merebut tas kecil yang Aubrey bawa kemudian melemparkannya ke sofa, begitu pula dengan ponselnya sendiri.

"Aku tidak ingin ada yang mengganggu kita malam ini" ucap Blake.

Kedua alis Aubrey terangkat naik dan ia hendak protes tapi Blake langsung merangkul pinggangnya kemudian membawanya masuk ke dalam lift. Saat lift terbuka dan mereka tiba di rooftop kedua bola mata Aubrey membesar dan berbinar seperti antingnya. Ia mengambil dua langkah maju mendahului Blake dan memandang ke sekeliling tempat di mana ia berada.

"Blake, ini...."

Sungguh, Aubrey kehabisan kata-kata. Gadis itu berbalik untuk menatap Blake yang berdiri di belakangnya, tapi Blake

hanya melemparkan senyum kecil dan berkata, "Untuk merayakan keberhasilanmu"

Popularitas

Aubrey menapaki kakinya ragu, ia masih sangat terkejut dengan apa yang telah Blake siapkan untuknya. Bagaimana bisa Blake menyulap rooftop menjadi sebuah tempat yang begitu romantis dan indah, ah semua dapat dilakukan dengan uang tapi sungguh, Aubrey sangat menghargai usaha pria itu.

Blake membuntuti Aubrey yang berjalan menuju ke meja sambil memandangi sekelilingnya dengan takjub. Blake senang karena usahanya untuk membuat wanita itu bahagia berhasil, setidaknya Aubrey menyukai apa yang ia lihat di sini. Lilin-lilin putih mengelilingi mereka bersama vas-vas besar berisi bunga mawar merah. Di meja makan yang berbentuk bundar terdapat sebuah kotak yang berukuran sedang yang membuat Aubrey menerka-nerka, apakah itu hadiah yang akan Blake berikan untuknya.

"Bukalah" ucap Blake, berbisik.

Aubrey tersenyum lebar lalu membuka kotak yang ia pegang dengan bersemangat, dan seketika itu juga sebuah balon menyundul kepalanya. Blake terkekeh pelan melihat Aubrey yang memasang wajah sebalnya, oh gadis inggris ini memang norak sejak pertemuan pertama mereka bukan?

"Sebuah balon?"

"Kau bisa melihatnya sendiri"

Aubrey melongok melihat ke dalam kotak dan ia menemukan sepucuk surat bersama sebatang coklat hersey berukuran besar di sana. Dengan senyum yang lebar Aubrey mengambil coklat dan surat itu secara bersamaan kemudian ia menunjukkan surat yang ia temukan kepada Blake lalu bertanya, "Kau yang menulis surat ini?"

Blake menggeleng, "Pegawai toko yang melakukannya, aku tidak punya waktu untuk itu"

Aubrey berdecak sebal. Mereka mengambil duduk dan Aubrey mulai membuka surat yang Blake berikan untuknya-tidak, surat dari pegawai toko lebih tepatnya.

Selamat untuk film pertamamu, aku harap ada produser gila lain yang akan mengontrakmu setelah ini.

Aubrey menatap Blake dan surat itu secara bergantian. Really, tidak mungkin pegawai toko menulis ucapan selamat seburuk ini, pasti Blake yang menulisnya sendiri. Aubrey memutar matanya lalu ia lempar surat itu ke wajah Blake.

"Thanks, fucker!"

Blake menyeringai geli dan kembali meletakkan surat itu ke dalam kotaknya kemudian ia simpan kotak itu di bawah meja.

"Apa yang membuatmu berpikir untuk merayakannya berdua saja denganku?" tanya Aubrey, penasaran.

"Tidak ada, aku hanya tidak menyukai keramaian"

"Dasar pria aneh" cibir Aubrey.

Makanan yang Blake pesan datang dan disajikan tepat di meja mereka. Aroma daging panggang membuat perut Aubrey menjadi keroncongan, setelah pelayan pergi gadis itu langsung menyantap hidangan tanpa menunggu Blake.

"Ini lezat" ucap Aubrey.

Blake tersenyum lalu mengusap bumbu yang mengotori sudut bibir gadis itu, "Aku senang kau menyukainya"

Mereka makan dengan hening. Aubrey sibuk menyantap hidangan sementara itu Blake lebih sibuk memandangi wanitanya yang sedang makan dengan lahap. Banyak alasan mengapa ia menyukai Aubrey, yang pertama gadis itu unik, blak-blakan, dan bersikap apa adanya—tidak bertingkah

layaknya boneka barbie seperti perempuan-perempuan yang ia kenal selama ini.

Setelah selesai menghabiskan berbagai jenis hidangan Blake membawa Aubrey ke sebuah tempat di rooftop yang mungkinkan mereka dapat bersantai sambil memandangi bintang. Aubrey tidak tahu apa yang membuat Blake mendadak menjadi romantis, tidak seperti Blake yang ia kenal, mungkin kepala Blake terbentur saat dalam perjalanan menuju ke hotel ini.

Di atas ambal yang lembut mereka berbaring. Aubrey meletakkan kepalanya dia atas dada Blake dan menikmati momen manis yang jarang terjadi di antara mereka berdua. Yeah, kapan lagi dia bisa bermesra-mesraan dengan Blake McKaggan sambil memandangi taburan bintang? Ketakutan mereka terhadap pencari gosip membuat mereka tidak pernah keluar bersama-sama sekali pun. Blake memiliki ide yang bagus tentang kencan di atas rooftop ini.

"Film akan keluar secara serentak besok lusa," ucap Aubrey, "Apakah kau akan bergabung bersama kami untuk menghadiri peluncuran film?"

Dengan cepat Blake menjawab, "Tidak"

"Mengapa?"

"Hal-hal semacam itu adalah urusan Rick, aku benci diliput Aubrey"

Oh, Aubrey mengerti.

"Dengar, jangan dekat-dekat dengan London James aku mengawasimu"

Ancaman Blake membuat Aubrey mengangkat kepalanya dan menatap pria itu, "Dia lawan mainku, pasti ada kesempatan di mana kami harus berfoto bersama, jalan

bersama, duduk berdampingan, hal-hal semacam itu wajar kau tahu"

Blake mendengus, "Lakukan apa saja, aku akan mematahkan tangannya jika dia menyentuhmu"

Aubrey memutar matanya dengan jengah, "Kau terlalu berlebihan, Blake McKaggan"

Tidak ingin perdebatan menjadi panjang Aubrey kembali meletakkan kepalanya di atas dada Blake. Tidak, ia tidak mau bertengkar hari ini. Mereka selalu saja adu mulut saat bertemu dan Aubrey sudah muak dengan semua itu, yang ia inginkan hanyalah memeluk Blake dan menikmati momen di mana dirinya diperlakukan seperti seorang kekasih. Ah, andaikan ia seberuntung itu.

"Kau puas dengan apa yang sudah kau raih?" tanya Blake, tiba-tiba saja.

Aubrey tidak langsung menjawab pertanyaan yang Blake lemparkan kepadanya. Ia menekuri itu dan bertanya kepada dirinya sendiri, apakah ia merasa puas? Entahlah, tidak pernah ada kata puas dalam diri manusia, tapi jujur Aubrey merasa sangat bersyukur karena Tuhan memberikannya kesempatan untuk mewujudkan mimpinya.

"Pertanyaan yang aneh Mr McKaggan, biar aku lemparkan pertanyaan yang sama kepadamu, setelah mengeluarkan ratusan film apakah kau tidak pernah merasa puas dan ingin terus mengeluarkan film baru?"

Blake mendengus geli, "Tentu saja ya, itulah pekerjaanku"

"Begitu pula denganku, aku tidak pernah merasa puas, dan berakting bukan hanya pekerjaanku itu sudah seperti hobi kau tahu, duniaku ada di situ"

"Apa itu artinya kau akan melakukan apa saja untuk mempertahankan kariermu?"

Aubrey mengangguk tanpa merasa ragu, "Tentu saja"

Blake mencibir, "Kalian, para selebriti, terlalu berambisi dan mabuk akan popularitas"

Sontak kedua alis Aubrey terangkat naik. Ia menumpukan dagunya di atas dada Blake lalu menatap pria itu dengan dahinya yang berkerut dalam. Sungguh, ada apa dengan Blake dan popularitas? Pria itu terdengar sangat membencinya.

"Aku memang berambisi Mr McKaggan, tapi aku tidak mabuk akan popularitas" sahut Aubrey, "Andai saja aku bisa berakting tanpa mengurusi media yang sibuk menggali kehidupan pribadiku, aku akan merasa sangat senang. Tapi itu adalah risiko yang harus kuterima sebagai seorang aktris, aku tidak bisa menolaknya"

Blake terdiam sejenak sambil menatap ke dalam mata Aubrey yang membesar saat ia berusaha untuk menjelaskan isi pikirannya.

"Aku kenal seorang wanita" bisik Blake. Sontak bibir Aubrey terkatup rapat, "Dulunya dia adalah seorang aktris, dia menjual kehidupan pribadinya agar menjadi terkenal"

Kedua alis Aubrey bertaut bingung, "Siapa yang kau maksud?"

"Kau tidak perlu tahu" sahut Blake, "Sekarang kariernya sudah hancur dan dia melarikan diri bersama selingkuhannya yang merupakan seorang bintang film juga"

Sialan, Aubrey semakin penasaran saja dengan wanita yang Blake bicarakan. Wanita itu kedengarannya sangat buruk dan Blake tampak begitu membencinya.

"Aku pikir aku tidak akan pernah menikah dengan selebriti"

Tubuh Aubrey menegang kaku mendengar pernyataan itu. Blake McKaggan tidak ingin menikah dengan selebriti, ah Aubrey pikir ia sudah kebal tapi rasanya sangat menyakitkan mendengar apa yang Blake katakan.

"Aku tidak ingin kehidupan pribadiku dijual kepada media" lanjut Blake.

Aubrey mengangguk mengerti tapi bibirnya justru berkata, "Kau tidak bisa menyamaratakannya, tidak semua selebriti menjual kehidupan pribadi mereka untuk menjadi terkenal"

"Tapi hampir semua dari mereka melakukannya, melakukan apa saja untuk terkenal" sahut Blake.

Aubrey terdiam. Mereka saling memandang ke dalam mata satu sama lain dan benak Aubrey membisikkan sesuatu yang membuat dirinya sendiri merasa tertampar. Ya, ia termasuk dari salah satu selebriti itu. Ia menjual dirinya kepada Blake McKaggan untuk menjadi terkenal.

Oh.

Peluncuran Film

"Aubrey, obat apa ini?"

Aubrey menoleh menatap Perry yang berdiri di dekat meja nakasnya, air muka gadis itu berubah menjadi kaku saat ia melihat sekantung pil yang ada di tangan sahabatnya.

"Ah, belakangan hari ini aku sering kelelahan dan tubuhku sangat lemas, aku pergi menemui dokter dan dia memberikan pil-pil itu untukku, itu pil penambah darah"

"Oh" Perry meletakkan kembali pil-pil itu di dalam laci kemudian menghampiri dua potong gaun milik Aubrey yang tergantung di pintu lemari, "Omong-omong aku sudah mengirimkan paket yang kau inginkan ke rumah ayahmu"

"Terima kasih"

Perry memandangi dua potong gaun yang ada di hadapannya lalu berbalik menatap Aubrey dan bertanya, "Jadi gaun yang mana yang akan kau kenakan untuk menghadiri peluncuran film malam ini?"

Aubrey memandangi dua potong gaun yang ada di sisi Perry secara bergantian. Gaun di sebelah kanan berwarna lilac sementara itu gaun di sebelah kiri berwarna Auburn, sewarna dengan rambut keriting pendek Aubrey pasti akan sangat cantik jika ia mengenakannya.

"Yang sebelah kiri" tunjuk Aubrey.

Perry mengangguk setuju, "Ya, gaun ini akan terlihat luar biasa dengan perhiasan kiriman Blake"

Kedua alis Aubrey terangkat naik, "Perhiasan kiriman Blake?" tanyanya, tak mengerti.

Perry menepuk pelan dahinya sambil berkata, "Astaga aku lupa mengatakannya kepadamu, Blake McKaggan

mengirimkan sepasang anting dan kalung untukmu sore ini. Sebentar, akan aku ambilkan"

Perry berlalu meninggalkan Aubrey yang terpaku di atas sofanya. Blake mengirimkan perhiasan? Mengapa pria itu tidak mengatakannya kepada Aubrey terlebih dahulu, ia tidak bisa mengirimi Aubrey barang sesuka hatinya.

Bangkit dari sofa, Aubrey mengambil gaun berwarna lilac dan menyimpannya di dalam lemari. Penata rias akan tiba sebentar lagi, mungkin ini adalah waktu yang tepat untuk membersihkan diri. Tanpa menunggu Perry, Aubrey masuk ke dalam kamar mandi. Ia berendam sejenak di dalam bath tub dan merelaksasikan dirinya sebelum melewati malam panjang yang menegangkan.

Yeah, malam peluncuran film yang Aubrey nanti-nanti!

Rasanya sangat tidak sabar menyaksikan dirinya sendiri bermain di dalam film sebagai peran utama. Aubrey berharap aktingnya mendapat sambutan baik dari para kritikus film. Semoga saja mereka menyukai film terbaru *McKaggan Pictures* seperti menyukai trailernya yang meledak saat pertama kali meluncur di youtube.

Selesai membersihkan tubuh, Aubrey keluar dari kamar mandi dan menemukan kotak perhiasan yang terbuka di atas ranjangnya. Di dalam kotak perhiasan itu terdapat sepasang anting dan kalung yang sewarna dengan bola matanya. Ah, Blake memang punya selera yang bagus, terkadang Aubrey iri dengan cita rasa Blake yang jauh lebih berkelas dibandingkan dirinya.

Pintu yang diketuk membuat Aubrey tersadar dari keterpanaannya atas perhiasan yang Blake kirimkan. Gadis itu meletakkan kembali kotak perhiasan di atas ranjang lalu berkata, "Masuk"

Pintu terbuka, Perry muncul bersama seorang penata rias yang Aubrey tunggu-tunggu. Tak ingin membuang waktu, Aubrey pun langsung didandani. Rambutnya dikeringkan dan ditata dengan bergelombang dan rapi. Wajahnya dipoles dengan make up yang glam dan matte. Smokey eyes, lipstik berwarna merah hati, dan ditambah lagi lip gloss berwarna keemasan yang membuat Aubrey tampil semakin anggun dan seksi malam ini. Sentuhan terakhir ia merapikan sedikit tatanan rambut Aubrey sebelum mengemas kembali peralatan make up nya.

"Wow!" seru Perry, "Kau benar-benar terlihat seperti seorang bintang"

Aubrey mendengus geli.

Perry mengambil gaun berwarna Auburn dan membantu Aubrey memakai gaun itu setelah penata rias pergi. *Dazzling Auburn Gown* rancangan Christian Dior itu tampak sempurna di tubuh Aubrey, bahkan Perry mulai berpikir untuk meminjamnya setelah ini.

"Selesai!" seru Perry. Ia dorong tubuh Aubrey untuk berbalik lalu ia pandangi penampilan sahabatnya dari ujung kepala hingga kaki, *"Damn Aubrey, you look so fucking stunning!"*

Aubrey terkekeh pelan melihat reaksi Perry yang berlebihan.

"Sekarang mari kita coba perhiasan dari produser mesum itu" ucapnya. Perry mengambil kotak perhiasan yang ada di atas ranjang lalu ia kembali menghampiri Aubrey dan mengeluarkan sepasang anting yang manis dari kotak itu.

Mereka berdua memasang anting itu di telinga Aubrey lalu sama-sama menatap takjub anting yang sudah menggantung manis di sana.

"Well, aku menyukainya dalam hal ini" ucap Perry. Ia melanjutkan pekerjaannya dengan memasangkan kalung permata yang sederhana di leher Aubrey. Kalung itu mempermanis penampilan Aubrey, membuat Aubrey terlihat semakin bersinar malam ini.

Tersenyum lembut, Aubrey dapat melihat tatapan yang berbeda dari Perry. Mata gadis itu menyorot Aubrey dengan haru dan sedih, membuat sesuatu di dalam diri Aubrey merasa sesak dan ia ingin menangis.

"Perry jangan menatapku seperti itu" omel Aubrey dengan serak.

Perry terkekeh pelan dan kedua bola matanya mulai memerah menampung air mata, "Aku hanya terharu kau tahu, aku mengingat segala perjuangan yang telah kau lakukan untuk sampai di sini"

"Perry...."

"Kau hebat Aubrey. Terlepas dari skandalmu bersama Blake McKaggan, aku sangat mengagumi semua perjuangan yang telah kau lakukan"

Dan yup, air mata Aubrey pun tumpah saat itu juga. Ia benci karena Perry telah membuat maskaranya menjadi luntur, tapi semua itu terbayar saat sahabat baiknya memeluknya dengan erat dan memberikan ia ucapan selamat atas keberhasilannya.

"Kau sudah berada di tempat di mana kau ingin berada Aubrey, ini adalah saat yang tepat untuk melepaskan diri dari Blake sebelum terlambat" ucap Perry.

Aubrey menatap gadis itu dengan bimbang, "Aku harus mencampakkannya?"

Perry menggeleng pelan, "Tidak perlu, cukup akhiri segalanya bersama Blake McKaggan"

"Perry aku...."

"Kau bisa Aubrey, aku yakin kau pasti bisa" sela Perry, berusaha meyakinkannya.

Aubrey terdiam, di dalam benaknya ia berperang. Ini memang saat yang tepat untuk mengakhiri segalanya bersama Blake tapi bagaimana caranya? Ia mencintai Blake, perasaan itu tumbuh semakin besar setiap harinya hingga Aubrey sudah mengenyahkan rencananya yang tersusun rapi. Tapi di sisi lain, pria itu tidak akan pernah dapat ia miliki, inilah satu-satunya alasan mengapa Aubrey harus berhenti.

Ah, Perry benar, ia pasti bisa!

Memejamkan mata sejenak, Aubrey menarik nafas dalam sebelum kembali membuka kedua matanya. Ia menatap Perry yang masih berdiri di hadapannya kemudian berkata, "Aku menyayangimu"

Perry tersenyum lebar, "Aku menyayangimu juga, baby lion" jawabnya.

Mereka berpelukan sekali lagi, tak cukup lama, tapi pelukan itu cukup untuk membawa pergi rasa sakit yang mencekik paru-parunya.

"Well pergilah, dan jangan sampai kau tidur dengan London James malam ini" goda Perry.

Aubrey melemparkan tatapan maut kepada sahabatnya, baru saja ia mengatakan kalau ia menyayangi Perry dan sekarang gadis itu telah kembali menjadi menyebalkan, ugh!

"Apakah sopirku sudah siap?"

"Sudah tuan putri, kau yakin aku tidak perlu ikut?"

"Tidak Perry, kau baru saja sembuh dari demam sebaiknya beristirahat di rumah sampai kondisimu benar-benar pulih"

Perry mengangguk patuh, "Baiklah"

Aubrey meraih clutchnya lalu pergi meninggalkan gadis itu. Ia menyapa Tuan Gilby, sopir pribadinya, kemudian masuk ke dalam mobil yang melaju membawanya ke gedung peluncuran. Acara pertama yang harus Aubrey hadiri adalah wawancara dengan pers. Lalu setelah itu ia, pemeran yang lain, dan segenap kru yang terlibat dalam proses pembuatan film akan menyaksikan film bersama di LA Theatre.

Sesampainya di gedung peluncuran film, mobil berhenti tepat di depan karpet merah. Aubrey turun dari mobil dan terkejut karena London James langsung menyambutnya. Ah sial, mau tidak mau Aubrey harus menerima uluran tangan itu. Mereka berpose di depan kamera dan melakukan wawancara sejenak bersama awak media sebelum masuk ke dalam gedung dan melakukan wawancara yang sesungguhnya di sana.

Begitu banyak pertanyaan yang harus Aubrey jawab, dan begitu banyak hal yang harus ia lakukan malam ini tapi semua itu membuatnya merasa senang. Bukan kilatan kamera dan pujian yang melambungkan hati Aubrey, melainkan keberhasilannya dalam memerankan tokoh Erin Everlyn, peran yang menurut beberapa orang cukup sulit untuk dimainkan tapi Aubrey berhasil melakukannya dengan baik. Bahkan beberapa orang menganggap karakter Erin sangat melekat pada sosok Aubrey Roxanne.

Saat nonton bersama, Aubrey sengaja duduk di sebelah Rick demi menghindari London James. Meski tidak ada di sini tapi Aubrey tahu Blake bisa mengawasinya di mana saja, jadi daripada mencari masalah lebih baik Aubrey menghindarinya.

Semua acara berakhir pada pukul sebelas malam, Aubrey merasa lega saat ia masuk ke dalam mobilnya dan dapat

pulang. Tapi sialan setelah lima belas menit mobil melaju Aubrey baru menyadari kalau sopirnya tidak sedang mengemudi menuju ke rumahnya, melainkan mengemudi menuju ke apartemen Blake McKaggan. Oh, sungguh Aubrey tidak siap jika harus menghadapi Blake malam ini. Ia belum siap menatap langsung wajah pria itu dan mengakhiri segalanya yang terjadi di antara mereka.

Tapi, ya sudahlah....

Aubrey tidak harus mengakhirinya malam ini, ia bisa melakukannya lain kali. Dan mungkin sekarang Aubrey diberi kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama Blake McKaggan, anggap saja sebagai salam perpisahan atas kebersamaan mereka selama ini. Meskipun nantinya Aubrey adalah satu-satunya orang yang akan berakhir patah hati.

Steamy Night

Melangkah memasuki apartemen Blake McKaggan, Aubrey menghembuskan nafasnya pelan. Ia melemparkan ponsel dan clutch-nya di sofa ruang tengah setelah mengirim pesan kepada Perry kalau ia akan menginap di rumah Blake malam ini.

Namun lihat, di mana pria itu sekarang? Aubrey sudah lelah berkeliling sambil memanggilnya namun Blake tidak ada di setiap sudut rumah. Demi Tuhan, apakah Blake sedang mengerjainya? Oh, Aubrey tidak dalam suasana hati yang baik untuk bercanda. Suara gemercik air dari kolam renang membuat langkah Aubrey yang ingin menuju ke lantai atas terhenti. Gadis itu berputar dan berjalan ke arah yang berlawanan, lebih tepatnya menuju ke kolam pribadi milik Blake McKaggan, ia yakin pria yang ia cari-cari pasti ada di sana.

Aubrey bersedekap lalu berdecak heran saat ia melihat Blake sedang berenang di tengah malam yang dingin. Sungguh, Blake benar-benar gila, tidakkah pria itu takut terserang hipotermia?

"Ah, kau sudah sampai" Blake menyembulkan kepalanya keluar dari air. Ia berenang menuju ke tepi kolam lalu bertanya, "Bagaimana peluncuran filmnya?"

"Berjalan lancar" Aubrey menghembuskan nafas panjang, "Meski produsernya yang angkuh enggan datang"

Blake terkekeh pelan, "Aku tidak pernah menghadiri acara semacam itu"

Inilah alasan mengapa banyak orang tidak mengenalnya sebagai produser *McKaggan Pictures.* Kebanyakan orang

mengira hanya Rick McKaggan lah pemilik perusahaan film tersebut, hanya sedikit orang yang tahu mengenai Blake.

"Mengapa kau berenang malam-malam begini?"

Blake mengabaikan pertanyaan itu, ia mengulurkan tangannya kepada Aubrey lalu berkata, "Kemarilah"

Aubrey melepaskan sepatu hak tingginya kemudian ia menghampiri Blake dan duduk di pinggir kolam dengan mengangkat sedikit gaunnya agar tidak basah. Tapi semua menjadi sia-sia karena tanpa peringatan Blake menarik kakinya sehingga Aubrey jatuh ke dalam kolam. Gadis itu menjerit belum siap merasakan dingin yang membuatnya merinding hingga ke tulang, namun ternyata dugaannya salah, kolam renang Blake diisi dengan air hangat yang justru membuat Aubrey merasa betah.

"Tidak dingin 'kan, jangan berlebihan"

Aubrey merengut sebal, sementara itu Blake merengkuh pinggangnya dan memandangi wajah Aubrey dengan tatapan tidak suka, "Apa yang mereka lakukan pada wajahmu?"

Dahi Aubrey berkerut dalam, "Apa ada yang salah?"

"Yeah, riasanmu terlalu tebal"

Blake hendak membawa Aubrey berenang ke tengah kolam namun dengan cepat gadis itu menolak dan berkata, "Sebaiknya aku melepaskan perhiasan ini terlebih dahulu"

Blake menggeleng tidak setuju, ia merengkuh tubuh basah itu semakin rapat dengannya, "Jangan, aku ingin melihatmu telanjang dan hanya mengenakan perhiasan itu"

Oh.

Wajah Aubrey merona dan gadis itu tertunduk malu. Tanpa mau menunggu Blake membawa Aubrey ke tengah kolam lalu ia cumbu bibir wanitanya di sana. Jujur ia benci dengan lipstik merah hati yang memoles bibir seksi Aubrey,

pasti sudah banyak pria yang berfantasi liar tentang bibir itu selama Aubrey berada di peluncuran film. Oh, brengsek.

Blake melepaskan bibir Aubrey lalu merutuk pelan mendapati bibir itu membengkak karena ciumannya. Lipstik merah Aubrey menjadi luntur dan berserakan di sekitar bibirnya, membuatnya terlihat semakin menggairahkan. Sialan, Aubrey Roxanne adalah gambaran fantasi liar para pria yang sesungguhnya. Blake beruntung karena dapat memiliki Aubrey meski dengan cara yang paling kotor sekali pun

"Blake..." kedua lengan Aubrey sudah memeluk leher Blake dengan erat saat gadis itu berbisik dengan serak, "Sampai kapan kita harus melakukan ini?"

Blake terdiam, ia tidak percaya pertanyaan itu baru saja ia dengar dari bibir simpanannya. Blake harap ia salah dengar, tapi tidak, jelas Aubrey menanyakan hal itu dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Apa ini? Sesuatu seperti memukul jantung Blake dengan keras saat ia melihat air mata Aubrey yang hampir tumpah. Sialan, Blake benci menjadi seperti ini.

"Take your fucking clothes off"

Perintah itu membuat Aubrey terdiam, ia bergeming dan mencoba memahami apa yang Blake inginkan.

"You know i don't like to repeat myself. But for you i'll do it just this once, Rose" Blake menatap ke dalam mata Aubrey dengan tajam sambil menarik turun sedikit tali gaun yang Aubrey kenakan. Dalam sekejap mata hijau gelapnya terbakar oleh amarah yang bercampur dengan gairah. *"Take your fucking clothes off."*

Menelan duri di tenggorokannya, Aubrey mulai melakukan apa yang Blake perintahkan. Dengan perlahan ia menanggalkan gaun mahalnya dan membiarkan gaun itu

tergenang di atas permukaan air kolam, menyisakan dirinya yang hanya mengenakan celana dalam dan juga perhiasan.

Dengan kedua lengannya Blake merengkuh kembali tubuh mungil itu. Air mata yang tak jadi tumpah membasahi pipi Aubrey cukup membuatnya merasa lega, dan ini adalah saatnya ia menyenangkan wanitanya, membuat Aubrey paham bahwa ada sesuatu yang jauh lebih berharga daripada cinta.

Aubrey menatap ke dalam mata hijau Blake saat pria itu berjalan di dalam air dan membawanya ke tepi kolam. Terlalu terlambat untuk menyadari kalau pantiesnya sudah tergenang dan kedua tungkainya telah melingkari pinggul Blake dengan sangat erat.

Blake mendesaknya di tepi kolam, mencium Aubrey dengan segenap gairah yang sejak tadi ia simpan, dan memberikan wanitanya sedikit sentuhan ringan.

Kepala Aubrey mendongak, ia menatap banyaknya taburan bintang sebelum terpejam menikmati bibir Blake yang memanjakan puncak dadanya. Pria itu membuat Aubrey kehabisan kata-kata. Mata Aubrey kembali terbuka dan ia berdiri tegak dengan nafas yang terengah-engah. Ia melarikan jemarinya untuk meremas helaian coklat gelap milik Blake sementara pria itu masih sibuk mencumbu tubuhnya yang basah.

"Mmhhh Blake...."

Mengabaikan desahan itu Blake mendorong tubuh Aubrey untuk berbalik. Jemarinya membelai halus sepanjang punggung Aubrey yang melengkung dengan cantik sambil menggeram. Aubrey dapat mendengar geraman itu di telinganya dengan sangat jelas, geraman yang membuat dirinya semakin bergairah.

Blake mengecup lembut tengkuk Aubrey sebelum menempelkan dahinya di sana. Ia mengeluarkan miliknya yang terasa sesak di dalam celana hingga Aubrey menjadi was-was merasakan kejantanan Blake yang mengeras di belahan bokongnya. Perlahan tapi pasti, Blake membimbing benda yang keras itu memasuki celahnya dari belakang. Mereka sama-sama terengah di dalam lembutnya penyatuan. Aubrey bahkan sudah bersandar pada dada Blake dengan tidak berdaya, pria itu merasakannya sampai ke titik yang paling dalam sehingga Aubrey hanya mampu mendesah tak karuan.

Untuk yang ke sekian kalinya, Blake menggeram. Ia mencengkeram rahang Aubrey dari belakang lalu melumat rakus bibir gadis itu, meredam berbagai macam umpatan yang sudah berada di ujung lidahnya. Dinding lembut yang menjepit keperkasaannya membuat Blake nyaris gila. Aubrey Roxanne begitu panas, sempit, dan basah, sehingga ia semakin sulit untuk menguasai dirinya.

"Aahh Blake!" Aubrey menjerit saat Blake mendorongnya kuat sehingga puncak dadanya menyentuh dinding kolam yang terasa dingin. Gadis itu menggigit lembut bibir bawahnya, ia merasakan Blake McKaggan berhenti dan menarik diri secara paksa dari tubuhnya.

Kecupan ringan mendarat di punggung telanjang Aubrey secara bertubi-tubi. Blake menarik tubuhnya yang lemah untuk berbalik dan Aubrey langsung mencengkeram kuat kedua bahu kekar pria itu sebagai penopang agar ia tetap dapat berdiri. Kepala Aubrey terdongak menerima kedatangan Blake kembali, dan Blake langsung mengambil kesempatan itu untuk menjalankan lidahnya yang basah ke sepanjang kulit leher Aubrey yang amat sensitif. Ia menarik

nafas, bergerak mundur secara perlahan, sebelum menghentak ke dalam tubuh Aubrey tanpa ampun.

Tidak, Blake tidak akan pernah berhenti menggempur cepat membelah kerapatan yang sempit itu meski Aubrey mulai berdenyut kencang di sekelilingnya dan meminta Blake untuk berhenti.

Pening mulai Aubrey rasakan, wajah Blake yang tampan sudah mengabur di matanya.

"You're killing me here, gorgeous" bisik Blake parau, *"Your mind and your body will never forget the things i'm going to do to you tonight, Rose"*

Aubrey meremas kuat tengkuk pria itu lalu membungkam Blake dengan ciumannya. Gesekan demi gesekan yang Aubrey rasakan mengantarkannya kepada ledakan yang begitu besar, di dalam air yang beriak tubuh Aubrey menggelinjang, gadis itu datang dengan lenguhan yang tak tertahankan.

Kesadaran Aubrey kembali saat ia merasakan Blake mengecup lembut tulang selangkangannya, ia terpejam menikmati cumbuan manis yang Blake berikan pada tubuhnya. Pria itu masih mendorong ke dalam rongganya, namun dengan ritme yang lebih lambat, memberikan Aubrey beberapa detik untuk beristirahat.

Perih mencekik Aubrey setelah ia membuka kembali kedua matanya. Ia pandangi wajah Blake, wajah dari pria yang tidak bisa ia miliki. Sungguh ia sangat mencintai Blake McKaggan, membutuhkannya, dan menginginkan pria itu menjadi miliknya seorang. Perasaan ini menyiksa Aubrey dengan sangat buruk dan ia semakin tidak kuasa untuk memendamnya lebih lama lagi.

"Blake...mmhh"

Belum sempat Aubrey berbicara Blake lebih dulu membungkam bibirnya dengan ciuman yang intim dan panjang, atau memang pria itu sengaja melakukannya karena telah mengetahui apa yang ingin Aubrey ucapkan kepadanya. Pertanyaan sialan yang akan membuat kemarahannya semakin bertambah.

Blake membimbing kedua tungkai Aubrey untuk melingkari pinggangnya. Ia bawa gadis itu keluar dari kolam renang tanpa berhenti mencium bibirnya. Tidak peduli dengan tubuh mereka berdua yang basah, Blake menggendong Aubrey menuju ke kamarnya, ia baringkan tubuh sintal itu di ranjangnya lalu ia mendaki tubuh itu sambil berkata, *"I will fuck you as i see fit...i will use you, own you, and make you mine Rose"*

"Oh, god!"

Jeritan Aubrey memenuhi kamar saat lidah dan mulut Blake bermain di dadanya.

"It's Blake, sweetheart" bisik pria itu, *"It's Blake"*

Blake....

Aubrey meneguk ludahnya dengan kasar, ia tidak mungkin lupa siapa nama pria yang tengah bercinta dengannya saat ini. Pria yang sangat ia cintai dan membuatnya menjadi lupa diri.

Blake berhenti mencumbu tubuh Aubrey. Ia menyejajarkan wajahnya dengan wajah cantik Aubrey yang menyimpan banyak kepedihan di balik kenikmatan yang ia berikan, *"When i've taken everything i want from you, i will let you go"*

Dengan bisikan itu Blake kembali mengisi penuh milik Aubrey kemudian mengguncang tubuhnya sepanjang malam tanpa lelah.

Entah Sampai Kapan

Kau sudah berada di tempat di mana kau ingin berada Aubrey, ini adalah saat yang tepat untuk melepaskan diri dari Blake sebelum terlambat.

Kalimat Perry terngiang di telinga Aubrey pagi ini. Saat ia sedang sibuk memandangi wajah Blake yang masih terlelap pulas di dalam tidurnya, kalimat itu tiba-tiba saja terlintas di pikirannya sehingga Aubrey menjadi gusar dan sedih.

Berulang kali ia meyakinkan dirinya untuk mengakhiri skandalnya bersama Blake McKaggan hari ini, namun ia tidak bisa. Sulit melepaskan Blake sebab ia sangat mencintainya. Aubrey tahu Blake hanya memandangnya seperti mainan, dirinya tak lebih dari seorang simpanan tapi semua itu tak mengurangi sedikit pun cinta yang Aubrey miliki untuk Blake. Cinta yang sering orang-orang sebut sebagai racun.

Setetes air mata jatuh membasahi pipi Aubrey. Pagi ini Aubrey menyadari banyak hal, menyadari betapa sakitnya mencintai seseorang yang tidak bisa ia miliki dan betapa tak berdayanya ia untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari rasa sakit ini. Aubrey tahu perasaan yang ia miliki untuk Blake jelas perasaan yang penuh risiko, begitu banyak hal yang menjadi penyebab mengapa perasaan ini tak mungkin terbalaskan. Pertama, Blake sudah memiliki kekasih. Dan kedua, dia tidak menjalin hubungan yang serius bersama selebriti.

Tapi Aubrey rela menjadi apa saja untuk terus bersama Blake. Ia tahu ini gila namun ia siap menjadi simpanan Blake seumur hidup jika memang itu adalah satu-satunya cara agar ia bisa terus berada di sisi Blake McKaggan. Aubrey tidak

peduli jika Blake hanya mencintai tubuhnya, yang ia inginkan hanyalah dapat memeluk Blake dan terus berada di sisi pria yang ia cintai meski ia hancur secara perlahan-lahan.

Aubrey sadar ia telah menjadi gadis yang murahan karena rela melakukan apa saja demi pria itu. Aubrey sadar dirinya persis seperti seorang jalang yang kurang perhatian. Tapi ia tidak bisa melepaskan diri dari jeratan ini, Aubrey merasa dirinya sudah terperangkap di dalam genangan lumpur hisap dan ia tidak bisa keluar lagi dengan atau tanpa bantuan siapa pun, termasuk sahabat baiknya sendiri, Perry.

Tidak ingin Blake terbangun dan mendapati dirinya menangis, Aubrey turun dari ranjang dan memutuskan untuk pergi. Gadis itu mengambil pakaian Blake dari lemari lalu menghubungi sopirnya dan minta dijemput di basemen.

Kilatan kamera membuat Aubrey tersentak kaget. Gadis itu menoleh dan mendapati seseorang tengah mengambil gambarnya dengan sangat jelas. Sialan, umpatnya di dalam hati. Ia hendak bersembunyi di antara deretan mobil yang terparkir tapi beruntung sopirnya datang dan ia segera berlari masuk ke dalam mobil.

Aubrey mengumpat berulang kali. Bagaimana ini, seseorang telah berhasil mengambil gambarnya di basemen apartemen Blake McKaggan. Ini pasti akan menjadi masalah, oh!

Sesampainya di rumah Aubrey menemui Perry, ia menceritakan apa yang terjadi di basemen apartemen Blake dengan panik. Aubrey sangat takut, bukan kepada media melainkan Blake. Ia takut Blake mengakhiri hubungan mereka jika wajahnya muncul di trending topik pagi ini. Ah, Aubrey tidak ingin hal itu terjadi.

"Kumohon tolong aku, tidak bisakah kau mencegah foto-fotoku agar tidak terpublikasi?"

Perry menggeleng lesu, "Tidak bisa Aubrey, orang itu pasti sudah menjual gambarmu ke majalah gosip"

Aubrey mengusap wajahnya dengan gusar. Merasa kasihan, Perry mengusap pundak sahabatnya lalu berkata, "Yang bisa kau lakukan sekarang hanyalah membuat alasan. Tapi aku yakin Blake punya cara yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah ini, dia pasti akan menghubungimu sebentar lagi"

Ponsel Aubrey berdering. Ucapan Perry terbukti saat itu juga karena nama Blake lah yang muncul di layar ponselnya. Aubrey menarik nafas dalam mencoba untuk menenangkan dirinya yang tengah frustrasi sebelum ia mengangkat panggilan itu.

"Ya, Blake"

"Mengapa kau begitu ceroboh?"

"A-aku...."

"Tetap berada di rumahmu seharian ini, kau harus menghindari wartawan dan paparazi. Ingat, jangan angkat panggilan dari nomor yang tak dikenal"

"Tapi bagaimana dengan pekerjaanku? Seharusnya siang ini aku berangkat ke Malibu"

"Aku bilang jangan tinggalkan rumahmu hari ini Aubrey, minta Perry untuk mengatur ulang jadwalmu, berikan alasan apa saja kepada mereka aku tidak peduli"

Panggilan terputus dengan Aubrey yang tercengang tak tahu harus berbuat apa. *Really*, ia sama sekali tidak boleh keluar hari ini? Namun bagaimana dengan pekerjaannya? Pekerjaan yang sangat penting bagi hidupnya?

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Perry.

Aubrey menggeleng pelan, "Tidak, Blake melarangku keluar dari rumah hari ini"

"Oh, beritanya pasti sudah tersebar, aku akan menyalakan televisi"

Perry meraih remote TV lalu menyalakannya dan seketika itu juga hampir semua stasiun televisi California menampilkan gambar Aubrey Roxanne di basemen gedung apartemen yang ditinggal oleh Blake McKaggan. Dengan berbagai jenis judul dan asumsi, berita itu dikemas rapi dan juga menyeret-nyeret nama calon tunangan Blake, Adriana Smith. Seorang pembawa acara berita gosip di salah satu stasiun televisi mengatakan bahwa hubungan Blake dan Adriana Smith sedang mengalami keretakan dikarenakan kemunculan Aubrey sebagai orang ketiga.

Oh, sialan.

"Mereka terlalu melebih-lebihkan" gumam Aubrey sambil memijit pelipisnya.

"Itulah dunia hiburan"

Mengganti chanel televisi mereka berdua justru dikejutkan dengan kemunculan Blake dan Rick yang sedang diwawancarai.

"Besarkan volumenya!" pekik Aubrey.

Perry menekan tombol dan menaikkan volume televisi sehingga mereka dapat mendengarkan apa yang diperbincangkan di sana dengan lebih jelas.

"Setelah peluncuran film, Blake mengundang kami untuk berpesta di rumahnya. Kami berpesta hingga pukul 2 pagi, dan beberapa dari kami memutuskan untuk menginap. Aku juga ada di sana" ucap Rick.

"Tapi London James mengaku tidak tahu menahu mengenai pesta itu?"

"Dia sudah pulang lebih dulu saat aku menghubungi Rick untuk mengundang team ke apartemenku" sahut Blake. Aubrey bisa merasakan betapa kesalnya pria itu.

"Mr McKaggan bagaimana dengan kekasihmu, Adriana Smith, apakah pertunangan kalian tetap dilangsungkan akhir tahun ini setelah ia mendengar berita skandalmu bersama Aubrey Roxanne?"

"Tidak terjadi apa-apa di antara aku dan Ms Roxanne" jawab Blake, *"Dan ya, aku dan Adriana tetap akan bertunangan akhir tahun ini"*

Aubrey menelan banyak paku di dalam tenggorokannya. Mata gadis itu terasa panas, ia pasti sudah terisak kuat jika saja Perry tidak ada di sisinya. Aubrey pernah mendengar begitu banyak hinaan yang keluar dari bibir Blake. Blake pernah mengatainya murahan, kampungan, dan udik, namun sungguh tidak ada yang lebih menyakitkan dari apa yang baru saja pria itu katakan. Dengan wajah datar Blake menyampaikan kepada media bahwa tidak terjadi apa-apa di antara mereka berdua.

Yeah, Aubrey mengerti Blake sedang mencoba untuk menyelamatkan mereka berdua dari masalah. Tapi tetap saja mendengar itu membuatnya merasa sakit hati, oh tak seharusnya ia menyaksikan berita penuh omong kosong ini. Tak sanggup lagi menahan diri, Aubrey pergi dan berlari menuju ke kamarnya. Ia membanting pintu lalu mengunci dirinya di dalam kamar dan menangis sejadi-jadinya di sana. Menumpahkan rasa sakit yang masih ingin ia pertahankan.

Entah sampai kapan....

Blake merasa lebih tenang karena telah berhasil membungkam media. Gambar Aubrey yang diambil di basemen apartemennya tidak lagi dibesar-besarkan, masalah itu telah berhasil Blake dinginkan berkat bantuan dari sepupunya, Rick McKaggan.

Rick memang tahu segalanya tentang Blake. Tidak ada satu pun yang bisa Blake sembunyikan dari pria itu sebab Rick adalah teman Blake sejak kecil. Sama seperti hubungan Aubrey dan Perry, hubungan Blake dan Rick juga sama eratnya. Bahkan lebih dari itu, Rick tahu segalanya yang tidak orang lain ketahui tentang seorang Blake McKaggan. Tentang bagaimana Blake yang dibesarkan tanpa seorang ibu dan hidupnya yang kesepian selama ini.

Blake sedang duduk di bersandar di atas meja kerjanya saat tiba-tiba saja Rick masuk ke dalam ruangannya tanpa mengetuk pintu. Pria itu menghampiri Blake dan berkata, "Kita berhasil"

"Apa?" tanya Blake, tak mengerti.

"Film terbaru kita masuk nominasi film terbaik oscar tahun ini, tak hanya itu Aubrey juga masuk nominasi aktris terbaik"

Kedua bola mata Blake membesar. Tidak, ia tidak terkejut karena filmnya masuk ke dalam nominasi film terbaik oscar. Yang membuatnya terkejut adalah Aubrey, gadis itu adalah aktris pendatang baru tapi mampu bersaing dengan aktris-aktris Hollywood yang sudah lebih dulu terkenal dibandingkan dirinya. Ah, tidak diragukan lagi Aubrey memang memiliki bakat akting yang luar biasa.

Blake tidak berbohong, jujur ia tidak sembarangan menerima Aubrey begitu saja untuk memerankan filmnya. Blake menerimanya karena ia tahu betul bahwa Aubrey memiliki potensi, ditambah lagi Aubrey merupakan gadis yang multitalenta ia dapat bernyanyi dan memiliki suara unik yang sangat klasik. Ah, sejujurnya bukan Blake yang membentuk Aubrey menjadi seorang bintang melainkan kemampuan yang gadis itu miliki.

Blake duduk di sofa lalu mengeluarkan sebatang rokoknya setelah Rick pergi dari ruangannya. Memikirkan Aubrey membuatnya menjadi gusar, Blake bingung harus mengambil keputusan apa bagi hubungan mereka berdua. Bukannya ia tidak tahu kalau Aubrey mulai mencintainya, bibir Aubrey memang tidak pernah mengatakan apa-apa tapi matanya yang indah yang berbicara. Cara Aubrey menatapnya adalah cara seorang wanita yang sedang menatap kekasih hatinya.

Awalnya perasaan Aubrey sama sekali tidak membebaninya. Ia tahu betul betapa naifnya gadis itu, di balik sikapnya yang ketus dan jual mahal Aubrey adalah gadis yang gampang jatuh hati kepada seorang pria. Blake pikir perasaan itu tidak akan bertahan lama setelah Aubrey mulai sibuk melakukan serentetan kegiatannya sebagai seorang selebriti, tapi ia salah, cinta Aubrey untuknya tumbuh semakin besar setiap kali mereka bertemu dan Blake menyayangkan hal itu.

Ia menyayangkan dirinya yang harus melukai hati Aubrey Roxanne. Blake tahu Aubrey adalah gadis yang baik, mandiri, dan cantik. Ia juga tidak memungkiri kalau sulit baginya untuk melepaskan Aubrey, tapi ia telah bersumpah kepada ayahnya dan juga dirinya sendiri bahwa ia tidak akan menikah dengan seorang selebriti. Blake tidak bisa

mengatakan alasannya, itu adalah kisah yang sangat panjang dan butuh berlembar-lembar halaman jika Blake menjabarkannya.

Suara ketukan pintu membuat Blake berhenti menghisap rokoknya, pria itu mematikan rokoknya di asbak lalu mengizinkan siapa pun yang ada di balik pintu untuk masuk. Ternyata itu adalah sekretarisnya yang berdiri di ambang pintu dan berkata, "Mr McKaggan, Ms Smith ada di sini"

Adriana Smith....

Benak Blake bertanya-tanya, hal apa yang membawa calon tunangannya jauh-jauh datang ke mari?

"Minta dia untuk masuk"

Sekretaris Blake mengangguk lalu mempersilakan Adriana untuk masuk. Blake tidak terkejut saat wanita itu masuk dengan dagu yang terangkat, ia sudah terbiasa dan tidak terpengaruh sama sekali dengan sedikit kecongkakan yang menjadi minus dalam karakter calon tunangannya.

"Selamat datang, bagaimana kabarmu?" Blake bangkit dan menyambutnya seperti seorang relasi.

Gadis itu membuka kaca matanya lalu berkata, "Aku baik. Aku datang untuk membicarakan sesuatu denganmu"

Oh, Blake sudah tahu apa *'sesuatu'* itu.

"Baik, silakan duduk"

Mereka berdua duduk berhadapan dan dipisahkan oleh meja berbentuk persegi. Blake menunggu Adriana berbicara dengan tenang, sementara itu Adriana mulai menunjukkan kekesalan di raut wajahnya.

"Aku sudah melihat berita mengenai dirimu dua hari yang lalu"

"Dan?"

"Aku tidak ingin berita seperti itu muncul, apalagi sampai menyeret-nyeret namaku dan keluargaku"

Satu tangan Blake yang berada di pegangan kursi mengepal erat, "Kau tidak perlu cemas Adriana, aku sudah mengatasi berita itu"

Adriana mendengus, "Bukan beritanya Blake, atasilah dirimu sendiri"

"Apa maksudmu?" tanya Blake, menggeram.

"Aku tahu siapa dia dan aku tahu kau memiliki skandal dengannya sejak lama, tapi aku hanya diam karena aku tidak ingin mencampuri urusanmu. Namun ini sudah kelewatan Blake, kita akan bertunangan sebentar lagi dan aku tidak menginginkan berita murahan seperti ini muncul dan merusak nama baik keluargaku,"

Blake masih terdiam, kedua matanya menyorot wanita itu dengan tajam.

"Akhiri hubunganmu dengan jalang itu Blake, atau aku akan menceritakan segalanya kepada ayahmu"

Blake mendengus geli, "Kau pikir kau bisa mengancamku? Kita sudah sepakat untuk tidak saling mencampuri urusan satu sama lain. Kau sendiri punya seorang laki-laki untuk menidurimu, jadi jangan sok mengajariku Adriana"

Wajah wanita itu berubah menjadi merah padam karena merasa semakin kesal dengan Blake yang menentangnya, "Aku tidak akan mencampuri urusanmu selama kotoran yang kau buat tidak berakibat buruk bagi nama baik keluargaku, Blake McKaggan!"

"Persetan dengan nama baik" sahut Blake, "Kita sama kotornya dan tidak adil jika kau hanya menyudutkanku dalam hal ini"

Adriana menarik nafas dalam. Rasanya ia semakin kesal mendengar Blake menyamakan dirinya dengan pria itu. Adriana tidak pernah bermain serong, lelaki yang bersamanya saat ini adalah mantan kekasihnya yang masih sangat ia cintai, tapi Blake datang dan menghancurkan hubungan mereka. Blake bahkan tidak mengenalnya namun setuju begitu saja saat ayahnya memintanya untuk menikahi Adriana. Ia tahu betul pria seperti apa Blake McKaggan, seorang bajingan yang suka bermain wanita dan ia tidak paham mengapa ayahnya begitu ingin melihatnya menikah dengan Blake.

"Katakan apa yang ingin kau katakan tapi aku jelas jauh lebih baik darimu, McKaggan" sahut Adriana, "Akhiri hubunganmu dengan wanita itu, ini bukan ancaman tapi peringatan terakhir dariku"

Adriana bangkit dan memakai kembali kacamatanya. Sementara itu Blake masih duduk dengan tenang di tempatnya meski di dalam benaknya ia sudah sangat ingin mengumpat Adriana.

"Ah dan satu lagi, aku baru saja bertemu dengan ayahmu, pertunangan kita akan dilakukan pekan depan, menurutnya terlalu lama menunggu akhir tahun sementara anaknya selalu saja berulah"

Blake mengumpat pelan, ia ingin protes tapi Adriana sudah lebih dulu pergi meninggalkan ruangannya. Sialan, apa yang ayahnya pikirkan! Mereka sudah sepakat untuk melakukan pertunangan di akhir tahun namun mengapa sekarang mendadak ia akan bertunangan dengan Adriana Smith pekan depan? Oh, Blake belum siap untuk melepaskan Aubrey, ia tidak siap mengakhiri segalanya yang ia miliki bersama simpanannya itu.

Only You

Pasangan Blake McKaggan dan Adriana Smith akan menggelar acara pertunangannya sabtu depan di Hollywood Hills.

Aubrey meninggalkan ponselnya dan berlari menuju ke kamar mandi setelah membaca artikel itu. Mendadak ia merasa mual, dengan wajah yang memerah dan air mata yang membasahi wajahnya Aubrey memuntahkan isi perutnya di wastafel.

"Astaga, Aubrey! Kau baik-baik saja?"

Perry datang dan menawarkan segelas air kepadanya namun Aubrey menolak air itu karena rasa mual belum pergi darinya. Perry mencoba untuk membantu Aubrey dengan cara lain, ia memijit pelan tengkuk sahabatnya sampai Aubrey selesai memuntahkan sarapan paginya lalu menatap ke cermin dengan pandangan yang berbeda.

"Kau pasti kelelahan karena pemotretan kemarin malam"

"Aku baik Perry, aku baik" jawab Aubrey dengan suara yang serak.

"Uh, kau yakin?"

Aubrey menoleh menatap sahabatnya, ia memaksakan sebuah senyum kecil untuk Perry sambil mengangguk pelan,"Yeah, aku hanya perlu istirahat di kamarku"

Setelah mengatakan itu Aubrey melangkah meninggalkan Perry di kamar mandi seorang diri. Ia menuju ke kamarnya dengan lemas lalu berbaring di ranjang dan mulai menangis. Baru satu hari ia terbang ke Malibu untuk melakukan pemotretan, tapi kabar buruk ini langsung ia dapatkan. Aubrey tak mengira kalau pertunangan yang

seharusnya terjadi di akhir tahun akan dilakukan sabtu depan, ini terlalu cepat, Aubrey belum siap untuk ditinggalkan oleh Blake McKaggan— meski ia sendiri tahu, ia tidak akan pernah siap.

Sambil membenamkan wajahnya di bantal Aubrey menangis, gadis itu terisak dan berpikir untuk pulang ke Los Angeles sekarang juga. Persetan dengan pemotretan yang harus ia lakukan satu hari lagi di Malibu, Aubrey perlu bertemu dengan Blake dan berbicara kepada pria itu tentang segalanya, tentang perasaan yang ia simpan selama ini untuk Blake McKaggan.

Ponsel Aubrey bergetar bertepatan dengan pintu kamar yang terbuka lebar. Perry menghampiri Aubrey, ia membelai rambut sahabatnya yang malang kemudian memeriksa pesan masuk yang Aubrey abaikan.

Dari Blake McKaggan.....

Sungguh Perry ingin memukul wajah pria brengsek itu dengan sangat buruk, tapi ia tidak bisa menyalahkan Blake dalam kondisi ini. Aubrey lah yang salah, gadis polos itu jatuh cinta kepada pria yang hanya ingin bermain-main dengannya. Oh, andai waktu bisa diputar Perry akan tidak akan mengangkat panggilan dari *McKaggan Pictures* hari itu!

"Aubrey, kau mendapatkan pesan dari Blake"

Tubuh Aubrey menegang dan isakannya terhenti. Dengan cepat gadis itu mengambil duduk lalu merebut ponselnya dari Perry.

Temui aku setelah kau kembali ke LA.

Aubrey menghapus air mata yang membasahi wajahnya setelah ia membaca isi pesan itu. Blake ingin bertemu dengannya, bagus, karena Aubrey juga menginginkan hal yang sama. Mereka perlu bicara meski di dalam benaknya

Aubrey merasa cemas, ia tahu apa yang ingin Blake bicarakan dengannya pasti tak jauh dari kesepakatan mereka. Oh, keputusan apa yang akan Blake ambil? Melanjutkan skandal ini atau mengakhirinya.

"Kau oke? Apa yang Blake katakan?" tanya Perry yang masih duduk di sisi Aubrey.

Aubrey memandang gadis itu, mengabaikan pertanyaannya lalu berkata, "Pesan tiket ke Los Angeles, kita pulang hari ini"

Dan di sinilah Aubrey berada sekarang. Di dalam ruangan Blake McKaggan sementara pemiliknya sedang melakukan pertemuan. Aubrey duduk di sofa sambil menghembuskan nafas perlahan, perasaannya begitu kacau saat ini, ia tidak tahu apa yang harus ia katakan tapi ia akan berusaha sekeras mungkin agar bisa terus bersama Blake McKaggan.

Pintu terbuka dan Blake muncul di baliknya. Pria itu tidak terkejut saat mendapati Aubrey sudah berada di dalam ruangannya, ia hanya masuk, menutup kembali pintu lalu menghampiri Aubrey yang duduk kaku di sofa.

"Bagaimana Malibu?" tanya pria itu, berbasa-basi.

"Bagus"

Blake berdeham pelan lalu mengambil duduk di seberang Aubrey, bukan di sisinya.

"Langsung saja, aku yakin kau sudah tahu bahwa pertunanganku dan Adriana akan dilakukan sabtu depan"

Aubrey mengangguk kaku.

"Aku juga akan segera menikah dengannya, jadi aku ingin mengakhiri hubungan di antara kita Aubrey. Kau juga sudah berhasil, kau telah mendapatkan apa yang kau inginkan selama ini dan aku mengucapkan selamat atas pencapaianmu itu,"

Sesuatu mencekik tenggorokan Aubrey. Sungguh ia ingin menangis dan menjerit, melihat Blake mengakhiri hubungan gelap mereka dengan begitu tenangnya membuat Aubrey hancur. Dirinya seolah-olah tidak berarti apa-apa bagi pria itu.

"Ta-tapi Blake—"

"Thanks for everything, aku akan selalu mendoakan yang terbaik untukmu, Rose"

Aubrey tidak lagi mampu menguasai dirinya. Air matanya jatuh begitu saja dan ia menjadi tidak berdaya. Ia segera bangkit, memeluk Blake dengan sangat erat dan membenamkan wajahnya di ceruk leher pria itu sambil terisak kuat.

"Blake jangan....kumohon jangan lepaskan aku..."

Jelas Blake terkejut, ia tak percaya Aubrey menolak untuk berpisah darinya. Ia pikir gadis itu akan sangat senang. Ia pikir itulah yang selama ini Aubrey inginkan tapi ternyata ia salah, mereka sama-sama tidak menginginkan perpisahan ini untuk terjadi. Tapi mau bagaimana lagi, Blake tidak berdaya. Ia akan melakukan apa saja untuk mempertahankan Aubrey tapi ia tidak bisa melukai perasaan ayahnya. Seorang pria yang membesarkannya seorang diri dan menyayangi Blake dengan sepenuh hati meski istrinya telah pergi bersama pria lain.

"Aku mencintaimu Blake, selama ini aku mencintaimu meski aku tahu tidak seharusnya aku membiarkan perasaan itu tumbuh"

Tangan Blake mengepal erat di punggung Aubrey. Kata-kata cinta itu tidak pernah Blake harapkan tercetus dari bibir simpanannya meski ia tahu kalau Aubrey telah jatuh hati kepadanya sejak lama. Nyeri Blake rasakan di dadanya saat ia melihat wajah Aubrey yang kacau dan basah oleh air mata,

gadisnya tampak begitu menyedihkan, tersesat, dan kehilangan arah. Blake merasa seperti pecundang yang tidak bisa berbuat apa-apa.

"Aku akan menjadi apa saja untuk bersamamu, aku bisa terus menjadi simpananmu Blake, aku berjanji tidak akan mengacaukan rumah tanggamu"

Blake menggeram pelan. Ia benci melihat Aubrey menjadi seperti ini, tapi dirinya sendiri lah yang menciptakan Aubrey Roxanne. Blake yang bertanggung jawab atas segalanya, atas Aubrey yang tidak lagi memedulikan harga dirinya dan terobsesi karena mencintainya.

"Please, Blake....don't"

Blake menelan ludahnya dengan susah payah, "Aku hanya bisa menyakitimu, Aubrey"

"I don't care! Break my heart, break it a thousand times if you like. Tapi tetap biarkan aku bersamamu Blake, jangan buang aku"

Aubrey memeluk tubuh Blake semakin erat, mencoba untuk mempertahankan dirinya di dalam pelukan pria itu. Ia tidak lagi memedulikan harga dirinya, semua telah hancur sejak ia menginjak *McKaggan Pictures* untuk menerima tawaran Blake McKaggan. Kedua tangan Aubrey memegang rahang Blake, ia hendak mencium Blake di sela-sela isakannya namun Blake segera menghindar.

"Aubrey, *stop!"* bentak Blake dengan kasar.

Pria itu kesal mendapati Aubrey yang semakin kehilangan kendali, bukan seperti Aubrey yang ia kenal, dan ia marah kepada dirinya sendiri. Cengkeraman Blake pada kedua lengan Aubrey mengendur saat ia mendapati gadis itu ketakutan karena dibentak olehnya. Segera ia membelai pipi

Aubrey yang basah dan berkata, *"I know you love me, so stop this"*

Aubrey tersedak oleh isak tangisnya sendiri, *"I want to be yours so hard and it hurts, i just need you, only you."*

"Aku bukanlah pria yang tepat untukmu, Aubrey" di dalam benaknya Blake memaki dirinya sendiri setelah mengatakan kalimat itu.

Aubrey terdiam sejenak. Isak tangis tidak lagi keluar dari bibirnya dan air mata pun tidak lagi tumpah. Kedua tangannya yang memeluk Blake juga mengendur dan ia menatap lekat ke dalam mata hijau itu seolah-olah sedang mencari sesuatu. Sesuatu yang Blake membuat Blake berperang dengan dirinya sendiri. Sesuatu yang Blake tolak mati-matian selama ini.

"Aku tahu, kau memiliki perasaan yang sama denganku Blake" rahang Blake mengeras mendengar kalimat itu, "Kau mencintaiku tapi kau terus menolak perasaan itu"

"Omong kosong!"

Blake mendorong tubuh Aubrey dengan kuat sehingga gadis itu terjatuh di lantai dengan keras. Aubrey tidak mengaduh, ia tidak meringis sama sekali meski tulang sikunya membentur lantai dengan keras. Tanpa rasa takut ia menatap langsung ke dalam mata Blake yang diselimuti oleh amarah. Aubrey merasa puas karena sudah membongkar segalanya, membuat pria itu menjadi kacau sama seperti dirinya. Dia tidak takut dengan kemungkinan kalau Blake akan membunuhnya di sini karena Aubrey tahu pria itu tidak bisa, Blake McKaggan tidak akan bisa melihat setetes darah pun tumpah dari tubuhnya karena ia mencintai Aubrey sama besarnya dengan cinta yang gadis itu miliki untuknya.

"Keluar dari sini" desis Blake, pelan.

Aubrey masih pada posisi yang sama, tidak bergerak sama sekali dan dengan berani menatap langsung ke dalam mata Blake yang diselimuti amarah.

"Aku bilang keluar dari sini Aubrey, atau aku akan—"

"Blake apa yang terjadi?"

Suara itu membuat Blake mengumpat pelan. Rick McKaggan masuk tanpa permisi ke dalam ruangannya dan terkejut mendapati Aubrey terduduk di lantai dalam keadaan yang kacau.

"Astaga Aubrey, kau baik-baik saja?!"

Rick membantu gadis itu untuk berdiri, sementara Blake memalingkan wajahnya lalu mengambil langkah menjauh dari mereka berdua dan berkata, "Bawa wanita itu pergi dari sini, Rick!"

"Apa yang telah kau lakukan kepada Aubrey, Blake?"

"I said get her out of here!"

Rick mengalah meskipun ia begitu marah dengan sikap kasar Blake kepada simpanannya. Siapa pun Aubrey dan apa pun yang telah gadis itu lakukan ia tidak pantas diperlakukan seperti ini. Rick juga tidak percaya kalau Blake sanggup berlaku sekasar ini kepada wanita yang ia cintai, yeah kemarahan pria itu akan masa lalunya membuat ia menjadi gila.

Dengan lembut Rick membujuk Aubrey untuk keluar dari ruangan Blake. Tapi Aubrey malah menepis tangannya lalu menghampiri Blake McKaggan dan berdiri di hadapannya sambil berkata, "Tolak perasaan itu sekeras mungkin Blake, tapi tidak selamanya kau bisa membohongi dirimu sendiri"

Aubrey bertahan di hadapan Blake beberapa detik untuk menatap mata hijaunya yang tajam sebelum ia pergi meninggalkan ruangan Blake dengan langkah yang lebar. Rick

menyusul gadis itu, sementara Blake tetap berada di ruangannya. Ia menatap lurus dirinya melalui pantulan kaca jendela, tangannya menggenggam erat kursi yang terbuat dari besi sebelum kursi itu melayang ke jendela disusul oleh barang-barang yang ada di ruangan Blake lainnya.

Fuck Off!

"Are you okay?"

Aubrey mendongakkan kepalanya dan menemukan Rick McKaggan berdiri di hadapannya.

"Yeah, i'm fine"

Pria itu berdeham pelan lalu mengambil duduk di sisi Aubrey tanpa permisi, Aubrey bergeser sedikit untuk memberikan Rick tempat.

"Aku minta maaf soal Blake"

Batin Aubrey mendengus mendengar permintaan maaf itu, yeah ia tidak membutuhkannya dari bibir Rick, Blake McKaggan bukanlah banci yang butuh bantuan sepupunya untuk meminta maaf. Jika pria itu benar-benar menyesal, Aubrey yakin Blake akan mendatanginya secara langsung.

"Blake memang memiliki temperamen yang buruk sejak kecil Aubrey, ia tidak pernah diajarkan untuk menghargai seorang wanita sehingga ia tidak tahu bagaimana caranya untuk memperlakukanmu dengan baik" ucap Rick.

"Kau hanya mencari alasan untuk membela sepupumu, bukan?"

Rick menggeleng pelan, "Tidak" sahutnya, "Aku mengatakan kebenarannya, Blake ditinggalkan ibunya saat ia masih sangat kecil"

Kedua alis Aubrey terangkat naik mendengar fakta itu. Ia tidak tahu kalau selama ini Blake dan dirinya memiliki nasib yang sama, mereka ditinggalkan oleh ibu mereka saat masih kecil. Tapi mungkin kasusnya berbeda, ibu Aubrey dipanggil oleh Tuhan sementara ibunya Blake....ah, Aubrey tidak tahu menahu sedikit pun tentang masalah keluarga pria itu.

"Apa yang terjadi?" tanya Aubrey.

"Kau tidak tahu?" Rick tampak tidak menyangka kalau Aubrey belum mengetahui hal ini.

Aubrey menggeleng kaku.

"Aneh sekali, padahal masalah keluarga Blake sudah menjadi rahasia umum. Dulu ibunya adalah seorang aktris yang sangat terkenal, Linda Isbell, ia kabur bersama lawan mainnya setelah perselingkuhan mereka terbongkar"

Kedua bola mata Aubrey membesar menatap Rick dengan terkejut. Sekarang ia baru menyadarinya, wanita yang pernah Blake ceritakan kepadanya ternyata adalah Linda Isbell, ibunya sendiri. Pantas saja Blake tidak ingin menjalin hubungan yang serius dengan selebriti. Pantas saja Blake menolak untuk mengakui perasaannya kepada Aubrey. Blake mengalami trauma yang cukup dalam dikarenakan masa lalu keluarganya yang menyedihkan.

"Sekarang kau mengerti mengapa dia bertingkah seperti itu" ucap Rick. Aubrey mengangguk pelan, dan Rick langsung menambahkan, "Tapi itu bukan berarti kau dapat diperlakukan dengan buruk Aubrey. Blake bukan lagi anak kecil, ia tidak bisa menumpahkan kesalahan yang ibunya lakukan kepada semua orang. Kau berhak bahagia Aubrey, tinggalkanlah Blake jika kau berpikir itu adalah yang terbaik"

Air mata yang Aubrey pikir telah habis ternyata masih tersisa dan tumpah menjejaki pipinya, "Aku sangat mencintainya, Rick"

Rick McKaggan tidak terkejut mengetahui hal itu, ia pun tahu kalau sepupunya memiliki perasaan yang sama.

"Aku tidak bisa meninggalkannya"

Rick mengangguk mengerti, "Jujur aku tidak tahu harus berkata apa Aubrey, ini adalah urusan di antara kau dan Blake,

terlebih lagi dia akan segera bertunangan dalam waktu dekat," Rick menghembuskan nafas panjang, "Lakukan apa yang menurutmu terbaik, jika Blake melukaimu sekali lagi kau bisa datang kepadaku dan aku tidak segan-segan memberikannya pelajaran"

Aubrey terkekeh pelan.

Rick menepuk pundak lesu Aubrey sebelum ia pergi meninggalkan gadis itu duduk di koridor seorang diri. Benar-benar sendirian sambil memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk mendapatkan pria yang ia cintai, yeah Aubrey berpikir untuk membatalkan pertunangan Blake dengan Adriana Smith. Ia tidak menyerah begitu saja dan akan terus berjuang sampai Blake membuka kedua matanya dan menerima kenyataan bahwa Aubrey adalah satu-satunya gadis yang ia cintai.

...

"Aku ingin gaun yang baru, ah dan tolong siapkan perhiasan pemberian Blake juga"

Dahi Perry berkerut dalam mendengar perintah itu, "Apa yang ingin kau lakukan dengan perhiasan itu?"

Tanpa menatap Perry Aubrey meninggalkan ruang tengah sambil berkata, "Aku akan menghadiri acara pertunangannya"

Kedua bola mata Perry membesar. Ia segera menyusul Aubrey dan menghadang langkah gadis itu yang hendak masuk ke dalam kamar. Ia kesal kepada Aubrey yang semakin kehilangan arah setiap detiknya. Gadis itu sangat tergila-gila kepada Blake McKaggan bahkan sampai lupa untuk mencintai dirinya sendiri.

"Kau. Tidak. Pergi. Ke. Acara. Pertunangan. Blake." Ucap Perry dengan penuh penekanan.

Aubrey menatapnya tajam, merasa tidak suka dengan sikap Perry yang mencoba untuk mengaturnya, "Aku ingin dan aku akan, jadi siapkan apa yang kubutuhkan"

"What the fuck Aubrey! Apa yang ingin kau lakukan di sana?!"

"Aku ingin membatalkan pertunangan itu"

Mulut Perry menganga lebar nyaris menyentuh lantai. Auburn Roseanne sahabatnya telah begitu tergila-gila kepada Blake McKaggan, gadis naif itu sudah menjadi wanita murahan yang nekat ingin merebut calon tunangan wanita lain. Perry tidak percaya ini dan ia tidak akan membiarkan Aubrey sampai melakukan hal yang sangat rendah seperti itu. Karier Aubrey bisa hancur, tak cukup sampai di sana Aubrey akan dihina oleh seluruh dunia jika ia nekat datang ke acara pertunangan Blake dan melakukan hal gila.

"Berpikirlah waras Aubrey, dia tidak menginginkanmu, kau pantas mendapatkan yang lebih baik!"

Aubrey menggeleng tidak setuju, "Aku hanya ingin Blake."

"Kau akan terlihat seperti orang idiot jika kau pergi ke acara pertunangan itu, kumohon dengarkan aku, jangan pergi ke sana Aubrey, *please..."*

Aubrey terdiam. Ia menatap ke dalam mata Perry dengan dingin dalam beberapa detik sebelum ia berkata, "Persetan denganmu Perry!"

Perry tersentak kaget mendengar makian yang tertuju untuknya.

"Aku akan membatalkan pertunangan itu, Blake mencintaiku dan hanya akan menjadi milikku!"

Panas menjalar di dada Perry dan ia rasakan hingga ke ubun-ubunnya yang mendidih. Dengan kuat ia mencengkeram lengan Aubrey yang hendak pergi masuk ke

dalam kamarnya. Ia menatap gadis itu dengan tajam, dan sudah tidak ada lagi kesabaran untuk membuat Aubrey mengerti maksudnya.

"Kau hanyalah simpanan Aubrey, dia tidak akan memperlakukanmu seperti sampah jika dia mencintaimu" desis Perry.

Dengan kasar Aubrey menyingkirkan tangan Perry darinya. Tanpa mengatakan apa-apa ia membuka pintu kamarnya namun sekali lagi Perry mencegahnya, "Jika kau tetap memutuskan untuk membatalkan acara pertunangan bajingan itu, maka aku akan pergi dari sini sekarang juga!" ancam Perry.

Dada Aubrey mengembang, ia menatap Perry dengan berang. Ancaman itu membuatnya merasa sangat marah, Perry telah berjanji untuk tidak meninggalkannya namun sekarang gadis itu malah mengancam akan pergi dari rumahnya sekarang juga.

"Fuck off!" bentak Aubrey.

Perry menelan perih yang mencekik tenggorokannya. Di hadapan Aubrey ia terlihat tegar, namun jauh di dalam lubuk hatinya ia jatuh terduduk lemas karena baru saja kehilangan sahabat terbaiknya. Ia singkirkan tangannya dari gagang pintu dengan perlahan lalu ia menatap Aubrey dengan datar sambil berkata, "Bukan aku yang meninggalkanmu tapi kau lah yang mencampakkanku Aubrey, ingat itu"

Kalimat itu menampar Aubrey secara tidak langsung. Di dalam benaknya ia merasa sedih, tapi jika Perry ngotot ingin mencegahnya membatalkan pertunangan Blake maka ia tidak akan membiarkan itu terjadi. Perry memang sahabat baiknya, namun gadis itu tidak bisa mengaturnya seperti bayi. Kali ini Aubrey akan membuat keputusannya sendiri. Jadi, tanpa

mengatakan apa-apa Aubrey masuk ke dalam kamarnya dan membiarkan satu-satunya sahabat baik yang ia miliki pergi.

Aubrey keluar dari mobil dengan menerima sambutan uluran tangan London James. Kilatan kamera menyerbu saat mereka melangkah menuju ke pintu masuk gedung di mana acara pertunangan produser *McKaggan Pictures* diadakan. Di depan pintu masuk London menyerahkan undangannya kepada penjaga sambil menggandeng tangan Aubrey yang datang sebagai partnernya, Aubrey dengan sengaja memanfaatkan pria itu agar dapat memasuki gedung ini sebab Blake tidak mengundangnya.

Mata Aubrey memandang ke segala arah, memperhatikan dekorasi sempurna yang Blake siapkan untuk acara pertunangannya.

Adriana benar-benar gadis yang beruntung, ia mendapatkan Blake tanpa perlu bersusah payah. Tapi malangnya, wanita itu tidak tahu kalau pria yang akan bertunangan dengannya tidak pernah mencintainya.

"Mereka di sana" London membawa Aubrey menghampiri orang-orang yang mereka kenal. Beberapa orang yang terlibat dalam film pertamanya, mulai dari sutradara dan beberapa orang kru hadir untuk Blake dan Adriana malam ini.

"Aubrey?"

Benak Aubrey mengumpat mendengar suara itu. Yeah, Rick McKaggan, pria itu pasti akan menyeret Aubrey keluar sebelum Aubrey menggagalkan pertunangan sepupunya.

"Kau datang bersama London?" tanya Rick.

Aubrey mengangguk kaku, "Ya"

"Oh"

Aubrey dapat melihat pria itu tak tahu harus mengatakan apa atau sedang memikirkan sesuatu untuk ia katakan, tapi Aubrey tidak punya waktu untuk mendengarnya sekarang sebab tanpa sengaja matanya bertemu dengan mata hijau gelap seseorang. Yeah, Blake McKaggan menatapnya tajam dari kejauhan. Aubrey tersenyum kepada pria itu, senyum kecil yang membuat Blake semakin geram. Aubrey tahu Blake kesal atas kedatangannya di sini bersama London James atau pria itu takut Aubrey membuat masalah.

Ia segera memalingkan wajahnya dari Blake sebelum pria itu memberikan kode kepadanya untuk meninggalkan acara ini. Aubrey menatap London James dan berpura-pura membicarakan sesuatu yang menyenangkan dengannya agar Blake merasa cemburu. Tapi itu tidak berhasil, karena belum lama Aubrey berpaling dan kembali melihat ke arah di mana Blake berada sebelumnya, pria itu sudah tidak ada lagi di sana.

Bunyi dentingan gelas mengalihkan perhatian para tamu ke arah sumber suara. Ayah dari Blake McKaggan berada di depan sana dengan gelas winenya dan tampak sangat berbahagia. Dia menyampaikan pidato singkat yang cukup menyentuh tentang putranya, itu membuat Aubrey merasa terharu, tapi kemudian perasaan haru itu dengan cepat digantikan oleh kecemburuan yang membakar dirinya di antara keramaian para tamu.

Itu semua karena ia menyaksikan Blake dan Adriana yang tampak sangat mengagumkan berdiri di antara orang tua mereka sambil bergandengan tangan. Memang tidak ada senyum di wajah keduanya, mereka tampak kaku dan dingin, tapi Aubrey yakin Adriana pasti hanya merasa gugup saja. Sama seperti dirinya yang akan melaksanakan rencananya untuk membatalkan pertunangan ini sebentar lagi.

Segala risiko telah siap untuk Aubrey hadapi, ia tahu kariernya akan hancur setelah ini. Ia akan dibenci dan mungkin diseret keluar seperti pengemis dari gedung ini. Atau kemungkinan terburuknya, setelah ia mendapatkan semua itu Blake tetap tidak memilihnya dan ia akan terbuang seperti sekantung sampah.

Yeah, Aubrey telah siap menerimanya.

Tapi kakinya yang melangkah maju saat pertukaran cincin hendak dilakukan mendadak terhenti, sebab sesuatu memukul dada Aubrey dan membawa kesadarannya kembali. Di depan sana ia melihat kedua orang tua Adriana yang tampak sangat bahagia, senyum lebar mereka, tatapan lembut penuh kasih yang mereka tujukan untuk Adriana di hari bahagianya membuat setetes air mata jatuh dan membasahi pipi Aubrey.

Aubrey tidak percaya dengan kebodohan yang nyaris saja ia lakukan. Ia hampir menghancurkan hidup Adriana Smith, ia hampir merusak kebahagiaan kedua orang tuanya, oh bagaimana mungkin ia tega melakukan itu kepada sesama wanita!

Suara tepukan tangan membuat mata Aubrey jatuh pada cincin yang telah terpasang di jari manis Blake. Air matanya tumpah semakin deras dan tanpa sadar ia melangkah mundur dengan kakinya yang gemetar. Aubrey harus merelakan pria yang ia cintai, sanggup atau tidak ia harus merelakan Blake McKaggan.

"Aubrey, kau baik-baik saja?" itu adalah suara London James yang menangkap kedua bahunya saat Aubrey nyaris jatuh terhuyung ke belakang.

Isakan kecil lolos dari bibir Aubrey, ia segera membungkam mulutnya dengan telapak tangan kemudian

menatap London dengan penuh penyesalan, *"I...I...I'm so sorry"*

Setelahnya Aubrey pergi meninggalkan gedung dengan langkah yang lebar sambil menghapus air mata yang membasahi wajahnya. Ia menghubungi sopirnya, meminta tuan Gilby menjemputnya di belakang gedung sekarang juga.

Sembari menunggu Aubrey bersandar di pintu darurat dan menumpahnya isak tangisnya yang tak tertahankan di sana. Ia kehilangan Blake dan yang lebih buruk lagi ia telah kehilangan dirinya sendiri.

"Aubrey Roxanne" suara lembut itu....Aubrey tersentak dan langsung menoleh menatap seorang wanita yang sedang bersandar di tembok sambil menghisap sebatang rokok.

"You're Aubrey Roxanne, right?"

Dahi Aubrey berkerut bingung, ia mencoba melihat wajah wanita itu dengan cahaya yang minim sebab ia merasa penasaran, suara yang wanita itu miliki terdengar tidak asing di telinganya.

Wanita itu membuang rokoknya ke aspal kemudian menginjaknya dengan ujung sepatu. Ia merapatkan mantelnya lalu menghampiri Aubrey dengan langkah yang anggun. Wajah yang tadinya samar kini terlihat jelas di mata Aubrey, membuatnya terkesiap mengingat siapa sosok wanita yang tengah berdiri di hadapannya saat ini. Wanita matang yang masih terlihat cantik meski dengan sedikit garis tanda penuaan di bawah matanya. Memiliki tulang pipi yang tinggi dan mata yang hangat yang mengingatkan Aubrey kepada ibunya.

Wanita itu adalah wanita asing yang tanpa sengaja bertemu dengan Aubrey di halte ketika ia baru saja dipecat

dari bistro Bailey. Wanita yang sama yang memberikan Aubrey saran yang kini sangat Aubrey sesali.

Yeah, wanita itu.

"Kau..."

"Senang bertemu denganmu lagi" ucapnya.

"Bagaimana kau bisa ada di sini?" tanya Aubrey setengah memekik, ia melirik ke sekelilingnya dengan panik, sepi....tidak ada satu pun orang selain mereka berdua di sini.

"Ka-kau membuntutiku?"

Wanita itu terkekeh pelan, "Mengapa kau berpikir seperti itu?"

Ya, itu karena dia selalu muncul ketika Aubrey dalam keadaan yang kacau. Wanita ini pasti ingin menyesatkannya sekali lagi.

"Jadi produser mesum itu adalah Blake McKaggan yang sedang bertunangan di dalam sana, *huh?"*

Wajah Aubrey berubah menjadi merah padam, "Cukup!" bentaknya, "Jangan katakan apa pun lagi...."

"No darling, i should. Karena pertama saranku tidak berhasil untukmu, dan yang kedua pria yang kau cintai itu adalah putraku"

A-apa?

Kedua bola mata Aubrey membesar dan nyaris keluar dari tempatnya. Dia adalah Linda Isbell, ibunya Blake? Oh, kebetulan macam apa lagi ini.

"Tahu di mana kedai kopi terdekat di sekitar sini?"

Good Bye My Love

Aubrey duduk dengan kaku di hadapan Linda Isbell. Ia masih tidak percaya bahwa wanita yang sudah menyesatkan langkahnya ini adalah ibu dari Blake McKaggan. Ibu yang tega meninggalkan anaknya yang masih kecil demi kabur bersama selingkuhannya, oh sekarang Aubrey mengerti mengapa wanita itu memiliki pemikiran yang sangat mengerikan.

"Jangan menatapku seperti itu" tegur Linda sambil meletakkan cup kopinya di atas meja, "Aku tahu kau kesal, tapi apa yang terjadi kepadamu bukan sepenuhnya kesalahanku"

"Omong kosong" cibir Aubrey, pelan.

"Hei, sudah kuperingatkan untuk tidak bergantung kepadanya tapi dengan bodohnya kau malah membiarkan dirimu jatuh cinta kepadanya, sayang. Pria seperti Blake McKaggan tidak akan bisa menjalin hubungan yang serius dengan wanita sepertimu"

"Blake mencintaiku," sahut Aubrey, membantah, "Dia mencintaiku tapi menolak perasaan itu karena ia takut aku akan melakukan hal yang sama sepertimu"

Dahi Linda berkerut dalam, wanita itu menatap Aubrey dengan sebal, "Aku?"

"Yeah, dia tidak menjalin hubungan yang serius dengan selebriti karena trauma dengan masa kecilnya, itu karena kau selingkuh bersama lawan mainmu dan meninggalkan Blake saat ia membutuhkan kasih sayang darimu"

"Itu tidak benar, dari mana kau mendengar omong kosong itu?"

"Dari Rick" jawab Aubrey, "Blake juga pernah bercerita kepadaku"

Mata Linda meredup mendengar kenyataan bahwa putranya mengalami trauma karena kesalahan yang pernah ia lakukan. Tidak, itu sebenarnya bukan kesalahan Linda, ia tidak pernah selingkuh dengan lawan mainnya media lah yang membuat berita konyol itu untuk menghancurkan kariernya. Tapi Linda tidak seharusnya kabur dari rumah apalagi meninggalkan Blake bersama ayahnya.

"Aku tidak pernah selingkuh" ucap Linda, membantah berita konyol yang Aubrey dengar, "William Bruce adalah teman baikku, dan dia yang membantuku keluar dari rumah terkutuk itu saat ayah Blake hampir membunuhku"

Kedua bola mata Aubrey membesar, ini memang bukan urusannya tapi ia terkejut mendengar fakta itu. Aubrey tidak ingin mempercayai Linda namun melihat kesungguhan dan rasa sakit di matanya yang keriput membuat Aubrey sulit untuk tidak percaya. Wanita itu terlihat sangat meyakinkan.

"Media telah membuat cerita palsu" lanjut Linda dengan suara yang lirih dan serak. Aubrey tahu wanita itu menahan diri untuk tidak menangis meski air matanya sudah hampir tumpah, "Bukan hanya menghancurkan karirku, mereka juga telah merusak rumah tanggaku. Apa Blake sungguh trauma karena masa lalu itu, Aubrey?"

Aubrey meneguk ludahnya dengan kasar kemudian mengangguk kaku, "Ya"

Seketika itu juga air mata yang Linda tahan sejak tadi tumpah dan membasahi wajahnya, "Aku memang ibu yang buruk!"

"Maam...."

"Seharusnya aku membawa Blake kabur bersamaku!"

Ya, itulah yang seharusnya Linda lakukan. Tapi Aubrey tidak ingin menyalahkan wanita itu, ia telah melakukannya beberapa menit yang lalu dan sekarang Aubrey menyesalinya. Ia menyesal telah memojokkan Linda karena ketidakbenaran yang media umbar-umbar mengenai wanita itu. Ah, ini sangat kejam, media telah merebut banyak hal dari Linda Isbell. Kehidupan, karir, dan satu-satunya anak yang ia punya, mereka berhutang permintaan maaf yang sebesar-besarnya kepada Linda. Wanita itu telah banyak melewati masa-masa yang sulit dalam hidupnya.

"Aku minta maaf jika Blake memperlakukanmu dengan buruk karena diriku"

"Ah, itu...tidak perlu Maam, sungguh—"

"Apakah kau sangat mencintai Blake?" bibir Aubrey tertutup rapat mendengar pertanyaan itu. Pertanyaan yang membuat ia teringat kembali pada cincin yang tersemat di jari manis Blake McKaggan beberapa jam yang lalu, dada Aubrey terasa sesak dan perih, hatinya hancur karena ia harus kehilangan pria yang ia cintai.

"Aubrey...."

Mata Aubrey jatuh pada kedua tangannya yang digenggam erat oleh Linda, wanita itu seolah-olah ingin menyalurkan ketegarannya kepada Aubrey, "Anakku telah melakukan kesalahan yang besar, dia telah melukaimu, kau pantas mendapatkan yang lebih baik sayang"

Kalimat penyemangat itu sama sekali tidak membantu Aubrey menyatukan kembali puingan hatinya yang hancur. Sudah berapa banyak orang mengatakan hal yang sama kepadanya, tiga mungkin? Tapi apa yang mereka katakan justru semakin menyakiti hati Aubrey. Rick, Perry, bahkan Linda....mereka tidak mengerti bahwa Aubrey tidak

menginginkan yang lebih baik, gadis itu hanya mau Blake McKaggan, pria yang ia cintai dengan segenap hatinya.

Tapi kini hati itu telah patah sama seperti harapan Aubrey untuk membuat Blake sadar bahwa pria itu hanya mencintainya. Aubrey tidak tahu apa yang dapat ia lakukan setelah ini, ia tidak bersemangat untuk berakting lagi, semua yang ada di hidupnya terasa hambar setelah Blake pergi.

Aubrey melemparkan senyum kecil kepada Linda atas perhatian yang wanita itu berikan untuknya, ia juga meminta maaf atas sikapnya yang kasar dan tuduhan yang ia lemparkan kepada Linda beberapa menit yang lalu. Beruntung Linda memaafkannya dengan lapang dada, wanita itu mengerti bahwa Aubrey tidak lah bersalah, ia hanya mengatakan apa yang ia dengar tanpa mengetahui kebenarannya.

Meraih clutchnya, Aubrey memutuskan untuk pulang karena ia butuh waktu sendirian di rumah. Pikirannya semakin kacau, ia tak lagi mampu merasakan apa-apa selain rasa sakit yang menyelimuti hatinya.

sopirnya menjemput di depan kedai kopi, Aubrey pamit dan menawarkan tumpangan kepada Linda namun wanita itu menolak. Aubrey tidak memaksa, ia meninggalkan Linda yang masih ingin berlama-lama duduk di kedai kopi sendirian lalu masuk ke dalam mobilnya.

"Antar aku pulang, Tuan Gilby" ucap Aubrey kepada sopirnya.

Tuan Gilby mengangguk lalu mengantar Aubrey pulang ke rumahnya yang mewah. Sesampainya di rumah, Aubrey berteriak memanggil Perry, ia butuh temannya untuk bercerita dan meringankan beban di hatinya tapi tidak ada siapa pun di rumah selain dirinya sendiri. Sejenak Aubrey

terdiam. Ia baru saja ingat bahwa Perry, sahabat baiknya, telah pergi meninggalkan rumah siang tadi.

Air mata tumpah semakin deras membasahi wajah Aubrey. Gadis itu masuk ke dalam kamarnya dengan hati yang hancur tak berbentuk. Ia telah kehilangan orang-orang yang ia sayangi, sekarang tidak ada seorang pun yang bersamanya di saat ia membutuhkan dukungan.

Aubrey kehilangan kendali dan mengamuk di dalam kamarnya. Menghancurkan barang-barang miliknya bahkan tak peduli dengan tubuhnya yang terluka terkena goresan kaca. Setelah semua hancur dan pecah, Aubrey terduduk di samping meja nakas dengan lelah. Rambutnya berantakan, bahunya merosot jatuh, dan matanya memandang kosong lantai dingin yang ia duduki.

Ia telah sepenuhnya kehilangan akal sehatnya saat menarik salah satu laci dan mengambil sekantung pil yang ia simpan di sana. Pil yang ia telan dalam jumlah yang banyak dengan tujuan ingin mengakhiri hidupnya.

You'll Be Alright Now Sugar

Mendadak Blake merasa gelisah. Ia tidak bisa berhenti memikirkan Aubrey yang menghilang begitu saja dari acara pertunangannya. Kegelisahan itu tak bisa lagi Blake atasi setelah ia mencoba menghubungi Aubrey berulang kali tapi tidak ada jawaban. Tuan Gilby, sopir pribadi Aubrey, pun tak bisa ia hubungi.

Kali ini Blake tidak berpikir panjang, pria itu meninggalkan acara pertunangannya meski ia harus bertengkar dengan Adriana yang mencoba untuk mencegahnya. Blake melajukan mobilnya dengan kecepatan yang tinggi menuju ke rumah Aubrey, ia hanya akan datang untuk memeriksa keadaan wanita itu kemudian pergi setelah ia tahu bahwa Aubrey baik-baik saja. Tapi demi Tuhan jika ini hanyalah akal-akalan Aubrey untuk membuatnya merasa cemas dan agar Blake datang menemuinya maka ia tidak akan diam begitu saja.

Sesampainya di rumah Aubrey, ia bertemu dengan tiga orang penjaga rumah. Blake bertanya apakah Aubrey sudah pulang mereka mengatakan kalau Aubrey baru saja sampai. Dengan cepat Blake turun dari mobilnya lalu masuk ke dalam rumah mewah yang ia belikan untuk simpanannya itu. Ia melangkah lebar menuju ke kamar Aubrey dan mengumpat pelan mendapati kamar dalam keadaan yang terkunci. Blake pun memanggil Aubrey yang sedang berada di dalam dan mengurung diri.

"Aubrey, ini aku, buka atau akan kuhancurkan pintu ini!"

Blake menggedor pintu berulang kali tapi tidak ada jawaban, sampai ia kehabisan kesabaran dan menendang

pintu itu dengan sangat kuat menggunakan kakinya. Tubuh pria itu menegang di ambang pintu, kedua bola matanya membesar melihat Auburn Roseanne tergeletak di lantai dan kejang. Keadaan kamar juga sangat berantakan. Blake segera menghampirinya, membawa kepala Aubrey berada di atas pangkuannya lalu mengumpat pelan menemukan banyaknya pil yang berserakan di sekitar Aubrey.

"Sial Aubrey, apa yang telah kau lakukan?!"

Kondisi Aubrey semakin parah, pupil matanya naik ke atas dan busa mulai keluar dari mulutnya. Blake segera mengangkat tubuh gadis itu lalu membawa Aubrey ke mobilnya dengan bantuan para penjaga. Setelahnya, mobil melaju kencang menuju ke rumah sakit, namun di dalam perjalanan Aubrey sudah tidak lagi bergerak. Tubuhnya berhenti mengalami kejang dan matanya pun ikut terpejam. Jantung Blake semakin berdetak kencang melihat Aubrey yang tak sedikit pun menunjukkan pergerakan. Ia berteriak menyebut nama gadis itu di sepanjang perjalanan, menggenggam tangan Aubrey yang terasa dingin di dalam telapaknya dan menangis memikirkan kemungkinan terburuk yang menimpa gadis yang ia cintai.

...

Berjam-jam sudah Blake menunggu namun tidak ada satu pun orang yang keluar dari ruang gawat darurat itu. Rasanya Blake ingin menendang pintunya untuk mengetahui apa yang mereka lakukan kepada Aubrey di dalam sana, mengapa mereka tak kunjung keluar dan menyampaikan keadaan Aubrey kepada dirinya. Ia semakin tidak waras saja, duduk menunggu layaknya orang bodoh yang tidak bisa melakukan apa-apa.

Yeah, semua ini kesalahannya. Aubrey menelan pil-pil itu karena dirinya. Tapi Blake juga tidak berdaya, ia tidak bisa menyakiti ayahnya dengan membatalkan pernikahan ini. Dirinya juga tidak mungkin menikahi Aubrey, meski ia sangat mencintai wanita itu namun ia sudah berjanji untuk tidak menjalin hubungan yang serius dengan selebriti.

Blake menendang kursi yang baru saja ia duduki dengan kesal. Di luar rumah sakit media sudah berkumpul karena seorang paparazi berhasil mengambil gambarnya saat mereka tiba di sini. Blake tahu ini akan menjadi masalah besar dan berakibat buruk bagi mereka berdua, tapi ia tidak peduli, yang ia pikirkan saat ini hanyalah kondisi Aubrey.

Blake mengusap wajahnya dengan kasar dan mencoba untuk tidak panik meski pun sangat sulit. Seorang dokter keluar dari ruangan itu bertepatan saat Blake ingin duduk kembali, ia langsung mengurungkan niatnya dan segera menghampiri dokter yang menangani Aubrey.

"Bagaimana keadaannya?"

"Dia sudah kami tangani, bisakah kita berbicara di ruanganku?"

"Ya"

Blake mengikuti dokter itu menuju ke ruangannya. Ia diminta untuk duduk di sofa, sementara dokter itu mengambil sesuatu dari meja kerjanya.

"Dia mengalami overdosis barbiturat, dia juga mengonsumsi obat penenang secara berlebihan yang mana akan menyebabkan kematian jika kami terlambat menanganinya. Menurutku dia sengaja melakukannya Mr McKaggan, ini percobaan bunuh diri"

Blake menghembuskan nafas berat, "Tapi sekarang keadaannya baik-baik saja, bukan?"

"Ya, namun kami tidak bisa menyelamatkan bayinya, dia mengalami keguguran"

A-apa?

Wajah Blake berubah menjadi pucat. *Bayi....*ia tidak tahu kalau Aubrey tengah mengandung saat ini. Sesuatu memukul jantung Blake dengan telak, lidahnya terasa kelu dan ia tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Di-dia hamil?"

"Ya, kau belum mengetahuinya?"

Blake menggeleng pelan.

"Aku turut berduka"

Sialan. Sialan. Sialan. Blake merutuki dirinya sendiri berulang kali, ia yakin Aubrey juga tidak tahu mengenai kehamilannya sendiri jika tidak wanita itu pasti berpikir dua kali untuk melakukan percobaan bunuh diri. Namun sekarang janin itu sudah gugur, kesalahan yang Blake lakukan membuatnya harus kehilangan darah dagingnya sendiri.

Setelah mendengarkan penjelasan dokter mengenai kondisi Aubrey, Blake keluar dari ruangan itu dan bersiap-siap pergi meninggalkan rumah sakit. Tapi sebelum ia keluar dari pintu belakang, ia menyempatkan diri untuk melihat Aubrey. Wajahnya pucat dan tubuhnya yang berbaring kaku di atas ranjang rumah sakit membuat Blake tak kuasa menahan air matanya sekali lagi. Ia genggam tangan Aubrey yang terasa lebih hangat daripada sebelumnya, jemari itu bergerak kecil di dalam genggamannya membuat pisau yang tajam menghunjam dada Blake berulang kali.

Blake mendekatkan wajahnya ke telinga Aubrey, ia menarik nafas dalam sebelum berisik pelan di telinga itu, *"I'm so sorry, but you'll be alright now sugar"*

Setelahnya Blake menjauh dan pergi meninggalkan rumah sakit. Ia tidak bisa bertemu dengan Aubrey lagi, rasanya mengerikan menghadapi wanita itu setelah ia menyakitinya seburuk ini. Semua kesalahan yang telah ia lakukan juga tidak bisa ia perbaiki karena apa pun yang terjadi, sedalam apa pun penyesalan yang ia miliki, ia tetap harus meninggalkan Aubrey Roseanne seorang diri. Karena sekali lagi, ia juga tidak berdaya. Ia harus menikahi Adriana Smith demi kebahagiaan ayahnya.

Drifting All Alone

Aubrey terbangun dengan sekujur tubuhnya yang terasa kaku dan lemas, teramat susah untuk ia gerakkan terlebih lagi punggungnya. Gadis itu membuka kedua matanya perlahan-lahan lalu mengernyit diserang oleh cahaya putih yang begitu terang.

"Blake..." panggilnya, berbisik.

Aubrey dapat merasakan keberadaan Blake di sini, ia telah mendengar permintaan maaf dari suaranya yang sangat menyayat hati.

"Blake...." panggil Aubrey, sekali lagi.

"Aubrey, kau sudah sadar, oh sykurlah!"

Aubrey tersentak kecil. Ia masih belum dapat melihat dengan jelas siapa yang menjerit namun ia mengenali suara itu dengan baik. Itu seperti suara....

"Michelle, tolong jaga Ms Roxanne sebentar, Mom akan memanggil dokter"

Mrs Seymour?

"Baik, Mom"

Bunyi deritan kursi membuat Aubrey menoleh menatap Michelle yang mengambil duduk di sisinya. Perlahan pandangan Aubrey menjadi sedikit lebih jernih, ia sudah dapat melihat dengan jelas senyum secerah sinar mentari yang terlukis di wajah Michelle.

"Bagaimana tidurmu?"

Aubrey tersenyum mendengar pertanyaan itu, "Entahlah, apa aku tertidur cukup lama?"

"Sangat lama, kau tertidur selama delapan hari" gadis kecil itu menunjukkan delapan jari mungilnya kepada Aubrey.

Pintu terbuka membuat Aubrey dan Michelle mengalihkan perhatiannya kepada dokter yang muncul bersama Mrs Seymour. Pria tua bermantel putih itu datang untuk memeriksa keadaan Aubrey, mulai dari matanya, detak jantungnya, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang ia lemparkan kepada pasiennya.

"Bagaimana perasaanmu, apakah kau merasakan nyeri di perutmu?"

"Tidak" jawab Aubrey, singkat. Ia melirik Mrs Seymour dan wanita itu melemparkan senyum kecil kepadanya.

"Kau merasakan pusing? Sakit di tenggorokan? Atau—"

"Dokter, aku hanya haus" sela Aubrey.

Dokter itu memeriksa kembali detak jantung Aubrey lalu pergi bersama catatannya setelah mengatakan kalau perawat akan datang sebentar lagi untuk mengantar makanan, minuman, dan obat yang harus Aubrey telan.

Pintu tertutup rapat, meninggalkan Aubrey bersama Mrs Seymour dan anaknya. Aubrey tidak banyak bicara, ia merasa malu untuk sekedar mengangkat wajahnya karena Mrs Seymour pasti sudah mengetahui apa yang terjadi kepadanya. Tentang dirinya yang putus asa dan nyaris melenyapkan dirinya sendiri karena Blake McKaggan.

"Aku datang setelah mendengar kabar kalau kau dilarikan ke rumah sakit" ucap Mrs Seymour, ia duduk di kursi dan membawa Michelle naik ke pangkuannya.

"Blake yang mengabarimu dan memintamu datang untuk menjagaku?"

"No, of course not. Aku melihat berita di televisi Aubrey, Blake bahkan tidak mengatakan apa pun kepadaku"

Sontak kedua alis Aubrey terangkat naik. Ia menoleh menatap mantan pelatih vokalnya kemudian bertanya, "Apa yang mereka katakan di sana?"

Wajah Mrs Seymour berubah menjadi kikuk dan Aubrey mulai merasa janggal di dalam benaknya, *"They're talking about you....and Blake. You know,* mereka membicarakan tentang skandal di antara kau dan produser *McKaggan Pictures"*

Sontak bibir Aubrey pun terkatup rapat. Seluruh dunia sudah tahu, ia tidak terkejut hanya saja bingung bagaimana caranya harus menghadapi media setelah ini. Mungkin Aubrey telah di cap sebagai pelacur, perebut kekasih orang, aktris yang meledak karena menjadi simpanan produser, dan cap-cap jelek lainnya akan melekat pada diri Aubrey tak lama lagi setelah ia keluar dari kamar bercat putih ini.

"Aku tidak ingin menyudutkanmu Aubrey, aku yakin semua berita yang aku lihat di televisi belum tentu benar, kau dan Blake tidak mungkin—"

"Itu benar Mrs Seymour," sela Aubrey, "Itu benar"

Mrs Seymour terdiam kehabisan kata-kata. Air mukanya berubah menjadi tercengang, ia tidak marah atau pun kecewa, yang Aubrey lihat di wajahnya adalah raut terkejut yang luar biasa sehingga wanita itu tak tahu harus bereaksi bagaimana.

"Oh Aubrey, *how do you feel?"*

"Good," Aubrey menelan pahit yang menjerat di tenggorokannya, *"Totally good"*

"Jadi kau ingin melenyapkan dirimu sendiri karena....Blake?"

Aubrey mengangguk kaku.

"Oh sayang, apa yang telah kau lakukan"

Air mata mulai berlinang di pelupuk mata Aubrey. Mengingat apa yang telah ia lakukan membuatnya merasa amat menyesal, ia kehilangan akal dan nyaris saja mendahului garis Tuhan dengan berpikir untuk melenyapkan dirinya sendiri.

"Aku tidak tahu Mrs Seymour aku hilang akal malam itu, aku tidak sadar saat mengambil keputusan yang aku inginkan hanyalah melupakan Blake kemudian aku teringat kalau aku menyimpan pil-pil itu di dalam laciku...."

Mendesah panjang, Mrs Seymour menurunkan Michelle dari pangkuannya kemudian memeluk tubuh lemah Aubrey yang masih terbaring di atas ranjang. Ia tak tahu harus berkata apa, dirinya tak menyangka bahwa berita buruk yang ia dengar di televisi mengenai Blake dan mantan muridnya benar adanya. Mrs Seymour sempat mengira bahwa Aubrey tengah menjalin hubungan bersama seorang bajingan, kemudian putus asa karena pria itu membuangnya setelah mengetahui kalau ia tengah mengandung. Persis seperti kejadian yang Mrs Seymour alami dulu. Media suka memutar balikan fakta, itulah mengapa Mrs Seymour tidak mempercayai skandal antara Blake dan mantan muridnya begitu saja.

Tapi setelah mendengar kebenarannya langsung dari bibir Aubrey, rasanya Mrs Seymour ingin marah. Ia marah karena Aubrey nekat mencelakai dirinya sendiri dan juga kandungannya, namun ia tidak bisa. Gadis itu sedang dalam kondisi yang terpukul, ia juga sudah pernah merasakannya. Satu-satunya yang pantas ia salahkan hanyalah Blake. Seorang pria yang telah membuat Mrs Seymour berubah pikiran untuk menggugurkan kandungannya kini justru menjadi penyebab Aubrey membunuh darah daging mereka.

"Apakah Blake tidak ingin bertanggung jawab, dia tidak mau mengakui bayimu?"

Tubuh Aubrey membeku mendengar pertanyaan itu. Ia keluar dari pelukan Mrs Seymour kemudian memandang pelatih vokalnya dengan bingung, "Mrs Seymour apa yang kau—"

"Jangan takut Aubrey, katakan yang sebenarnya kepadaku. Apakah Blake menolak bertanggung jawab sehingga kau berpikir untuk melenyapkan dirimu?"

Aubrey menggeleng pelan dengan kebingungan "A-aku tidak...." mendadak ia terdiam, paham akan pertanyaan yang Mrs Seymour lemparkan, "Mrs Seymour, apakah aku hamil?"

Mrs Seymour tercengang, "Kau tidak mengetahuinya?"

Aubrey menggeleng pelan.

"Kau tadinya mengandung Aubrey, tapi pil-pil yang kau telan telah menggugurkan janinmu"

Aubrey terguncang. Mata gadis itu terpejam dan ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menjerit kesakitan, rasa sakit itu menyiksa jiwanya yang dipenuhi oleh penyesalan. Apa yang telah ia lakukan, ia telah melenyapkan sesuatu yang paling berharga yang seharusnya ia lindungi. Aubrey merasa bodoh, tidak berguna, dan berdosa. Ia telah membunuh darah dagingnya.

"Aubrey tenanglah!"

Mrs Seymour berusaha mencegah Aubrey yang terus memberontak dan berusaha mencelakai dirinya sendiri. Ia meminta Michelle untuk keluar dan memanggil perawat yang berjaga.

"Apa yang telah kulakukan Mrs Seymour! Apa yang telah kulakukan!"

Mrs Seymour mengusap dahinya yang basah kemudian menggenggam tangan Aubrey tanpa mengatakan apa-apa. Oh, bagaimana Blake yang ia kenal sanggup lari dan membiarkan gadis malang ini terjebak di dalam penderitaannya seorang diri. Blake telah melakukan kesalahan yang besar.

Mrs Seymour merasa lega setelah Michelle kembali bersama seseorang yang ia pikir adalah perawat yang bekerja di rumah sakit ini. Namun ia salah, gadis kecilnya itu kembali bersama seseorang yang tak ia kenali yang terus berdiri mematung di ambang pintu sambil memandangi Aubrey.

"Aubrey"

Suara itu membuat Aubrey berhenti menyakiti dirinya sendiri. Ia menoleh menatap seseorang yang berdiri mematung di ambang pintu kamar rawatnya, seseorang yang telah ia perlakukan dengan buruk namun tetap kembali ketika Aubrey membutuhkan uluran tangannya.

"Perry...."

Perry masuk dengan langkah yang lebar dan langsung membawa Aubrey ke dalam dekapannya. Mereka berdua menangis tak mampu membendung air mata, melihat kondisi Aubrey yang memilukan membuat hati Perry hancur dan menyesali keputusannya untuk pergi. Sementara itu Mrs Seymour yang masih berada di ruangan yang sama memutuskan untuk keluar bersama putrinya, memberikan Aubrey dan Perry waktu berdua saja.

"Bayiku....aku telah membunuh bayiku, Perry"

"Tidak Aubrey, jangan berkata seperti itu"

Perry keluar dari pelukan Aubrey. Ia merapikan rambut Aubrey yang berantakan, menghapus air mata yang membasahi wajah cantik sahabatnya, lalu berkata, "Ayo kita

tinggalkan kota ini, aku akan membawamu pulang ke Newcastle, ayahmu sangat merindukanmu"

Aubrey menggeleng tidak setuju, "Aku tidak berani bertemu dengan Dad, Perry aku telah membuatnya malu"

"Aku telah berjanji kepada ayahmu untuk membawamu pulang Aubrey, dia sangat ingin memelukmu"

Air mata Aubrey mengalir semakin deras. Ia merasa terharu sekaligus terpukul karena orang-orang yang telah ia sakiti ternyata masih sudi untuk menerimanya kembali. Aubrey memeluk Perry dengan erat, nyeri tak henti-henti ia rasakan di sekujur tubuhnya. Perry membalas pelukan itu dengan hati-hati, ia menyadari kondisi Aubrey belum sepenuhnya pulih tapi gadis itu membutuhkan pelukan, pelukan dari seseorang yang membuatnya merasa diinginkan.

"Maafkan aku" bisik Aubrey dengan suaranya yang nyaris habis karena terlalu lelah menangis.

"No Aubrey, i'm sorry...."

Perry tarik tubuh Aubrey dari pelukannya kemudian ia bertanya, "Kau setuju untuk pulang, kan?"

Aubrey mengangguk pelan, "Ya"

Senyum lembut terukir di wajah Perry. Aubrey tidak membalas senyuman itu, ia segera membawa dirinya kembali ke dalam pelukan Perry. Di dalam pelukan yang hangat itu ia berpikir, mungkin ini adalah akhir dari segalanya. Kariernya, cintanya, dan rasa sakit yang ia simpan selama ini. Aubrey tidak sanggup merasakan lebih banyak lagi, cukup kehilangan janinnya menjadi sebuah tamparan untuknya agar tidak menjadi egois dan serakah. Tidak semua yang ia inginkan harus ia dapatkan di dunia ini.

Yeah, selamat tinggal LA dan selamat tinggal Blake McKaggan.....

Pulang

Semangkuk bubur yang hambar telah Aubrey habiskan. Perry memberikan segelas air yang langsung Aubrey teguk hingga tandas sebelum tatapan gadis itu kembali menjadi kosong dan ia tenggelam di dalam kesedihannya lagi. Perry tahu, ini masih terlalu cepat bagi Aubrey untuk sembuh dari luka hatinya. Sahabatnya baru saja kehilangan bayinya dan itu bukanlah hal yang mudah dihadapi oleh setiap wanita, Perry harap Aubrey dapat dengan segera memaafkan dirinya sendiri dan merelakan kepergian janinnya.

"Aku akan menemui dokter, setelah itu kita pergi dari sini oke?"

Aubrey mengangguk lesu lalu membiarkan Perry keluar dari kamar rawatnya meninggalkan ia sendirian di sini. Di dalam kemurungannya Aubrey tak mampu membohongi dirinya sendiri, sulit baginya untuk meninggalkan kota ini tapi rasa sakit yang telah LA berikan untuknya tidak mampu lagi Aubrey tangani. Oh, seharusnya ia tidak menginjak kota ini. Seharusnya Aubrey cukup berpuas diri dengan karier yang ia miliki di Newcastle, dengan begitu ia tidak perlu bertemu dengan Blake McKaggan yang menyebabkan ia mengalami semua rasa sakit ini.

Oh, mungkin Aubrey ditakdirkan bernasib sama dengan Linda Isbell, ibu kandung Blake yang melarikan diri setelah kariernya hancur, perbedaan mereka di sini adalah Linda difitnah oleh media yang tidak bertanggung jawab sementara berita mengenai Aubrey benar adanya. Ia memang memiliki skandal dengan produser *McKaggan Pictures,* Blake McKaggan, lalu memutuskan untuk mengakhiri hidup di

malam pertunangan pria itu sehingga ia mengalami keguguran.

Benar-benar Aubrey yang malang,

Atau bodoh, lebih tepatnya.

Itulah yang media pikirkan tentang dirinya. Si aktris yang baru saja naik daun dan mereka kagumi ternyata melejit berkat bantuan produser kaya raya, Blake McKaggan. Dasar wanita murahan, dia bahkan tanpa pikir panjang ingin mengakhiri hidupnya ketika ia seharusnya melindungi nyawa lain yang ada di dalam perutnya. Ah, Aubrey menyesal telah meminjam ponsel Perry diam-diam dan melihat ujaran kebencian yang ditujukan untuk dirinya. Kalimat-kalimat yang Aubrey baca di sana membuat ia semakin sulit untuk memaafkan dirinya sendiri.

Bunyi pintu yang berderit terbuka membuat Aubrey tersadar, mulanya ia pikir itu adalah Perry yang akan membawanya pulang ke Newcastle tapi ternyata yang masuk ke dalam ruang rawatnya adalah Adriana Smith, tunangan Blake McKaggan.

'Apa yang wanita itu lakukan di sini?' tanya Aubrey kepada dirinya sendiri.

Tanpa dipersilahkan wanita itu melangkah masuk menghampiri Aubrey dengan dagunya yang terangkat. Ia cantik, berkelas, dan tentu saja tidak murahan. Benar-benar tipe wanita yang Blake inginkan. Aubrey merasa rendah diri harus berhadapan dengannya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanpa disangka-sangka pertanyaan itu tercetus dari bibir Adriana. Mereka bertatapan dan Aubrey dengan suara yang pelan menjawab, "Aku baik, terima kasih"

Wanita itu melirik kursi yang ada di sisi Aubrey membuat Aubrey tersadar akan maksudnya.

"Ah maaf, silakan duduk"

Adriana mendaratkan bokongnya di sana dengan anggun. Ia meletakkan tas mahalnya di atas pangkuan lalu kembali menatap Aubrey dengan dingin dan datar, "Aku pikir aku tidak perlu memperkenalkan diriku lagi"

Aubrey menghembuskan nafas lalu menggeleng pelan.

"Apa yang membawamu datang ke mari?" tanya Aubrey. Dia tahu Adriana tidak datang untuk menjenguknya.

"Aku senang kau bertanya" sahutnya, "Langsung saja, skandalmu bersama tunanganku, Blake, turut mencoreng nama baik keluargaku dan aku tidak menyukainya"

Aubrey masih diam, menunggu wanita itu menyampaikan maksudnya.

"Untuk itu aku datang dan menawarkanmu sejumlah uang, berapa pun yang kau inginkan, asal kau bersedia meninggalkan Blake McKaggan"

Aubrey tersentak kaget. Ia tidak percaya Adriana datang untuk membayarnya agar ia bersedia meninggalkan Blake. Persetan dengan Blake, ia sudah tidak peduli dengan pria itu lagi, sudah banyak rasa sakit yang Blake berikan untuknya dan sekarang tunangan pria itu datang untuk melukai harga dirinya. Seolah-olah semua penderitaan yang Aubrey terima tidaklah cukup untuk menghukumnya.

"Apakah uangmu bisa mengembalikan nyawa bayiku?" tanya Aubrey dengan lirih. Adriana terdiam, "Aku tidak membutuhkan uangmu, Ms Smith" tolak Aubrey.

"Oh ayolah jangan munafik, semua orang butuh uang" sahut Adriana, meremehkan, "Katakan saja berapa yang kau inginkan Aubrey Roxanne"

Kedua tangan Aubrey mengepal di sisi tubuhnya dengan erat dan Adriana menyadari amarah mulai menyelimuti gadis itu, tapi ia tidak menyerah, ia tidak akan pergi dari sini sebelum Aubrey menerima tawarannya. Bagaimana pun caranya.

"Aku juga akan mendinginkan berita buruk yang sedang menyebar luas mengenai dirimu dan Blake, dengan begitu kau tetap bisa melanjutkan kariermu di Hollywood"

Aubrey mendengus. Ia sudah tidak menginginkan semua itu lagi, tidak Blake atau pun kariernya. Yang Aubrey inginkan saat ini hanyalah pulang ke Newcastle, tinggal di tempat yang tenang dan nyaman agar ia dapat memperbaiki hidupnya yang kacau berantakan.

Dengan perlahan Aubrey menarik nafasnya dalam, ia menatap Adriana lalu mencoba meredam kekesalannya. Menurut Aubrey Adriana pantas bersikap demikian, memandangnya sebagai wanita yang murahan, sebab Aubrey hampir saja merusak kebahagiaannya dan ingin merebut sesuatu yang berharga bagi wanita itu.

"Aku minta maaf karena aku sempat mengusik kehidupanmu, tapi simpan saja uangmu Adriana, aku tidak menginginkan apa pun darimu" ucap Aubrey. Melihat Adriana menatapnya ragu membuat Aubrey dengan cepat menambahkan, "Aku juga tidak menginginkan Blake"

Adriana terkejut mendengarnya.

"Jangan khawatir, aku akan mengakhiri segalanya hari ini. Karierku dan cintaku yang tidak sehat kepada Blake. Aku akan pulang ke Newcastle, semoga kalian berbahagia menyambut kehidupan yang baru"

Raut dingin dan angkuh luntur seketika digantikan dengan ekspresi yang sulit Aubrey baca, tapi Aubrey

mengabaikannya karena ia tidak memiliki waktu untuk berbincang dengan Adriana lebih lama. Perry yang kembali dan hendak membawa Aubrey pergi terkejut melihat kemunculan Adriana Smith di kamar rawat sahabatnya. Ia segera menatap Aubrey dengan cemas, takut jika Adriana melukai sahabatnya tapi Aubrey tampak baik-baik saja. Bahkan gadis itu memberikan Perry kode untuk tidak bersikap kasar kepada Adriana.

"Well, aku harus pergi sekarang" dengan hati-hati Aubrey turun dari ranjang, Perry segera menghampiri gadis itu dan membantunya, "Selamat tinggal"

Adriana masih membeku di tempatnya sambil memandangi punggung Aubrey yang menjauh. Sementara itu di sepanjang koridor Perry bertanya kepada Aubrey apa yang tunangan Blake lakukan di ruang rawatnya. Aubrey tidak menjawab pertanyaan itu, ia hanya berusaha meyakinkan Perry bahwa dirinya baik-baik saja, ia tahu Perry hanya mencemaskan keadaannya setelah ia bertemu Adriana.

Tapi sungguh, di dalam benaknya Aubrey merasa lega sudah bertemu dengan tunangan Blake. Yeah, dia memang sempat kesal namun sekarang ia merasa lebih lega karena telah memiliki kesempatan untuk meminta maaf langsung kepada Adriana Smith yang hampir ia rusak kebahagiaannya.

Sekarang Aubrey akan pulang ke tanah kelahirannya bersama Perry. Ia akan berada di tempat di mana ia seharusnya berada sejak dulu. Mestinya Aubrey tidak meninggalkan Newcastle, kota itu penuh dengan kenangan yang manis dan indah. Ladang anggur kecil milik ayahnya, aroma kue kering buatan ibunya, ah mengapa Aubrey terlalu sibuk mengejar kepuasan di Los Angeles sementara surga

yang nyata sudah ia genggam sejak lama bersama keluarganya, di rumahnya....

Di Newcastle.

Nothing Lasts Forever

Aubrey memandangi hamparan ladang anggur tempat di mana ia bermain dan berkejar-kejaran bersama ibunya saat ia masih kecil. Kenangan itu kembali mengingatkan Aubrey kepada dirinya yang lugu dan polos, belum mengenal rasa sakit, dan berada di sekeliling orang-orang yang menyayanginya. Yang menginginkannya.

Ah, betapa indahnya Newcastle dan mengapa ia baru menyadarinya sekarang.

Aubrey melangkah menapaki ladang anggur milik ayahnya. Ini adalah surga semasa kecilnya, memanen anggur bersama keluarganya sambil bercanda dan tertawa. Aubrey sangat merindukan ibunya yang telah tiada, tapi ia tidak ingin bersedih dan menyesali apa yang telah terjadi sebab di sini ia masih memiliki seorang ayah yang hebat yang telah berjuang membesarkannya seorang diri.

"Dad" dengan suaranya yang serak Aubrey memanggil pria tua yang tengah sibuk membersihkan ladang anggurnya. Aubrey lihat punggungnya tidak sekekar dulu, dan itu membuat Aubrey menjadi sedih karena ia telah membuang banyak waktu berharga yang seharusnya ia habiskan bersama ayahnya yang semakin tua.

"Aubrey, kau kah itu?"

Oh, seberapa banyak perubahan yang telah Blake lakukan pada penampilannya sehingga ayahnya pun sulit mengenalinya.

Aubrey mengangguk sambil menahan air matanya yang hampir tumpah. Ia melangkah, membawa dirinya semakin

dekat kepada sang ayah kemudian berkata, "Maafkan aku, Dad"

Jatuh ke dalam pelukan yang hangat itu membuat Aubrey menangis tersedu-sedu. Ia mengecup pipi ayahnya sambil terisak dan tidak pernah berhenti meminta maaf karena telah meninggalkan ayahnya selama ini. Sekarang ia sudah pulang, ia tidak akan meninggalkan ayahnya sendirian lagi.

"Kau pulang"

Aubrey mengangguk, "Aku lelah hidup di LA"

"Syukurlah..." pelukan itu terurai dan ayahnya menatap lekat wajahnya yang basah oleh air mata, "Aku senang kau baik-baik saja dan memutuskan untuk kembali ke rumah, aku menunggumu setiap hari"

"Oh Dad, maafkan aku, kau berjanji tidak akan meninggalkanmu lagi"

Bibir tipis itu melengkung naik menyentuh matanya yang keriput. Aubrey kembali memeluk erat ayahnya, kemudian bersama-sama mereka pulang menuju ke rumah di mana Aubrey menghabiskan masa-masa kecilnya yang indah. Rumah sederhana di mana kebahagiaan selalu ada di dalamnya.

Di rumah itu, Aubrey mencoba untuk memulai kembali hidupnya yang baru. Itu tidak mudah karena Aubrey baru saja kehilangan darah dagingnya dan ia harus melewati masa-masa yang sulit untuk merelakan kepergiannya. Terkadang di dalam kamarnya Aubrey menangis seorang diri menyesali percobaan bunuh diri yang telah ia lakukan. Ia tak percaya bagaimana dirinya bisa menjadi gelap mata karena Blake McKaggan, kegilaannya kepada Blake bahkan membuat ia tak menyadari kehadiran calon buah hatinya yang kini telah pergi.

Hidup memang kejam. Aubrey telah banyak mengalami kehilangan, namun ia tidak ingin menyerah. Demi ayahnya, Perry, dan orang-orang yang selalu mendukungnya ia akan berusaha keluar dari keterpurukkan ini. Tidak mudah memang, tapi Aubrey yakin jika ia memiliki niat maka pasti akan ada jalan. Selama ini ia sudah banyak menyerah dan berputus asa, bahkan sudah berpikir untuk melangkahi kehendak Tahun. Tapi sekarang tidak lagi, Aubrey akan menjalani hidupnya dengan benar sesuai dengan garis yang telah ditentukan karena ia tidak menginginkan apa pun lagi selain kebahagiaan dan kedamaian.

Di Newcastle yang kecil ini. Di hamparan hijau ladang anggur ayahnya Aubrey mencoba untuk mengobati luka hati.

"Melamun lagi?"

Suara itu membuat Aubrey tersentak kecil. Ia menoleh dan mendapati Perry sedang meletakkan sapu tangan di atas rumput sebelum menghempaskan bokongnya tepat di sisi Aubrey.

"Aku tidak melamun"

Perry mendengus geli, "Lalu apa yang kau lakukan di sini?"

"Hanya menikmati sore, Perry"

Perry mengangguk paham lalu memandang ke arah yang sama di mana Aubrey memandang. Tepat ke arah barat, di mana sinar jingga menghiasi langit dan matahari hendak terbenam. Benar-benar indah, sehingga dua orang gadis inggris utara yang cantik itu tenggelam di dalam suasana.

"Bolehkah aku bertanya sesuatu, Aubrey?" tanya Perry.

Aubrey terdiam beberapa saat sebelum ia mengangguk mempersilahkan Perry untuk melemparkan pertanyaannya.

"Apakah kau tidak menyayangkan kariermu yang hancur begitu saja? Pernahkah kau berpikir untuk merintisnya lagi?"

Senyum kecil yang terlihat miris terlukis di wajah cantik Aubrey, "Aku mencintai pekerjaanku Perry tapi aku tidak menyayangkan karierku yang telah hancur, aku mendapatkannya dengan cara yang salah maka aku harus merelakannya. Lagi pula aku senang dengan hidupku yang sekarang, dengan begini aku bisa berada dekat dengan ayahku"

Perry mengangguk setuju, "Tapi aku percaya Aubrey, dengan kemampuanmu aku yakin kau bisa merintis kariermu dari awal tanpa bantuan pria brengsek seperti...." kalimat Perry terhenti saat ia menyadari bahwa ia nyaris saja menyebut nama pria itu, pria yang telah melukai hati sahabatnya.

"Maafkan aku"

Aubrey menggeleng pelan, "Aku mengerti maksudmu, namun aku tidak ingin kembali ke Los Angeles lagi, aku telah berjanji untuk tidak meninggalkan ayahku sendirian di sini"

Mengangguk paham, Perry berhenti bertanya seputar karier Aubrey di Hollywood yang kini telah hancur dan tengah menjadi perbincangan hangat. Skandalnya bersama Blake telah terbongkar dan tidak ada lagi yang bisa menyangkal. Tapi sisi baiknya berkat terbongkarnya skandal itu kini nepotisme di dunia Hollywood pun ramai diperbincangkan setelah sekian lama menjadi rahasia umum.

Meski namanya sudah jelek Aubrey masih mendapatkan beberapa tawaran untuk bermain film. Perry sendiri bahkan tak percaya kalau produser-produser itu masih menginginkan Aubrey untuk bermain di film mereka, mereka tidak buta, mereka pasti sudah menyaksikan berita yang sedang hangat-hangatnya. Mungkin kemampuan akting Aubrey lah yang menjadi alasannya, gadis itu cukup

memukau banyak orang saat memerankan Erin Everlyn pada film produksi *McKaggan Pictures* yang meledak.

"Aku senang kau memutuskan untuk pulang, di sana bukan lagi tempat yang baik untukmu" ucap Perry.

Aubrey terkekeh pelan, "Sejak dulu Los Angeles tidak pernah menjadi tempat yang baik untukku"

"Dan kenapa kau merasa betah dulu?"

"Aku tidak pernah betah tinggal di sana Perry, aku muda dan ingin mewujudkan impianku menjadi aktris Hollywood, tidak ada tempat yang lebih tepat selain LA bukan?"

Perry mengangguk setuju, "Kau benar"

Aubrey memandang gadis itu dengan geli, "Kau cerewet sekali hari ini"

"Hanya ingin mendengar suaramu, kau menjadi pendiam sejak pulang ke Newcastle"

Air muka Aubrey menjadi sedih, ia menggenggam tangan Perry kemudian berkata dengan lirih, "Berikan aku waktu, aku hanya belum bisa melupakan segalanya"

"Aku ada di sini bersamamu, Aubrey" Perry meletakkan tangannya yang lain di atas punggung tangan Aubrey sebagai bentuk dukungan.

"Aku tahu Perry, terima kasih, kau adalah sahabat terbaikku"

"Aku harap kau bisa melupakan *Svengali* itu"

Dahi Aubrey berkerut dalam, *Svengali?* Ia tidak pernah mengingat seseorang dengan nama aneh itu, "Siapa *Svengali?*" tanya Aubrey.

"Orang-orang yang seperti Blake McKaggan disebut *Svengali"* jawab Perry. Gadis itu bangkit dari atas rumput, melipat kembali sapu tangannya, lalu mengulurkan

tangannya kepada Aubrey yang masih duduk kebingungan di tempatnya, "Ayo pulang, hari hampir gelap" ajaknya.

Aubrey mengangguk setuju, tanpa bertanya ia menyambut uluran tangan Perry lalu mereka meninggalkan ladang anggur meski Aubrey masih betah berada di sana dan ia masih begitu penasaran dengan sosok *Svengali* yang sebelumnya mereka bicarakan. Mengapa Perry memberikan julukan itu kepada Blake McKaggan?

We Still Can Find A Way

Delapan bulan kemudian.....

Melalui jendela kecilnya Aubrey memandangi butiran salju yang turun dan memenuhi halaman rumah ayahnya. Dirinya kembali mengingat masa-masa kecilnya, ayahnya sibuk menyingkirkan salju yang menimbun di halaman rumah mereka dan ibunya sibuk memasak bubur jagung hangat di dapur. Sementara itu, Aubrey kecil duduk di kamarnya, membaca buku dongeng kesukaannya di ambang jendela. Ia tidak merasa kedinginan, mungkin karena rambut keritingnya yang lebat dan panjang melindunginya dari udara yang dingin. Ah, Aubrey sedang memanjangkan kembali rambut itu, ia rindu saat-saat di mana sisir yang ia gunakan menyangkut di helaian rambut keritingnya yang panjang.

Bunyi perutnya yang keroncongan menyadarkan Aubrey dari lamunannya. Gadis itu segera keluar dari kamar dan menuju ke dapur, mencari sesuatu yang bisa ia masak dalam waktu yang cepat. Ia tidak memasak hari ini karena ayahnya akan mengadakan acara makan malam natal di rumah, mereka mengundang beberapa kerabat dekat untuk datang. Saat ini ayahnya tengah pergi berbelanja bersama Perry, Aubrey tidak ingin bergabung sebab ia tidak pernah menyukai kegiatan itu.

Mendapatkan selai dan roti Aubrey akhirnya memutuskan untuk menelan dua lapis roti selai. Gadis itu duduk di meja makan dan mulai menyantap rotinya, ia mengerang nikmat di sela-sela kegiatannya mengunyah meski yang ia makan hanyalah roti selai, tapi semua terasa lezat saat kau kelaparan bukan?

Bunyi pintu yang terbuka disusul oleh suara pekikan Perry yang memanggil namanya, sehingga Aubrey meninggalkan roti selainya yang belum habis ia makan dan segera menyusul Perry di depan. Gadis itu membantu Perry dan ayahnya membawa kantung-kantung belanjaan masuk ke dalam rumah.

"Uh, kau lupa membeli kalkunnya Dad" ucap Aubrey, sambil memeriksa satu persatu kantung belanjaan.

"Tidak lupa, aku memesan kalkunnya dari tetangga, dia akan mengantarnya sebentar lagi"

Tepat saat itu juga bel berbunyi, membuat Aubrey meninggalkan belanjaannya dan pergi untuk membukakan pintu. Ia yakin itu adalah tetangganya yang mengantar kalkun pesanan ayahnya, tapi saat pintu terbuka Aubrey terkejut menemukan seorang pria yang tidak pernah ia bayangkan akan berdiri di depan pintu rumah ayahnya.

Blake McKaggan!

Aubrey hendak menutup pintu rumahnya namun dengan cepat Blake mengganjal pintu dengan ujung kakinya. Pria itu mendorong pintu dengan kuat sehingga Aubrey pun ikut terhuyung ke belakang dan tidak bisa lagi mencegah Blake yang masuk dengan cara yang kurang sopan.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Aubrey, menggeram.

Ia tertegun melihat Blake yang berbeda dari biasanya. Kesombongan dan arogansi yang biasa pria itu pancarkan kini tidak ada lagi di wajahnya. Matanya menyorot lelah dan sayu, bibirnya pucat, dan pria itu tampak lebih kurus dari yang terakhir kali Aubrey ingat.

"Aku merindukanmu"

Persetan!

Aubrey sudah sering mendengar kalimat itu dan sekarang ia merasa muak. Dulu, ia tidak berdaya ketika Blake membisikkan kata-kata rindu di telinganya dengan mesra tapi sekarang semuanya telah berubah, pria itu telah menyakitinya dengan sangat buruk dan Aubrey tidak mungkin lupa.

Menelan perih yang mencekik tenggorokannya Aubrey berkata, "Pergi dari sini"

"Aubrey...."

"Aku mohon pergi dari rumahku, Blake!" tegas Aubrey.

Mendengar keributan, Perry dan ayahnya segera menyusul Aubrey di depan. Mereka sama-sama terkejut saat menemukan Blake McKaggan kini tengah berdiri di hadapan Aubrey yang sudah siap meluapkan amarahnya. Perry mengambil inisiatif untuk berdiri di antara mereka dan tidak membiarkan Blake mendekati sahabatnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?!"

Blake mengabaikan bentakan gadis itu, memalui bahu Perry ia menatap Aubrey dengan penuh penyesalan lalu berkata, "Kumohon berikan aku kesempatan untuk berbicara, Aubrey"

Air mata Aubrey nyaris tumpah. Ia menatap ayahnya yang mengangguk pelan menyarankan Aubrey berbicara berdua dengan Blake untuk menyelesaikan masalah mereka, tapi Aubrey tetap enggan, dia tidak ingin menambah luka di hatinya jika yang Blake katakan adalah sesuatu yang tidak ingin ia dengar.

"Pergi dari sini" ucap Aubrey dengan suaranya yang serak menahan tangis.

Blake menggeleng pelan, "Aku tidak akan pergi sebelum berbicara denganmu, aku mohon Aubrey, berikan aku kesempatan"

Perry bisa melihat kesungguhan di mata hijau itu. Ia tidak percaya Blake McKaggan yang angkuh kini datang ke Newcastle demi menemui sahabatnya. Ia pikir Blake telah berbahagia setelah membuat Aubrey hancur namun ternyata mereka sama tersiksanya, Perry bisa melihat luka dan penyesalan yang Blake simpan di dalam kebungkamannya.

Perry berbalik untuk menatap Aubrey, ia tahu sulit bagi Aubrey untuk bertemu dengan pria itu lagi tapi Aubrey tidak bisa selamanya seperti ini. Bukannya ia tidak tahu Aubrey sering duduk diam di ambang jendelanya sambil merenungi masalahnya yang belum selesai bersama Blake, mungkin berbicara berdua dengan pria itu dapat membuat Aubrey merasa lebih baik. Gadis itu perlu memaki Blake, meluapkan apa yang ia pendam barulah Aubrey bisa membuka lembaran baru yang ia impikan.

"Berbicaralah dengannya"

"Tapi Perry—"

"Lakukan ini untuk dirimu"

Aubrey mendesah pelan lalu berjalan mendahului Blake dan melewati pintu. Blake mengikuti gadis itu, tanpa membawa mantelnya Aubrey berdiri di halamannya rumah melawan salju yang turun.

"Katakan"

"Kau kedinginan" Blake hendak memberikan mantelnya kepada Aubrey namun dengan cepat ia mengambil jarak yang cukup besar di antara mereka.

"Aku tidak butuh perhatianmu!" cetusnya.

Blake mendesah gusar. Ia tidak bisa membiarkan Aubrey kedinginan tapi ia juga tahu gadis itu akan semakin marah jika ia memaksanya untuk mengenakan mantelnya. Akhirnya Blake memutuskan bertahan di tempatnya, ia tatap sendu Aubrey yang berdiri di hadapannya. Gadis itu tampak lesu dan kurus, tubuhnya seperti tulang dibalut kulit. Lingkaran hitam ada di bawah matanya, dan rambut keritingnya kini sudah menyentuh bahu.

"Aku tidak berdiri di sini untuk ditatap olehmu" tegur Aubrey.

Blake memasukkan tangannya yang terasa beku ke dalam saku kemudian dengan lugas ia berkata, "Maafkan aku,"

"Aku telah memperlakukanmu dengan sangat buruk tapi sungguh aku tidak menginginkannya Aubrey, aku—"

"Tidak ada yang salah dengan itu Blake, dulu aku adalah simpananmu"

Blake menghembuskan nafas pelan mendengar kalimat Aubrey yang menusuk, ia tahu Aubrey sangat membencinya sekarang, ia tidak termaafkan meski ia mengatakan betapa menyesalnya dirinya telah memperlakukan Aubrey seperti sampah.

"Aku harus menikahi Adriana"

Tubuh Aubrey menegang mendengar nama itu. Adriana Smith, apakah wanita yang menawarkan sejumlah uang kepadanya untuk meninggalkan Blake kini telah menjadi resmi Mrs McKaggan?

"Ayahku ingin agar aku menikahinya dan aku tidak punya pilihan lain karena aku hanya ingin membahagiakannya"

Aubrey menelan ludahnya dengan susah payah sembari menahan air matanya yang nyaris tumpah ia berkata, "Kau

melakukan hal yang benar Blake, sekarang pergilah, aku sudah memaafkanmu"

Blake menggeleng pelan, pria itu meraih tangan Aubrey yang terasa begitu dingin lalu menggenggamnya dengan erat. Ia tidak peduli meski Aubrey berusaha menarik kembali tangan itu darinya.

"Aku melakukan kesalahan, Aubrey. Dengan memikirkan kebahagiaan ayahku membuat aku lupa memikirkan kebahagiaanku sendiri, aku bahkan telah melukaimu. Maafkan aku Aubrey, sungguh, maafkan aku"

Aubrey mengambil tangannya dari genggaman Blake McKaggan secara perlahan. Sikap kasarnya melunak tapi bukan berarti ia melakukannya karena Blake, Aubrey hanya ingin perbincangan ini segera berakhir karena ia sudah tidak tahan lagi mendengar penjelasan Blake yang menyakitkan. Setiap kata yang keluar dari bibir pria itu menikam tepat di jantungnya.

"Aku telah memaafkanmu Blake, perasaanku yang terluka itu adalah kesalahanku sendiri, aku bahkan tidak pernah menyalahkanmu atas kehilangan...." kalimat Aubrey berhenti di sana, ia menatap mata hijau Blake beberapa saat sebelum memalingkan wajahnya dan berkata, "Aku tidak pernah menyalahkanmu atas perginya bayiku"

Karena itu memang kesalahannya. Ia terlalu fokus untuk mendapatkan Blake sehingga ia tidak menyadari kehadiran darah daging yang tinggal di dalam perutnya. Kini penyesalan hanya tinggal penyesalan, sesuatu yang paling berharga baginya telah pergi dan tidak ada yang mampu mengobati luka hatinya lagi. Aubrey akan tenggelam di dalam kehilangan itu untuk seumur hidupnya.

"Jangan menangis Aubrey" tanpa Aubrey sadari Blake sudah berdiri begitu dekat dengannya dan mengusap air matanya yang tumpah, "Jika ada orang yang harus disalahkan, itu adalah aku. Aku adalah pria yang bodoh Aubrey, andai saja aku tidak meninggalkanmu mungkin bayi kita masih ada di sana"

"Kalau kau benar-benar menyesal mengapa kau meninggalkan aku sendirian di rumah sakit, Blake? Mengapa kau biarkan aku merasa kehilangan seorang diri?"

"Aku takut Aubrey, aku tidak pernah berhenti menyalahkan diriku karena aku takut bertemu denganmu. Aku takut menghadapi kesedihanmu, kekecewaan, dan kemarahan yang nantinya akan kau tumpahkan kepadaku. Aku benar-benar bajingan pengecut, Aubrey"

Aubrey terisak pelan. Ia sangat ingin memeluk Blake dan menumpahkan tangisnya di dada pria itu tapi ia tidak bisa, ia tidak ingin terjebak lagi di dalam perasaan berbahaya yang ia punya untuk Blake McKaggan.

"Berikan aku kesempatan, izinkan aku menebus kesalahanku. Aku mencintaimu Aubrey, aku datang ke mari meninggalkan segalanya untuk memulai lembaran baru bersama wanita yang kucintai"

Lembaran baru....

Aubrey sangat menginginkan itu, tapi tidak, ia tidak mau mengulang kesalahan yang sama sebanyak dua kali. Ia pasti akan baik-baik saja di sini, ia akan memulai lembaran baru seorang diri dan keluar dari keterpurukannya tanpa membutuhkan uluran tangan dari pria yang telah menorehkan luka di hatinya.

"Pergilah Blake, cinta yang kita miliki itu tidak sehat. Aku sudah memaafkanmu tapi untuk kembali bersamamu.....*aku tidak bisa"*

Mata Blake menyorot sayu dan Aubrey terkejut melihat setetes air mata yang jatuh dari sudut mata pria itu. Blake menangis, ini pertama kalinya Blake menunjukkan sisinya yang rapuh. Tak sanggup melihat air mata yang mengalir membasahi pipi Blake, Aubrey pun maju dan memeluk pria itu sebagai salam perpisahan. Mungkin mereka memang tidak ditakdirkan bersama karena saling menyakiti tapi Aubrey selalu berharap yang terbaik untuk Blake, semoga pria itu dapat memaafkan dirinya sendiri seperti Aubrey yang sudah memaafkannya.

Epilog

Blake masuk ke dalam mobil tanpa hasil yang memuaskan. Rick yang duduk di sampingnya menepuk pundaknya pelan tanpa berkata apa-apa. Yeah, sepupunya baru saja mengalami guncangan yang paling besar di dalam hidupnya. Blake McKaggan yang ia kenal sebagai pria yang kuat dan tangguh kini tanpa segan menumpahkan air matanya di hadapan Rick. Blake baru saja kehilangan seseorang yang berharga untuknya, seseorang yang sangat ia cintai bahkan membuatnya melupakan janjinya sendiri.

Rick tahu semua yang telah Blake lakukan kepada Aubrey sulit untuk dimaafkan. Gadis itu telah kehilangan darah dagingnya dan menghadapi masa-masa sulit sendirian, ia juga harus merasakan perihnya dicampakkan oleh Blake McKaggan. Berat bagi Blake untuk mendapatkan kesempatan kedua, namun menurut Rick tidak ada yang mustahil jika Blake menunjukkan kesungguhannya. Oleh karena itu, Rick meyakinkan Blake untuk bertemu Aubrey. Selama ini Blake hanya mampu terkurung di dalam penyesalan dan terpuruk, ia tidak berani berhadapan dengan Aubrey.

Mereka bersama-sama terbang ke Newcastle demi menemui Aubrey Roxanne yang kini menyembunyikan diri di kediaman ayahnya. Ya, walaupun gagal tapi semua tidak sia-sia. Blake membawa pulang permintaan maafnya yang diterima dan Rick pikir itu lebih baik daripada Aubrey tidak membukakan pintu sama sekali untuk sepupunya. Setidaknya mereka berakhir dengan cara yang baik.

Sementara itu, masih berdiri di halaman rumahnya Aubrey memandangi mobil yang membawa Blake

meninggalkan pekarangan rumahnya. Gadis itu menghapus setetes air mata yang jatuh, ia pikir itu adalah air mata terakhirnya karena ia sudah melepaskan sesak dan rasa sakit di dadanya. Tapi perih masih mencekiknya, bahkan setelah mobil yang membawa Blake tak tampak lagi di pandangannya, air mata mengalir membasahi wajah Aubrey semakin deras.

Blake sudah pergi....

Mereka sudah saling memaafkan, seharusnya Aubrey merasa lebih lega bukan?

Berikan aku kesempatan, izinkan aku menebus kesalahanku. Aku mencintaimu Aubrey, aku datang ke mari meninggalkan segalanya untuk memulai lembaran baru bersama wanita yang kucintai.

Mata Aubrey terpejam mendengar suara Blake yang terngiang di telinganya. Gadis itu masuk ke dalam rumah dengan perasaannya yang semakin kacau, ia mencintai Blake, perasaan yang ia pikir sudah pudar karena kebencian kini justru bertambah semakin besar. Ia tidak pernah berhenti mencintai pria itu.

"Aubrey!"

Perry menyusul Aubrey yang masuk ke dalam kamarnya. Gadis itu berdiri tepat di belakang jendala sembari meyakinkan dirinya bahwa ia tidak membutuhkan Blake, ia bisa menyembuhkan dirinya sendiri dari rasa sakit ini, perlahan Aubrey pasti dapat memulai lembaran baru yang ia inginkan. Hanya ada dirinya dan orang-orang yang menyayanginya.

Tanpa Blake McKaggan.

Kekerasan Aubrey kepada dirinya sendiri membuat ia justru semakin lemah dan rapuh. Perry yang dapat menyadari itu berdiri di sisi Aubrey dan merasa iba kepada sahabatnya.

"Aubrey, kau baik-baik saja?"

"Dia bilang dia menyesal" ucap Aubrey dengan serak, "Dia bilang dia tidak pernah ingin menyakitiku Perry, tapi dia melakukannya berulang kali" setetes air mata jatuh menuruni pipinya.

"Sekarang dia sudah pergi" Aubrey menatap Perry dengan matanya yang memerah, "Aku yang menolaknya kali ini"

"Aubrey, hentikan...."

"Aku telah mengusir pria brengsek itu dari hidupku, aku telah menegaskan kepadanya kalau aku tidak membutuhkannya, aku bukan lagi Aubrey yang sama!"

Perry mendesah gusar sebelum menarik Aubrey ke dalam pelukannya. Gadis itu terisak kuat di sana, menumpahkan kekacauan yang terjadi di dalam dirinya. Ia merasa kesal kepada dirinya sendiri, bukannya berpuas diri, ia justru menangisi kepergian Blake McKaggan. Pria itu telah melukainya, seharusnya Aubrey merasa bangga karena telah berhasil menendang Blake keluar dari hidupnya tapi di sini ia tidak bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

"Apakah ini yang kau inginkan, Aubrey?" tanya Perry dengan lirih.

Aubrey menggeleng pelan di bahunya lalu berkata, "Tapi ini yang harus kulakukan"

"Untuk apa kau menyiksa dirimu sendiri Aubrey, jika kau masih mencintai Blake tidak ada salahnya memberikan ia kesempatan"

Aubrey mengurai pelukan mereka lalu menatap Perry dengan matanya yang basah, "Dia sudah menyakitiku dengan sangat buruk Perry, aku telah melewati masa-masa yang sulit tapi dia tidak pernah ada untukku"

"Aubrey, lelaki itu hanya takut. Dia takut mengakui perasaan yang ia miliki untukmu makanya dia selalu menghindar"

"Tapi bagaimana dengan bayiku Perry? Blake tahu kalau aku keguguran tapi dia tidak ada bersamaku untuk menggenggam tanganku dan mengatakan kalau semua akan baik-baik saja. Dia tidak pernah peduli!" isak Aubrey.

Perry mengusap lembut rambut keritingnya, ia tak tahu harus berkata apa namun sedikit banyak ini adalah kesalahannya juga, ia yang melarang Blake untuk menemui Aubrey lagi.

"Dia ada Aubrey, saat kau di rumah sakit Blake selalu datang setiap malam ketika kau sudah tertidur, karena itulah tunangannya menemui dan menawarkan sejumlah uang kepadamu agar kau mau melepaskan Blake"

Isakan yang keluar dari bibir Aubrey tertahan begitu saja. Ia menatap Perry dengan kedua alisnya yang terangkat, tak menyangka bahwa Blake yang ia pikir sama sekali tidak memedulikannya ternyata datang setiap malam untuk melihat keadaannya.

"Maafkan aku, aku yang selalu mengusirnya saat dia ingin menjagamu di rumah sakit. Aku tidak ingin pria brengsek itu menyakitimu lagi, namun sekarang aku melihatnya dia adalah Blake yang berbeda Aubrey, dan dia datang untuk mencintaimu bukan menyakitimu lagi"

Oh.

"Kejarlah dia Aubrey, berikan kalian satu kesempatan untuk saling mencintai" lanjut Perry.

Aubrey mendesah pelan, ia tatap Perry dengan ragu kemudian ia berkata, "Tapi aku sudah berjanji kepada ayahku, aku tidak akan pernah meninggalkannya lagi"

"Tidak kalau kau pergi dari rumah ini seorang diri, Aubrey"

Suara itu membuat Aubrey dan Perry sama-sama berbalik. Mereka menemukan ayah Aubrey yang berdiri bersandar di ambang pintu, pria itu menatap Aubrey dengan senyum kecil yang bertengger di bibirnya lalu ia masuk ke dalam kamar dan berdiri di hadapan putrinya yang tampak kacau.

"Dad tidak akan mencegahmu pergi jika seorang pria datang dan membawamu keluar dari rumah ini sebagai istrinya"

Aubrey tertegun, "Dad..."

"Kejarlah dia Aubrey, semua orang berhak memiliki kesempatan kedua termasuk pengecut itu. Bawa dia ke hadapanku dan biarkan aku memukul wajahnya sekali saja setelah itu akan kupastikan kepadamu dia akan menjadi lelaki sejati dan tidak akan pernah menyakitimu lagi"

Aubrey tersedak oleh isak tangisnya sendiri, ia melangkah maju kemudian melingkarkan kedua lengannya memeluk pinggang ayahnya dengan sangat erat, "Aku mencintaimu, Dad"

"Aku juga mencintaimu, baby lion"

Aubrey menghapus air matanya saat ayahnya menarik tubuhnya mundur dari pelukan itu lalu menyerahkan kunci mobil ke tangannya sambil berkata, "Sekarang, ambil mobilku dan susul dia"

Aubrey menerima kunci itu dengan senang hati lalu menatap Perry dengan satu alisnya yang terangkat dan dengan cepat Perry berteriak, *"I'm in!"*

Aubrey terkekeh pelan.

Mereka berdua berlari keluar rumah dan masuk ke dalam truk yang biasanya ayahnya gunakan untuk mengantar pesanan anggur. Sekali lagi Aubrey lupa memakai mantelnya tapi gadis itu tidak peduli, ia duduk di kursi kemudi lalu menginjak pedal gasnya dan mobil pun melaju kencang membelah salju yang mulai menimbun jalanan.

Aubrey yang takut dengan kecepatan tidak menyadari kalau mobil yang ia kendarai melaju di atas batas kecepatan maksimum. Yang ia pikirkan hanyalah Blake, Aubrey harus menyusul pria itu sebelum Blake sampai di bandara dan terbang dengan jet pribadinya.

Mobil range rover berwarna hitam sudah terlihat jauh di depan oleh Aubrey, Blake pergi dengan mobil itu Aubrey bahkan masih mengingat nomor platnya meski ia hanya melihatnya sekilas beberapa menit yang lalu. Jalanan yang lumayan macet karena timbunan salju membuat Aubrey sulit mengejar mobil Blake yang sudah berada di tak jauh di depan matanya, gadis itu memutuskan untuk berbelok memotong jalan dan menghadang Blake dari depan.

Perry menjerit karena mobil yang Aubrey kemudikan melaju semakin kencang, mereka bahkan sudah menabrak dua tong sampah di pinggir jalan tapi Aubrey dengan gilanya terus melaju kencang.

"Shit Aubrey, aku masih ingin hidup dan menikah!"

Aubrey mengabaikan umpatan Perry yang duduk di sisinya.

Setibanya di jalan besar, Aubrey berhenti sembarangan di pinggir jalan. Ia keluar dari mobil dan dari kejauhan ia dapat melihat kemacetan yang terjadi di jalan yang tadi ia lalui kini sudah lenggang. Aubrey mengumpat pelan, menendang ban mobilnya sambil merutuki dirinya yang tak berhasil menyusul Blake.

"Jangan berlebihan, kita bisa menemuinya di LA bukan?"

Aubrey melirik Perry dengan sebal, "Kau punya uang untuk membeli tiket?" Perry menggeleng, "Kalau begitu jangan bicara, tabunganku sudah habis dan aku tidak memiliki sepeser pun uang untuk menyusulnya ke LA!"

Perry mendengus sebal, mengapa jadi ia yang disalahkan? Ia hanya mencoba membantu dengan memberikan saran, oh Aubrey terkadang memang menyebalkan.

"Lalu apa yang bisa kita lakukan sekarang?"

"Memangnya apalagi?"

"Pulang?"

Aubrey mengangguk pelan. Ia memandangi jalanan sekali lagi sebelum masuk ke dalam mobilnya dengan gusar, ah tidak ada kesempatan bagi mereka untuk saling mencintai, di saat Blake dan Aubrey sudah sama-sama memaafkan dan mengakui perasaannya kini salju justru menjadi hambatan. Sial memang.

Sebuah range rover hitam berhenti tepat di depan truk Aubrey saat gadis itu hendak memutar kunci mobilnya. Tubuh Aubrey menegang melihat Blake yang turun dari mobil itu bersama Rick McKaggan, oh sialan, Aubrey harap ia tidak bermimpi.

"Blake..."

Aubrey membuka pintu mobilnya lalu ia melompat turun dari sana. Gadis itu melangkah lebar menghampiri Blake

kemudian tanpa mengatakan apa-apa ia jatuh ke dalam pelukan hangat kekasihnya. Blake merangkum wajahnya, mencium Aubrey dengan segenap kerinduan yang ia simpan selama mereka berpisah.

"Kau belum pergi" bisik Aubrey, serak.

Blake menggeleng pelan, "Aku melihatmu mengejarku di tengah kemacetan tapi mendadak trukmu menghilang jadi aku memutuskan untuk mencarimu"

"Oh, Blake"

Aubrey kembali menempelkan bibirnya pada permukaan bibir Blake yang lembut dalam waktu yang cukup lama sebelum ia memeluk erat leher pria itu dan membenamkan wajahnya di dada Blake yang berdebar kencang.

"Aku harap kau mengatakan apa yang ingin kudengar, Aubrey" Blake menatap lekat ke dalam matanya, *"Do you still love me?"*

Aubrey mengagguk pelan, "Loving you is like breathing, how i can stop?"

Blake merasa lega mendengar pengakuan itu. Ia menjatuhkan dahinya di atas dahi Aubrey dan tak pernah berhenti menatap lekat ke dalam mata kekasihnya yang berbinar indah, *"I love you, i fucking love you so much Rose.* Aku hanya ingin bersamamu"

"Apakah tawaran itu masih berlaku?"

Kedua alis Blake bertaut tak mengerti sampai ia paham tawaran apa yang Aubrey bahas saat ini, "Kau tidak akan menjadi simpananku lagi" geramnya.

Aubrey menggeleng, "Bukan tawaran itu yang kumaksud"

"Lalu?"

"Tawaran untuk membuka lembaran baru bersamamu, apakah itu masih berlaku?"

"Hell yeah!"

Rahang Blake mengeras. Kebahagiaan seakan-akan meledak di dalam dirinya dan seketika itu juga ia kembali mempertemukan bibir mereka, kali ini dengan lebih intim dan mesra. Blake menumpahkan segenap kerinduan, cinta, dan rasa bersalahnya pada ciuman itu. Ciuman yang menjadi paragraf awal pada lembaran kisah cinta mereka yang baru.

TAMAT

Bonus Chapter I

Aubrey memeluk erat tubuh kekar itu sambil melangkahkan kakinya dengan malas mengikuti dansa Blake. Hari ini adalah hari yang melelahkan sekaligus membahagiakan bagi Aubrey, hari pernikahan yang ia tunggu-tunggu bersama Blake McKaggan kini terjadi juga. Aubrey bahkan masih ingat, di dalam balutan gaun putih pagi tadi ia berjalan mendatangi Blake dengan gugupnya. Sekujur tubuhnya menjadi panas dingin saat ia mendengar pria itu mengucapkan sumpah pernikahan mereka di depan para tamu yang hadir. Di balik suaranya yang lugas Blake merasa gugup, Aubrey dapat merasakannya, ia dapat merasakan telapak tangan Blake begitu dingin saat menggenggam kedua tangannya.

Yeah momen yang mendebarkan itu kini telah berhasil mereka lalui, sekarang mereka ada sepasang suami-istri yang saling memiliki.

"Jadi apa yang akan kita lakukan malam ini?" tanya Aubrey.

Blake terkekeh pelan di telinganya lalu menatap ke dalam mata wanita itu dengan binar geli, "Menurutmu apa?"

"Entahlah" Aubrey menghembuskan nafas panjang sambil mengangkat kedua bahunya secara bersamaan, "Mungkin kita bisa memesan dua paket Big Mac"

"Kedengarannya menyenangkan" mereka terdiam dalam beberapa saat sebelum Blake menjatuhkan dahinya tepat di dahi Aubrey, ia menatap Aubrey dengan lembut, menyalurkan perasaan yang kini tidak lagi coba ia sembunyikan, "Aku senang melihatmu tersenyum, Aubrey"

"You know, i'll make this decision for us. When you hurt tomorrow, physically or emotionally, i'll take blame for all of it Aubrey"

Aubrey tersenyum menatap wajah tampan itu, Blake yang bermulut pedas kini selalu melemparkan kata-kata manis untuknya. Entah apa yang terjadi mungkin dulu pria itu bersikap ketus kepada Aubrey demi menolak untuk mengakui perasaan yang tumbuh di dalam hatinya.

Aubrey sedikit berjinjit untuk memberikan kecupan pada rahang Blake yang jantan, pria itu tersenyum kepadanya, memeluk Aubrey semakin erat lalu kembali membenamkan wajahnya di ceruk leher yang akhir-akhir ini menjadi tempat ia bersandar, "Aku tidak pernah merasakan ini sebelumnya, perasaan bahagia selalu membuatku ketakutan" bisik Blake, pelan.

Aubrey mengusap rambutnya yang lebat kemudian berkata, "Tidak ada yang perlu kau takutkan Blake, aku ada di sini, bersamamu"

Yeah, setelah menghadapi media bersama-sama dan menemui langsung Adriana dan keluarganya untuk meminta maaf kini Aubrey merasa lega karena ia bisa bersatu dengan pria yang ia cintai. Blake juga telah membawa Aubrey ke hadapan ayahnya, ia masih ingat betapa menegangkannya hari itu karena Blake harus melawan ayahnya yang tidak menyetujui hubungan mereka. Tapi sekarang semua telah berlalu, Aubrey tidak masalah jika seluruh dunia belum memaafkannya yang terpenting ia tahu dirinya tidak menyakiti siapa pun termasuk Adriana. Mantan tunangan Blake justru terlihat lega karena tidak harus menikah dengan Blake McKaggan, kini wanita itu tampak jauh lebih bahagia menghadiri pernikahan Aubrey bersama kekasihnya.

Kini tidak ada lagi hambatan yang akan membuat mereka berdua berpisah, meski ayah Blake masih bersikap ketus kepada Aubrey tapi itu bukan masalah yang besar. Aubrey hanya perlu merencanakan sebuah pendekatan yang tepat untuk meluluhkan hati ayah mertuanya yang keras.

"Permisi" suara itu membuat dansa mereka terhenti. Blake dan Aubrey saling memisahkan diri lalu menatap seorang wanita dalam balutan gaun putih yang kini berdiri di hadapan mereka berdua.

Linda Isbell...

Aubrey tersentak kecil mendapati Linda nekat menghadiri acara pernikahannya, tapi jangan salah paham Aubrey justru merasa senang. Di hari yang berbahagia ini tentu ibu kandung Blake harus terlibat dan Aubrey pikir Blake perlu tahu kebenaran tentang ibunya. Hanya ia satu-satunya orang yang mampu meluruskan kesalahpahaman di antara ibu dan anak itu.

"Berani sekali kau datang ke sini!"

Aubrey segera menggenggam tangan Blake yang hendak maju dan menyeret Linda keluar dari gedung pernikahan mereka. Ia menatap suaminya dengan penuh permohonan, meminta Blake untuk mengendalikan amarahnya yang hampir meledak begitu melihat Linda hadir di acara pernikahan mereka.

"Pergi dari sini" desis Blake, pelan.

Setetes air mata jatuh mengalir membasahi pipi Linda. Wanita itu sangat ingin memeluk putranya tapi ia tidak bisa, kebencian Blake kepada dirinya begitu besar sehingga putranya tidak dapat melihat cinta dan kerinduan yang selama ini menyiksa dirinya secara perlahan.

"Aku datang karena ingin mengucapkan selamat untuk kalian dan memelukmu"

"Aku tidak butuh semua itu darimu!" bentak Blake.

Aubrey mengusap lengan pria itu, "Blake, kumohon jangan membentaknya"

"Kau tahu siapa dia Aubrey? Dia adalah wanita sialan yang telah meninggalkan aku dan ayahku demi kabur bersama pria lain, dia adalah ibu yang paling buruk yang pernah aku kenal!"

Terlambat sudah, Blake telah menumpahkan amarahnya. Para tamu undangan mulai menaruh perhatian kepada mereka dan Aubrey tak tahu harus berbuat apa. Ia merasa kasihan kepada Linda yang hanya mampu menangis menerima semua kebencian dari putranya.

"Blake, kau salah paham" ucap Aubrey dengan lembut, "Apa yang kau ketahui tentang ibumu selama ini tidaklah benar, media telah memfitnahnya"

Kedua tangan Blake mengepal erat di sisi, ia tidak mendengar Aubrey karena menurutnya sang istri tidak tahu apa-apa mengenai masalah yang satu ini. Aubrey tidak tahu betapa kejamnya Linda Isbell, seorang ibu kandung yang tega meninggalkan Blake demi kabur bersama selingkuhannya.

"Kau tidak tahu apa pun tentang yang satu ini Aubrey, tolong jangan membelanya!"

"Aku tahu Blake, dan yang kuketahui adalah kebenarannya. Ibumu sama sekali tidak bersalah, kumohon dengarkan dia sekali saja"

Blake mengumpat pelan. Melalui tatapan matanya ia mengancam Linda untuk pergi dan wanita itu pun menyerah, Linda tidak ingin hari yang sangat berharga bagi Blake dan Aubrey rusak begitu saja karena kehadirannya. Seharusnya ia

tidak pernah berpikir untuk menginjakkan kakinya di sini. Di acara pernikahan putranya sendiri.

Aubrey mencegah Linda saat wanita itu hendak pergi dengan putus asa, ia segera berpindah dari sisi Blake untuk merangkul dan membawa wanita itu berdiri di hadapan putranya, "Dengarkan ia sekali saja, bukankah semua orang berhak diberikan kesempatan untuk berbicara?"

Blake terdiam dengan bibir yang terkatup rapat. Ia tidak mengerti mengapa Aubrey begitu ngotot ingin agar ia mendengarkan Linda, sementara wanita itu saja sudah terlihat menyerah dan sama sekali tidak berusaha untuk menjelaskan apa pun kepadanya.

"Linda kumohon katakan yang sebenarnya, kau menyayangi Blake bukan?" bujuk Aubrey.

Linda menggeleng pelan. Hatinya sudah terlanjur sakit oleh sikap kasar dan ketus yang ia terima, di samping itu ia juga tidak yakin kalau putranya akan mempercayainya. Sejak kecil sudah ditanamkan benih-benih kebencian di hati Blake terhadap dirinya.

"Tidak Aubrey, aku tidak punya sesuatu untuk kukatakan, apa yang selama ini kalian ketahui benar adanya"

Aubrey terdiam dengan raut wajah tercengang, ia tak mengerti mengapa Linda berbohong di hadapan semua orang.

"Linda..."

"Selamat untuk kalian berdua, kau adalah gadis yang tepat untuk mendampingi putraku maaf karena sudah membuat keributan di hari yang berbahagia ini, aku permisi...."

Linda mengusap lembut lengan Aubrey kemudian pergi dari hadapan mereka, namun baru beberapa langkah ia berjalan mantan suaminya malah menghadangnya, "Jangan

pergi Linda, bertahun-tahun aku menunggumu kembali untuk mengatakan kebenarannya kepada Blake karena aku tidak mampu melakukannya"

"Dad?" Blake menatap ayahnya dengan heran.

"Dengarkanlah ibumu Blake, aku minta maaf karena selama ini aku terlalu takut untuk mengatakan kebenarannya secara langsung kepadamu" sahut ayahnya, "Ayo, Linda"

Ayah Blake membawa mereka menuju ke sebuah ruangan yang tertutup di mana Linda dan Blake bisa berbicara berdua saja, sementara itu Aubrey memilih untuk tidak ikut, ia bertahan di resepsi pernikahannya demi menghargai para tamu yang datang.

Kini Linda Isbell berdiri canggung di hadapan putranya. Sebenarnya ia masih merasa ragu, ia takut Blake tidak mempercayainya tapi Aubrey benar, putranya harus mengetahui kebenaran yang media tutupi selama ini tentang dirinya. Fitnah keji yang telah menghancurkan karinya dan merusak rumah tangganya harus Linda luruskan.

"Aku tidak pernah kabur bersama selingkuhanku, William Bruce adalah temanku, kami sering beradu akting bersama dan dalam berbagai kesempatan media selalu saja mengumbar isu yang tidak benar mengenai hubungan di antara aku dan William" ucap Linda, memulai ceritanya.

"Kami mencoba untuk menyangkalnya tapi tidak ada seorang pun yang percaya, bahkan ayahmu sekali pun tidak mempercayaiku. Gosip perselingkuhan kami semakin memanas dan ayahmu mulai bersikap kasar kepadaku karena merasa cemburu, aku tertekan Blake....mereka menuduhku melakukan perbuatan keji yang sama sekali tidak pernah kulakukan"

"Tapi kau kabur bersama pria itu" desis Blake, pelan.

Linda menggeleng menyangkal omong kosong itu, "Aku tidak kabur bersamanya, dia hanya membantuku melarikan diri dari rumah karena ayahmu hampir saja membunuhku saat itu. Will memberikan aku uang dan mengirimku ke San Fransisco sendirian"

"Kau mengarang!" geram Blake.

Linda menghapus air mata yang membasahi pipinya, "Aku mengatakan kebenarannya Blake, aku tidak bersalah, satu-satunya kesalahan yang telah kulakukan adalah meninggalkanmu dan membiarkanmu mempercayai kebohongan itu"

Blake terdiam, ia menatap ibunya dengan kedua bola matanya yang memerah menampung air mata. Fakta ini membuatnya terpukul, sejak kecil ia sudah sangat membenci ibu kandungnya karena berita itu tapi sekarang Blake mendapati bahwa ibunya difitnah dan berita itu tidak benar adanya. Ayahnya yang telah lama menyadari hal ini bahkan tidak berani buka suara untuk menyampaikan kebenarannya kepada Blake.

"Maafkan aku, Blake" lirih Linda, "Sekarang aku akan pergi, aku tidak ingin merusak hari pernikahanmu"

Linda berjalan melewati Blake dengan menundukkan pandangannya namun Blake malah menghadang wanita itu, membuat Linda hampir saja menabrak dadanya jika ia tidak menghentikan langkahnya.

"Kau ingin melakukan kesalahan yang sama lagi?" Tanya Blake dengan raut yang tidak terbaca. Dahi Linda berkerut tak mengerti, "Kau ingin meninggalkan putramu lagi?"

Air mata tumpah tak terbendung membasahi wajah Linda, wanita itu menggeleng cepat lalu memeluk erat Blake yang selama ini hanya bisa ia lihat dari kejauhan. Blake

menghembuskan nafas panjang kemudian melingkarkan kedua lengannya mengelilingi tubuh ibunya, ini menyakitkan, media membuat ia berpisah dan membenci ibunya bertahun-tahun lamanya.

"Tinggal lah Mom, aku ingin kau ada di hari pernikahanku" ucap Blake dengan lembut.

Linda memeluk putranya semakin erat. Perasaan bahagia dan haru menyelimutinya karena setelah sekian lama akhirnya ia dapat bersatu dengan putranya. Sementara itu Blake merasa lega, pada akhirnya tidak ada lagi kebencian yang terpendam di dalam hatinya, kini ia dapat merasakan bagaimana kasih sayang dari seorang ibu yang media renggut darinya.

Bonus Chapter II

Aubrey tidak percaya akhirnya ia menginjak kota ini lagi, Los Angeles city yang memberikan banyak kenangan perih untuk diingat. Aubrey telah menghadapi ribuan masa-masa sulit di sini, di antara jejeran gedung-gedung tinggi dan gemerlapnya kehidupan kota ia memperjuangkan mimpinya. Hidup memang berat, terlebih lagi untuk gadis jelata yang punya mimpi yang besar seperti Aubrey Roseanne. Tapi Aubrey tidak pernah menyerah, ia telah berulang kali mengalami jatuh bangun sampai bertemu dengan suaminya, Blake McKaggan.

Itu adalah titik terendah Aubrey saat Blake mencoba untuk memanipulasinya, ia tidak berpikir panjang karena ia sudah lelah dengan semua perjuangannya yang berakhir sia-sia. Sungguh, Aubrey tidak membenci Blake karena sudah memanfaatkannya karena ia juga melakukan hal yang sama, Aubrey memanfaatkan pria itu sebagai jembatan untuk mewujudkan mimpinya hingga akhirnya ia pun berhasil.

Namun seperti kata Perry, apa yang kita dapatkan secara instan akan berakhir dengan instan pula. Karier Aubrey hancur tak lama setelah namanya melejit sebagai wajah baru di dunia perfilman Hollywood, ia berhasil memainkan perannya sebagai Erin Everlyn dan masuk nominasi bergengsi untuk memperebutkan piala Oscar. Namun sayang, ia tidak berhasil menyandang gelar sebagai aktris terbaik tahun ini, tapi itu bukan masalah, masuk nominasi saja sudah menjadi sebuah kebanggaan yang besar bagi Aubrey.

Memejamkan matanya Aubrey mencoba untuk melepaskan semua rasa sakit yang menyesakkan dadanya.

Semua sudah berlalu, ini adalah saatnya untuk membuka lembaran baru. Mengingat apa yang sudah ia lalui di kota ini hanya akan membuatnya merasa semakin terluka, terlebih lagi jika ia mengingat janinnya yang gugur karena kelalaiannya sendiri, ah Aubrey menjadi semakin sedih.

"Aku benci menemukanmu melamun sendirian di sini" bisik Blake yang datang tanpa Aubrey sadari. Pria itu melingkarkan lengannya mengelilingi perut Aubrey, mendekap istrinya dengan erat dari belakang, "Apa yang sedang kau pikirkan?"

Aubrey tidak menjawab pertanyaan itu, ia hanya menggeleng pelan.

"Aubrey...." Blake membawa tubuh Aubrey untuk berbalik, "Kau sudah berjanji untuk berbagi segalanya denganku"

Aubrey menatap mata hijau Blake sambil menelan banyak duri di tenggorokannya, ia benci melihat Blake menjadi sedih karena memikirkannya tapi ia selalu saja membuat pria itu cemas.

"I can't make you forgive me. I don't deserve forgiveness. I can't change the past. All i can do is give you what you want...." Mata Aubrey terpejam saat Blake membelai lembut pipinya, *"If you're not happy with me, i'll walk away Aubrey. It'll kill me but i'll do it"*

Sontak mata Aubrey terbuka lebar. Ia menatap Blake dengan kedua bola matanya yang membesar dan langsung membawa dirinya masuk ke dalam pelukan pria itu, "Jangan berkata seperti itu Blake, jangan berpikir untuk melepaskanku lagi"

Blake menggeleng pelan, "Aku mencintaimu Aubrey, aku hanya akan melepaskanmu jika kau yang memintaku untuk pergi"

"Tidak, jangan pergi Blake, aku sudah mengalami banyak kehilangan di dalam hidupku dan aku tidak mau merasakannya lagi" Blake menghapus air mata yang jatuh membasahi pipi Aubrey, "Aku tidak ingin kehilangan dirimu" isak Aubrey, pelan.

"Kau tidak akan kehilangan aku, Aubrey" sahut Blake. Ia kecup dahi Aubrey lalu ia rangkum pipi Aubrey yang basah dengan kedua tangannya sambil menatap ke dalam matanya yang menyorot lelah, "Kau masih belum bisa merelakan kepergian bayi kita?"

Aubrey menghembuskan nafas pelan lalu menggeleng, "Aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri Blake"

Wajah gadis itu hendak tertunduk sedih tapi dengan cepat Blake menangkap dagunya dan membawa Aubrey untuk kembali menatapnya, "Berhenti menyalahkan dirimu Aubrey, semua itu tidak akan terjadi jika aku tidak meninggalkanmu. Kita harus mengikhlaskan apa yang sudah pergi dan memetik pelajaran dari apa yang telah terjadi"

Aubrey tersenyum menatap suaminya yang tiba-tiba saja menjadi bijak, "Aku mencium aroma Oprah Winfrey di sekitar sini" guraunya.

Blake terkekeh geli, "Sekarang berhentilah menangis, kau semakin jelek dengan mata dan hidung yang sembab"

Ledekan itu membuat Aubrey menggerutu lalu mencubit lengannya. Blake mengumpat pelan, cubitan Aubrey tidaklah main-main, itu cubitan terpedas yang pernah ia rasakan seumur hidupnya. Tapi tidak masalah, menggoda Aubrey telah menjadi kegiatan favoritnya sejak pertama kali mereka

bertemu. Blake suka melihat Aubrey yang selalu saja menggerutu setelah ia hina.

Blake menangkap kedua lengan Aubrey sehingga sang istri berhenti mencapit tubuhnya seperti kepiting. Ia menarik Aubrey untuk semakin dekat dengannya lalu berbisik, "Aku mencintaimu"

Aubrey tersenyum lembut, "Aku juga mencintaimu, McKaggan"

Kedua tangan Aubrey ia bimbing untuk melingkari lehernya sebelum ia menarik Aubrey untuk mendekat lalu mempertemukan bibir mereka. Aubrey melenguh pelan ketika Blake mulai memagut bibirnya intim, ia tahu di mana dan bagaimana mereka berdua akan berakhir jika Blake sudah menciumnya seperti ini.

Tungkainya yang jenjang Aubrey lingkarkan mengelilingi pinggul Blake saat pria itu mengangkat tubuhnya dengan mudah. Blake membawanya masuk ke dalam kamar lalu membaringkan Aubrey dengan lembut di atas peraduan mereka yang masih berserakan. Kemarin malam Blake bercinta seperti kuda jantan pada musim kawin dan sekarang pria itu memperlakukannya seperti sepasang sayap kupu-kupu yang rapuh. Aubrey hanya mampu mendesah berat saat Blake mencumbu lembut kulitnya, sementara telapak tangan kasar pria itu menyusup masuk ke dalam gaun tidur Aubrey untuk mengusap perut istrinya yang rata sehingga kupu-kupu yang tinggal di dalam sana pun mulai beterbangan liar.

"Blake...."

"Tell me what you need, Rose?"

"You." Aubrey mencengkeram lembut bahu pria itu, "Blake biarkan aku merasakanmu"

Bibir Blake yang sibuk mencumbu leher Aubrey mendadak berhenti. Ia menatap lekat istrinya yang berbaring tak berdaya di bawahnya, rahang Blake mengeras memikirkan apa yang ingin Aubrey lakukan kepada dirinya. Tanpa butuh waktu yang lama Blake membawa Aubrey untuk berada di atas tubuhnya, pria itu mengerang lembut merasakan bibir Aubrey yang mulai menjejaki otot perutnya hingga ke bawah.

Aubrey menarik celana Blake turun hingga ke paha, mengeluarkan keperkasaannya yang sudah berdiri tegak dan tanpa basa-basi ia bawa milik Blake masuk ke dalam mulutnya.

"Damn it baby, you fucking send me crazy!"

Blake mencengkeram erat rambut Aubrey, menggerakkan pinggulnya dengan liar sementara Aubrey menerima pemberian pria itu dengan penuh semangat. Nafasnya terengah dan sesekali ia tersedak, tapi semua itu terbayarkan karena ia dapat menikmati Blake McKaggan dengan mulutnya. Pria itu beraroma sangat jantan dan begitu memikat.

Umpatan dengan mulus meluncur dari bibir Blake. Ia menarik Aubrey untuk duduk di atas pangkuannya lalu ia bangkit dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Aubrey menggigit lembut bibir bawahnya saat suaminya membimbing pinggulnya untuk bergerak turun sehingga keperkasaan yang sangat keras itu mengisi rongga Aubrey yang sempit dan basah.

Blake mencengkeram erat kedua sisi pinggul Aubrey lalu membimbing pinggul itu untuk bergerak liar di atas pangkuannya. Ia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari wajah istrinya yang begitu memesona, rambut keriting yang

berantakan, bibir yang bengkak dan basah, dan sepasang mata indah yang menyorotnya dengan tidak berdaya. Ah, Aubrey Roseanne benar-benar sesuatu yang indah, tapi bukan Blake namanya jika berhenti menggoda istrinya yang suka menggerutu itu.

"Ugly"

Mata Aubrey yang sebelumnya terpejam kini terbuka lebar, ia tak percaya Blake masih sempat-sempatnya meledek dirinya di saat-saat seperti ini.

"I hate you!" balas Aubrey di sela-sela desahannya.

"You're fuckin' liar"

"You too..."

Aubrey membungkam bibir Blake dengan ciuman agar pria itu berhenti menggodanya. Ia dapat merasakan dirinya berada di detik-detik pelepasan. Miliknya mulai berdenyut kencang, memijat keperkasaan Blake yang terus menggempurnya.

"Ouuhh Blake!"

Wanita itu meledak dengan keras. Pinggulnya berhenti bergerak dan menekan paha Blake dengan kuat. Ia menjerit tak tertahankan di permukaan bibir Blake, menikmati orgasme yang menyeretnya jauh dari akal sehatnya.

Punggung Aubrey melengkung ke belakang, dengan perlahan wanita itu jatuh berbaring di ranjang. Blake menatapnya dengan membara, orgasme yang menyerang istrinya turut menyeretnya untuk segera mendapatkan pelepasan juga.

"I won't hurt you" Blake mendaki tubuh molek istrinya dan dalam sekejap ia sudah berada di atasnya, *"But you made me lose control, Rose..."*

Aubrey kembali mendesah. Blake membuka kedua kakinya lebar lalu memasukinya dengan kasar. Tubuhnya berguncang menerima setiap dorongan yang pria itu berikan. Ia tak kuasa bertahan lebih lama karena lagi-lagi Blake McKaggan membuatnya menyerah, pria itu mengantarkan Aubrey pada pelepasan yang jauh lebih hebat daripada yang sebelumnya.

...

Blake menghirup dalam aroma manis Aubrey yang bercampur dengan aroma percintaan panas yang baru saja mereka lakukan. Istrinya kini telah bersandar malas di dadanya, terpuaskan dan menikmati belaian halus jemari Blake pada punggungnya yang telanjang.

"Blake?" panggil Aubrey dengan suaranya yang masih parau.

"Mm hmm"

"Kau tahu sesuatu tentang *Svengali?"*

Dahi Blake berkerut dalam, *"Svengali?"* Aubrey mengangguk pelan. "Mengapa kau bertanya?"

Bukannya Blake tidak tahu ia hanya merasa heran mengapa istrinya yang cantik menanyakan *Svengali* di atas peraduan mereka tepat seusai mereka bercinta? Bahkan nafas Blake masih memburu saat ini, dadanya masih bergemuruh karena percintaan yang beberapa menit baru ia lakukan bersama sang istri. Bukannya apa-apa, Blake hanya tidak ingin Aubrey memikirkan sesuatu selain dirinya, meskipun yang Aubrey tanya hanyalah tokoh fiksi pada novel *Trilby* yang populer di tahun 1895.

"Perry pernah mengatakan kepadaku kalau orang-orang sepertimu disebut *Svengali"* sahut Aubrey.

Yeah, Perry sialan. Blake selalu menerima sikap sinis dari sahabat Aubrey itu hingga sekarang, tapi ia benar-benar tidak terima jika disamakan dengan sosok *Svengali* yang telah mengeksploitasi *Trilby*, gadis muda asal Irlandia, dan membuatnya menjadi penyanyi terkenal.

"Mengapa kau terlihat kesal?"

Blake mendengus, "Katakan kepada temanmu bahwa aku mencintaimu dan menikahimu, aku lebih baik daripada *Svengali"*

Kedua alis Aubrey menyatu, "Apakah *Svengali* itu buruk?"

Blake mengangguk, "Yeah, dia adalah tokoh jahat dalam novel karya *George de muer.* Dia mengubah *Trilby* menjadi seorang penyanyi hebat dengan cara menghipnotisnya kemudian mendominasi, memanipulasi dan mengendalikan gadis itu sehingga *Trilby* tidak dapat tampil tanpa bantuannya"

Aubrey meringis ngeri, "Well setidaknya aku bukan seorang penyanyi"

Blake mengusap lembut pipi Aubrey, "Apakah aku telihat seperti *Svengali* bagimu?"

Aubrey menggeleng ragu, "Uh, tidak"

"Kau merasa ragu" Blake mengernyit tidak suka.

Aubrey menyengir tak tahu harus berkata apa. Jujur, sosok Blake yang dulu sedikit banyak mirip dengan *Svengali.* Pria itu memanipulasinya dan membentuknya menjadi seorang bintang, tapi bedanya *Svengali* menggunakan hipnotis sementara itu Blake menggunakan pesonanya untuk menjerat Aubrey di dalam permainannya. Permainan yang membuat Aubrey terjebak bersama produser tampan itu seumur hidupnya. Well, ia tidak keberatan.

Tanpa peringatan Blake menyingkirkan selimut dari tubuh Aubrey yang telanjang. Pria itu menatap Aubrey dengan lapar saat ia sudah berada di atas tubuh istrinya.

"B-Blake? Apa yang ingin kau lakukan?"

"Aku ingin membuktikan kepadamu kalau aku berbeda dengan *Svengali*, sayang"

Oh.

...